

**STRATEGI PENGEMBANGAN
KOMODITI TANAMAN BAHAN PANGAN
DI KABUPATEN BOYOLALI
DENGAN PENDEKATAN TIPOLOGI KLASSEN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

**Jurusan/Program Studi
Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis**



Oleh :

MILASARI PUSPITA DEWI

H 0305025

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**STRATEGI PENGEMBANGAN
KOMODITI TANAMAN BAHAN PANGAN
DI KABUPATEN BOYOLALI
DENGAN PENDEKATAN TIPOLOGI KLASSEN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Milasari Puspita Dewi
H 0305025

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 21 Juli 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Ropingi, M.Si
NIP. 19650801 199102 1 001

Ir. Agustono, M.Si
NIP. 19640801 199003 1 004

Ir. Catur Tunggal BJP, MS
NIP. 19630322 198603 1 001

Surakarta, Juli 2009

Mengetahui,
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S.
NIP. 19551217 198203 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali dengan Pendekatan Tipologi Klassen”.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Suntoro, M.S. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Catur Tunggal B. J. P., M.S. selaku Ketua Jurusan Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta dan selaku Dosen Penguji Tamu yang telah memberikan saran, kritik, dan masukan.
3. Bapak Ir. Ropingi, M.Si. selaku Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Utama yang telah begitu sabar memberikan pengarahan, nasehat, dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ir. Agustono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan masukan dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat (KESBANG POL DAN LINMAS) Kabupaten Boyolali beserta Staf yang telah memberikan izin dan bantuan.
6. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Boyolali beserta Staf atas bantuannya dalam menyediakan data yang penulis butuhkan.
7. Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Boyolali beserta Staf yang telah memberikan informasi kepada penulis.
8. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

9. Seluruh Karyawan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bantuan.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Mulyono Sri Sutedjo dan Ibu Saktiyawati Titiwiyani, terimakasih atas segala kesabaran, doa, dukungan, motivasi, nasehat, dan kasih sayang yang tiada tara sepanjang masa yang telah diberikan selama ini kepada penulis.
11. Kakak dan kakak iparku, Mas Yan dan Mbak Dheny terimakasih atas segala perhatian, dukungan, doa, dan kasih sayangnya.
12. My fiance, Mas Sakti Sinayang, yang selama ini telah memberikan semangat, kasih sayang, dan kesabarannya kepada penulis, mengisi hari-hari penulis dengan penuh ke-jealous-an tapi juga dapat menghibur penulis ketika penulis sedang suntuk. Terimakasih atas semuanya.
13. Sahabat-sahabatku dari Boyolali, Maya, Dinar, Prita, Dian, Techo, Nethy, terima kasih atas doa, semangat, bantuan, kesediannya untuk menerima curhatanku, dan persahabatan yang indah dari kalian.
14. Teman-teman senasib-seperjuanganku, mahasiswa Agrobisnis angkatan 2005, terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang telah tercipta. Semua itu akan selalu jadi kenangan terindah yang tak akan pernah kulupakan.
15. Teman-teman mahasiswa Agrobisnis angkatan 2002, 2003, 2004, 2006, 2007 dan 2008, serta seluruh teman-teman Fakultas Pertanian UNS terimakasih atas kebersamaan, kerjasama, dan bantuannya.
16. Mbak-mbak kostku yang ada di QQTD dan di Kemuning, terimakasih karena telah menjadi kakak-kakak yang baik buat aku.
17. HIMASETA FP UNS, seluruh pengurus dan anggota, terimakasih atas doa dan bantuannya.
18. BKKT UNS, seluruh pengurus dan anggota, yang telah memberikanku kesempatan untuk berkembang dan mendapat pengalaman yang luar biasa serta terimakasih atas doanya.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua bantuannya.

Semoga semuanya mendapat balasan kebaikan, cinta, dan surga-Nya. AMIN.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun di kesempatan yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya, baik penulis maupun para pembaca.

Surakarta, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
RINGKASAN	xiv
SUMMARY	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
II. LANDASAN TEORI	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Tinjauan Pustaka	15
1. Perencanaan Pembangunan.....	15
2. Pembangunan	13
3. Pembangunan Ekonomi	18
4. Pembangunan Daerah	19
5. Pembangunan Pertanian.....	20
6. Peranan Pertanian	21
7. Sub Sektor Tanaman Bahan Pangan	22
8. Metode Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah	23
9. Otonomi Daerah.....	31

	Halaman
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	33
D. Pembatasan Masalah.....	37
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	37
III. METODE PENELITIAN	40
A. Metode Dasar Penelitian	40
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian	40
C. Jenis dan Sumber Data	40
D. Metode Analisis Data	41
1. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Pangan	41
2. Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan	42
IV. KONDISI UMUM KABUPATEN BOYOLALI	44
A. Keadaan Alam	44
1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif	44
2. Topografi.....	45
3. Iklim	46
4. Sumber Daya Alam	47
a. Sumber Daya Lahan	47
b. Sumber Daya Air	51
B. Keadaan Penduduk	52
1. Jumlah Penduduk	52
2. Komposisi Penduduk	54
a. Menurut Jenis Kelamin	54
b. Menurut Kelompok Umur	54
c. Menurut Lapangan Pekerjaan	55
d. Menurut Tingkat Pendidikan	56
C. Keadaan Perekonomian	57
1. Struktur Perekonomian	57
2. Pendapatan Per Kapita	59

	Halaman
D. Keadaan Sektor Pertanian	60
1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	61
2. Sub Sektor Tanaman Perkebunan	63
3. Sub Sektor Peternakan	65
4. Sub Sektor Kehutanan	66
5. Sub Sektor Perikanan	67
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A. Keragaan Umum Komoditi Tanaman Bahan Pangan Kabupaten Boyolali	69
1. Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali	69
2. Kontribusi Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali	76
B. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali dengan Pendekatan Tipologi Klassen	82
C. Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali	89
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

No	Judul	Hala
1	Distribusi Prosentase PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 Menurut Lapangan Usaha ADHK 2000	2
2	Distribusi Prosentase PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 Menurut Lapangan Usaha ADHK 2000	3
3	Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 Menurut Lapangan Usaha ADHK 2000 (dalam	4
4	Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (dalam rupiah)	7
5	Laju Prtumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (dalam %)	8
6	Matriks Tipologi Klassen	29
7	Matrik Strategi Pengembangan Model Widodo	30
8	Matrik Strategi Pengembangan Model Tinambunan	31
9	Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali	41
10	Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali	42
11	Pembagian Luas Wilayah di Kabupaten Boyolali Tahun 2007.....	49
12	Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Penduduk, dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Boyolali Tahun 2004-2007	52
13	Komposisi Penduduk Kabupaten Boyolali Menurut Jenis Kelamin Tahun 2004-2007 (dalam jiwa)	54
14	Komposisi Penduduk Kabupaten Boyolali Menurut Kelompok Umur Tahun 2007	54
15	Komposisi Penduduk Kabupaten Boyolali Usia Sepuluh Tahun ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 2007	55
16	Komposisi Penduduk Kabupaten Boyolali Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2004-2007 (dalam jiwa).....	56

No	Judul	Hala
17	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Sektor Perekonomian Kabupaten Boyolali Tahun 2004 – 2007 (dalam ribuan rupiah)	man
18	Perkembangan PDRB Perkapita dan Pertumbuhannya di Kabupaten Boyolali Tahun 2004 – 2007 Atas Dasar Harga Konstan 2000	59
19	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 2004 – 2007 (dalam ribuan rupiah)	60
20	Laju Pertumbuhan Komoditi Padi dan Palawija di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (%)	70
21	Laju Pertumbuhan Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (%)	72
22	Laju Pertumbuhan Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (%)	75
23	Kontribusi Komoditi Padi dan Palawija Terhadap Total Nilai Produksi Pertanian di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (%)	77
24	Kontribusi Komoditi Sayur-sayuran Terhadap Total Nilai Produksi Pertanian di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (%)	78
25	Kontribusi Komoditi Buah-buahan Terhadap Total Nilai Produksi Pertanian di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (%)	80
26	Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali	83
27	Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali	90

.....

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hala
1	Alur Pemikiran dan Kerangka Penentuan Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali	man 36
2	Grafik Rata-rata Laju Pertumbuhan Komoditi Padi dan Palawija di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007	71
3	Grafik Rata-rata Laju Pertumbuhan Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007	74
4	Grafik Rata-rata Laju Pertumbuhan Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007	76
5	Grafik Kontribusi Rata-rata Komoditi Padi dan Palawija di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007	78
6	Grafik Kontribusi Rata-rata Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007	79
7	Grafik Kontribusi Rata-rata Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007	81

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hala
	Peta Wilayah Kabupaten Boyolali Tahun	116
2	PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 2004 – 2007 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 (dalam ribuan)	117
3	PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005 – 2007 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 (dalam ribuan).....	118
4	Distribusi Prosentase PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 2004 – 2007 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan	119
5	Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 2005 – 2007 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 (dalam %)	120
6	Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Boyolali Tahun 2004-2007 (dalam rupiah)	121
7	Total Nilai Produksi Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (dalam rupiah)	122
8	Kontribusi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Terhadap Total Nilai Produksi Pertanian (dalam %)	123
9	Laju Pertumbuhan Komoditi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (dalam %)	125
10	Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali	127
11	Matriks Tipologi Kelas Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali	129
12	Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali	130
13	Luas Panen dan Produksi Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali Tahun 2004-2007	131
14	Luas Panen dan Produksi Komoditi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Boyolali Tahun 2004-2007	131
15	Jumlah Ternak dan Jumlah Produksinya di Kabupaten Boyolali Tahun 2004-2007.....	132

No	Judul	Hala
16	Produksi Hasil Hutan di Kabupaten Boyolali Tahun 2004-2007	man 132
17	Produksi Ikan di Kabupaten Boyolali Tahun 2004-2007...	133

RINGKASAN

Milasari Puspita Dewi, H0305025. 2009. **Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali dengan Pendekatan Tipologi Klassen.** Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dibawah bimbingan Ir. Ropingi, M.Si. dan Ir. Agustono, M.Si.

Sub sektor tanaman bahan pangan memiliki peranan penting dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Boyolali, karena kontribusi yang berasal dari sub sektor ini relatif besar dibanding sub sektor pertanian lainnya. Untuk mempertahankan kontribusi dan laju pertumbuhan yang dimiliki oleh sub sektor tanaman bahan pangan, maka diperlukan adanya suatu strategi pengembangan baik dalam jangka waktu pendek, jangka waktu menengah, maupun jangka waktu panjang. Oleh karena itulah, kajian yang lebih mendalam mengenai strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan perlu dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen dan Untuk mengetahui strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen.

Metode dasar penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Daerah penelitian diambil secara sengaja (*purposive*) di Kabupaten Boyolali. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Boyolali tahun 2003-2007 ADHK 2000, PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2007 ADHK 2000, jumlah produksi dan harga komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali tahun 2004-2007, total nilai produksi sektor pertanian di Kabupaten Boyolali tahun 2004-2007, data letak geografis dan topografi Kabupaten Boyolali, data kependudukan Kabupaten Boyolali, dan data-data yang ada pada Boyolali Dalam Angka 2008 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Boyolali dan BAPPEDA Kabupaten Boyolali. Sedangkan data kualitatif berupa saran dan komentar yang disampaikan secara lisan melalui wawancara langsung dengan kelompok tani dan staf Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Boyolali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen hanya ada tiga, yaitu komoditi prima, komoditi berkembang, dan komoditi terbelakang. Komoditi prima terdiri dari komoditi padi, jagung, pisang, ubi kayu, dan kacang tanah. Untuk komoditi berkembang terdiri dari komoditi mangga, wortel, kobis, cabe, bawang merah, kedelai, durian, rambutan, pepaya, sawi, buncis, tomat, labu siam, mentimun, sawo, kentang, jambu biji, bayam, terung, jambu air, duku, jeruk siam, jeruk besar, dan nanas. Sedangkan komoditi terbelakang terdiri dari komoditi bawang daun, nangka, kangkung, dan ubi jalar. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali terdiri dari strategi pengembangan jangka pendek (1-5 tahun), strategi pengembangan jangka menengah (5-10 tahun), dan strategi pengembangan jangka panjang (10-25 tahun). Strategi pengembangan jangka pendek merupakan upaya untuk memanfaatkan komoditi prima seoptimal mungkin dengan cara menstabilkan harga jual di tingkat

petani, perluasan mitra kerja, standarisasi dan grading, serta peningkatan nilai tambah. Strategi pengembangan jangka menengah terdiri dari dua alternatif, yaitu strategi pengembangan komoditi berkembang menjadi komoditi prima dan strategi pengembangan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang. Strategi pengembangan komoditi berkembang menjadi komoditi prima merupakan upaya untuk meningkatkan kontribusi komoditi berkembang melalui optimalisasi pemanfaatan lahan, pemilihan saluran pemasaran, pengembangan kawasan sentra produksi, serta penguatan peran lembaga pertanian. Strategi pengembangan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang merupakan upaya untuk meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang melalui penurunan tingkat penyebaran organisme pengganggu tanaman, kebijakan harga input, pengumpulan informasi pasar, serta tumpangsari. Strategi pengembangan jangka panjang terdiri dari dua alternatif, yaitu: strategi pengembangan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang dan strategi pengembangan komoditi prima. Strategi pengembangan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang merupakan upaya untuk meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang melalui penambahan jumlah petani, menerapkan metode 6 tepat, penggabungan luas areal tanam, serta meningkatkan aksesibilitas petani dari lembaga keuangan. Strategi pengembangan komoditi prima dilakukan dengan cara menekan alih fungsi lahan, meningkatkan kualitas petani, memperbaiki kualitas lahan, penggunaan bibit unggul dan jenis komoditi yang sesuai, serta menemukan teknologi baru alat dan mesin pertanian.

SUMMARY

Milasari Puspita Dewi, H0305025. 2009. **The Development Strategy of Foodstuff Plant Commodity at Boyolali Regency with Klassen Typology Approach**. Agriculture Faculty in Sebelas Maret University. Under guidance Ir. Ropingi, M.Si. and Ir. Agustono, M.Si.

Sub sector of foodstuff plant has important role in formation PDRB in Boyolali Regency, because the contribution that comes from this sub sector is big relative compared with another sub sector of agricultural. To defend the contribution and the growth rate that have by sub sector of foodstuff plant, so they need existence of development strategy within short-term, intermediate-term, and also long-term. Therefore, the studies more deepen about the development strategy of foodstuff plant commodity are necessary done.

This research aims to know the classification of foodstuff plant commodity in Boyolali Regency based on Klassen Typology approach and the development strategy of foodstuff plant commodity in Boyolali Regency based on Klassen Typology approach.

The basic method in this research used descriptive method. Research region is taken intentionally (purposive) in Boyolali Regency. The kind of data that used is secondary data. Secondary data consist of quantitative data and qualitative data. Quantitative data consist of Gross Regional Domestic Product (GRDP) in Boyolali Regency ADHK 2000 at 2003-2007, GRDP Province of Central Java ADHK 2000 at 2003-2007, the total production and the price of foodstuff plant commodity in Boyolali Regency at 2004-2007, the total rate production of agricultural sector in Boyolali Regency at 2004-2007, the geographical position data and topography data of Boyolali Regency, the demography data in Boyolali Regency, and the datas exist in Boyolali Dalam Angka 2008 that is gotten from Statistics Indonesia in Boyolali Regency and BAPPEDA in Boyolali Regency. While, the qualitative data consist of suggestion and comment that is passed on spoken language through a direct interview with farmer group and official staff of agriculture, plantation, and forestry in Boyolali Regency.

The research result shows that the classification of foodstuff plant commodity in Boyolali Regency based on Klassen Typology approach there's only three, they are prime commodity, bloom commodity, and backward commodity. The prime commodities consist of rice, corn, banana, cassava, and peanut. For the bloom commodities consist of mango, carrot, cabbage, chilli, onion, soy bean, durian, rambutan, papaya, mustard green, string bean, tomato, pumpkin, cucumber, chicoo, potato, guava, spinach, eggplant, water guava, lanseh tree, orange, big orange, and pineapple. While, the backward commodities consist of leaf onion, jackfruit, leavy vegetables, and sweet potato creep. The development strategies of foodstuff plant commodity in Boyolali Regency consist of short-term development strategy (1-5 years), intermediate-term development strategy (5-10 years), and long-term development strategy (10-25 years). The short-term development strategy are the efforts to exploit prime commodity optimally by stabilize the price sells at farmer level, work partner extension,

standardization and grading, and also added value enhanced. The intermediate-term development strategy consists of two alternative, they are the strategy for developing bloom commodity become prime commodity and the strategy for developing backward commodity become bloom commodity. The strategy for developing bloom commodity become prime commodity are the efforts to increase contribution of bloom commodity to pass increase the function of land optimally, marketing channel election, area development of main production, and also reinforcement character of agriculture institution. The strategy for developing backward commodity become bloom commodity is efforts to increase growth rate of backward commodity passes depreciation the distribution level of plant intruder organism, wisdom of price input, market information collecting, and also tumpangsari. The long-term development strategy consists of two alternative, they are the strategy for developing backward commodity become bloom commodity bloom and the development strategy of prime commodity. The strategy for developing backward commodity become bloom commodity is efforts to increase backward commodity growth rate passes farmer total increasing, apply "6 correct" method, vast merging plant area, and also increase the accessibility farmer from financial institution. The strategy for developing prime commodity done by depress the displace land function, increase the farmer quality, repair the land quality, use a bit of blood and appropriate kind of the commodity, and also find new technology of tool and agriculture engine.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses pengembangan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan akurat. Perencanaan ini berarti harus mampu mencakup kapan, di mana dan bagaimana pembangunan harus dilakukan agar mampu merangsang pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Dengan kata lain, pembuat rencana pembangunan haruslah mampu untuk memprediksi dampak yang ditimbulkan dari pembangunan yang akan dilakukan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Tinambunan, 2007). Ditambah lagi semua sektor pembangunan memiliki hubungan yang erat yang saling terkait satu sama lain. Perubahan yang terjadi pada setiap bidang pembangunan, akan saling mempengaruhi dan berdampak terhadap perkembangan di bidang lainnya (Departemen Sosial, 2008).

Melalui kebijakan otonomi daerah yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, maka pemerintah memberikan kewenangan yang seluas-luasnya kepada daerah, khususnya daerah kabupaten/kota untuk menyelenggarakan pembangunan dan mengurus rumah tangganya sendiri. Dengan demikian sektor-sektor yang memberikan andil besar dalam rangka mensukseskan pembangunan daerah harus dipacu untuk terus berusaha mengambil peran yang lebih besar sehingga pemerintah daerah mampu menjalankan pembangunan tanpa harus bergantung pada pemerintah pusat, walaupun beberapa hal memang masih menjadi kewenangan pusat.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang melaksanakan otonomi daerah tersebut. Dengan adanya otonomi daerah, diharapkan masyarakat Boyolali bisa merasa lebih baik karena dapat mengatur sendiri urusan di daerahnya. Dalam hal ini masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali sendirilah yang tahu apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan Kabupaten Boyolali, sehingga perumusan perencanaan

pembangunan termasuk pembangunan di bidang pertanian dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan tersebut serta ketersediaan sumberdaya. Kemudian dengan mengalokasikan sumber daya dan dana yang terbatas dapat diperoleh output yang optimal, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap kondisi perekonomian dan pembangunan wilayah.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar di Kabupaten Boyolali. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Prosentase PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 Menurut Lapangan Usaha ADHK 2000

Lapangan Usaha	Tahun		
	2005	2006	2007
Pertanian	36,76	35,84	34,84
Pertambangan	0,75	0,85	0,9
Industri Pengolahan	16,32	16,18	16,
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,98	1,19	1,2
Bangunan / Konstruksi	2,46	2,57	2,8
Perdagangan	25,97	25,49	25,
Angkutan dan Komunikasi	2,64	2,76	2,6
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	6,45	6,40	6,3
Jasa-jasa	7,68	8,72	9,8
Total	100,0	100,0	100

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB di Kabupaten Boyolali, yaitu sebesar 36,76% pada tahun 2005; 35,84% pada tahun 2006; dan 34,84% pada tahun 2007. Kontribusi yang besar dari sektor pertanian ini disebabkan karena kondisi wilayah di Kabupaten Boyolali mendukung untuk dikembangkannya sektor pertanian. Walaupun kontribusi sektor pertanian setiap tahunnya besar, namun nilai dari kontribusi sektor pertanian ini mengalami kecenderungan yang menurun. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan dari produk-produk pertanian yang tidak kontinyu.

Sama halnya dengan daerah lain, sektor pertanian di Kabupaten Boyolali disangga oleh lima sub sektor yaitu tanaman bahan makanan, perkebunan rakyat, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Kontribusi dari setiap sub

sektor tersebut terhadap perekonomian di Kabupaten Boyolali tentu saja berbeda-beda. Kontribusi dari setiap sub sektor ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Prosentase PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 Menurut Lapangan Usaha ADHK 2000

Sektor Pertanian	Tahun		
	2005	2006	2007
Tanaman Bahan Makanan	23,15	22,91	22,30
Perkebunan Rakyat	2,41	2,11	1,98
Peternakan	10,45	9,95	9,70
Kehutanan	0,40	0,40	0,38
Perikanan	0,35	0,48	0,48
Pertanian	36,76	35,84	34,84

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2005-2007 sub sektor tanaman bahan makanan selalu memberikan kontribusi yang terbesar terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Boyolali. Hal ini dikarenakan tanaman bahan makanan merupakan kebutuhan pokok manusia. Tapi kontribusinya dari tahun 2005-2007 mengalami penurunan yang disebabkan adanya alih fungsi lahan, rendahnya aksesibilitas petani terhadap permodalan, serta menurunnya kondisi prasarana dan sarana penunjang pertanian. Penyebab penurunan tersebut tertuang dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah). RPJMD merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program Kepala Daerah terpilih yang dilatarbelakangi pandangan tentang pembangunan daerah pada periode sebelumnya. Oleh karena itu usaha untuk mengatasi masalah-masalah tersebut harus terus dilakukan agar kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan bisa mengalami peningkatan.

Disamping kontribusi sektor pertanian, peranan sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Boyolali dapat dilihat dari laju pertumbuhannya yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 Menurut Lapangan Usaha ADHK 2000 (dalam %)

Sektor Pertanian	Tahun		
	2005	2006	2007
Tanaman Bahan Makanan	8,36	3,10	1,32

Perkebunan Rakyat	-2,51	-8,75	-2,57
Peternakan	-1,21	-0,82	1,50
Kehutanan	7,14	2,59	0,54
Perikanan	-1,99	43,20	4,45
Pertanian	8,36	3,10	1,32

Sumber: DPS Kabupaten Boyolali Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan untuk sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor kehutanan dari tahun ke tahun selalu mengalami pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan yang positif ini memberikan arti bahwa sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor kehutanan mengalami kemajuan pada setiap tahunnya. Untuk sub sektor perikanan, pada tahun 2005 laju pertumbuhannya negatif, yang artinya bahwa sub sektor perikanan pada tahun 2005 mengalami kemunduran daripada tahun 2004. Sedangkan pada tahun 2006 dan 2007 laju pertumbuhan sub sektor perikanan bernilai positif, yang berarti bahwa sub sektor perikanan pada 2007 mengalami kemajuan daripada tahun 2006 dan pada tahun 2006 mengalami kemajuan daripada tahun 2005. Sub sektor peternakan mengalami pertumbuhan yang positif hanya pada tahun 2007 saja, sedangkan pada tahun 2005 dan 2006 mengalami pertumbuhan yang negatif. Untuk sub sektor perkebunan rakyat dari tahun ke tahun selalu mengalami pertumbuhan yang negatif. Hal ini berarti bahwa dari tahun ke tahun, sub sektor perkebunan rakyat tidak mengalami kemajuan pada setiap tahunnya.

Dari lima sub sektor yang tersebut, sub sektor tanaman bahan makanan selalu mempunyai nilai laju pertumbuhan tertinggi disetiap tahunnya, yaitu pada tahun 2005 nilai laju pertumbuhannya sebesar 8,36%, pada tahun 2006 nilai laju pertumbuhannya sebesar 3,10%, dan pada tahun 2007 nilai laju pertumbuhannya sebesar 1,32%. Walaupun laju pertumbuhan sub sektor tanaman bahan makanan selalu mempunyai nilai tertinggi disetiap tahunnya, tapi nilainya cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan jumlah produksi dari tahun ke tahunnya sehingga menyebabkan pula perbedaan pada *share* sub sektor tanaman bahan makanan terhadap PDRB di Kabupaten Boyolali dari tahun ke tahunnya.

Sub sektor tanaman bahan makanan atau tanaman bahan pangan terdiri dari komoditi padi, berbagai macam komoditi palawija dan hortikultura. Kabupaten Boyolali tidak bisa hanya mengandalkan pada satu jenis komoditi saja sebagai penyangga utama dalam kegiatan perekonomiannya. Terkait dengan alasan tersebut maka yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali adalah menyusun strategi pengembangan dari komoditi tanaman bahan pangan agar Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali dengan bantuan masyarakat sekitar mempunyai komoditi lain yang dapat diunggulkan, khususnya pada komoditi tanaman bahan pangan karena komoditi tanaman bahan pangan merupakan komoditi kebutuhan pokok yang dikonsumsi di setiap daerah sehingga mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan serta Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali setidaknya mampu mempertahankan posisi dari komoditi-komoditi tanaman bahan pangan, terutama komoditi yang sudah mempunyai posisi sebagai komoditi unggulan. Oleh karena itulah, penelitian untuk menentukan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen ini dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah yang mempunyai luas wilayah sebesar 101.510,1 ha dan ketinggian antara 75-1.500 meter dari permukaan laut. Kondisi alamnya memberi peluang bagi pengembangan pertanian, kerajinan, dan pariwisata. Untuk potensi pertanian meliputi tanaman pangan, palawija, dan hortikultura. Potensi lahan yang ada sebagian besar digunakan untuk pertanian tanaman pangan, meliputi lahan sawah sebesar 22.119 ha (21,79%) dan bukan lahan sawah sebesar 79.391,1 ha (78,21%). Ditinjau dari sisi penggunaan lahan, luas lahan sawah terbesar yang digunakan untuk sawah berpengairan teknis yaitu sebesar 5,04%, sawah berpengairan setengah teknis sebesar 4,88%, sawah berpengairan sederhana sebesar 2,59%, dan sisanya digunakan untuk sawah tadah hujan. Sedangkan lahan kering yang digunakan untuk bangunan/pekarangan adalah sebesar 25.023,2 ha (31,52%), tegal/kebun

sebesar 30.608,9 ha (38,55%), hutan negara seluas 14.454,7 ha (18,21%) dan selebihnya untuk padang gembala, tambak/kolam dan lainnya yang mencapai 11,72% dari total bukan lahan sawah (Anonim, 2005; Anonim, 2006; Pemerintah Kabupaten Boyolali, 2008; BPS, 2008).

Sektor pertanian di Kabupaten Boyolali sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian tanaman pangan, meliputi lahan sawah, tegal dan pekarangan. Hal ini terlihat dari jumlah produksi padi yang tinggi 243.944 ton/th dengan rata-rata produksi 55,29 kuintal/ha. Kemudian ubi kayu 202.186 ton/th, rata-rata produksi 201,30 kuintal/ha. Dan produksi jagung 96.334 ton/th dengan rata-rata produksi 36,74 kuintal/ha. Komoditi jagung merupakan salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Boyolali sehingga mampu menempatkan Kabupaten Boyolali sebagai penghasil jagung kedelapan terbesar di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004 dengan areal lahan seluas 23.856.00 ha (BPS, 2008).

Menurut Rosalina (2003), pertanian tanaman pangan memang menjadi andalan di Kabupaten Boyolali, terutama sebagai penunjang pakan ternak. Pada tahun 2002 produksi jagung sebagai bahan baku industri pakan ternak sebanyak 102.518 ton dengan luas panen sekitar 21.432 hektar. Selain sebagai bahan baku industri pakan ternak, tanaman pangan yang terdiri dari padi, jagung, buah, sayuran, serta tanaman obat, banyak dijadikan sebagai bahan baku industri makanan. Salah satu contohnya adalah komoditi buah pepaya.. Buah yang banyak dikembangkan di Kecamatan Mojosongo, Teras, Boyolali, Ampel, dan Musuk ini dikonsumsi sebagai buah segar, bahan baku saus, asinan, dan sari buah. Untuk buah yang sudah tua digunakan sebagai campuran bahan baku industri saus di Kota Surakarta. Produksi buah pepaya yang ada di Kabupaten Boyolali, pada tahun 2002 ternyata merupakan produksi terbesar di Jawa Tengah, yaitu dengan jumlah produksi sebesar 14.681 ton.

Peranan pertanian tanaman pangan yang relatif besar tersebut disebabkan karena kondisi di Kabupaten Boyolali mempunyai potensi untuk

dikembangkannya komoditi-komoditi tanaman pangan. Dengan potensinya ini maka dapat dijadikan sebagai penunjang ketersediaan setiap komoditi dilihat dari jumlah produksinya. Jumlah produksi dari setiap komoditi ini nantinya akan menentukan berapa nilai produksi yang bisa dihasilkan. Nilai produksi beberapa komoditi yang termasuk dalam sub sektor tanaman bahan pangan dari tahun 2005 hingga 2007 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (dalam rupiah)

Komoditi Tanaman Bahan Pangan	Tahun		
	2005	2006	2007
Padi	329.431.300.	487.469.157.	495.964.581.
Jagung	144.677.500. ⁰⁰⁰	162.027.104. ⁰⁰⁰	190.299.000. ⁰⁰⁰
Bawang Daun	9.550.710. ⁰⁰⁰	7.968.083. ⁰⁰⁰ 96	8.737.635. ⁰⁰⁰ 73
Kobis	16.387.756. ⁰	40.322.348. ⁵ 1	34.196.213. ⁴ 8
Sawi	3.859.800. ⁰⁰	7.158.227. ⁰⁰ 20	5.867.910. ⁰⁰
Rambutan	9.571.100. ⁰	14.119.491. ⁰ 1	6.255.275. ⁰
Pisang	104.720.070. ⁰	126.078.679. ⁶⁶	81.850.740. ⁰ 4
Pepaya	8.352.975. ⁰⁰⁰	10.275.825. ²⁷³ 0	10.798.650. ⁷⁶ 0
	0	00	00

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pada setiap tahun komoditi padi mempunyai nilai produksi yang terbesar. Hal ini dikarenakan padi merupakan bahan pangan pokok yang nantinya akan diolah (digiling) menjadi beras. Beras dapat digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan beberapa jenis makanan yang pada akhirnya akan dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat, contohnya saja nasi, bubur, dan kue-kue yang berbahan baku tepung beras. Oleh karena itu permintaan akan komoditi padi menjadi tinggi. Dengan permintaan yang tinggi maka berpengaruh pula pada nilai produksinya. Untuk nilai produksi terbesar kedua setelah komoditi padi adalah komoditi jagung. Komoditi ini dapat dijadikan sebagai bahan pangan pengganti beras. Selain itu, jagung juga digunakan sebagai pakan ternak. Oleh karena itu nilai produksi dari komoditi juga relatif besar. Untuk nilai produksi

komoditi bawang daun, kobis, sawi, rambutan, dan pisang dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah permintaan masyarakat terhadap komoditi yang bersangkutan. Selain itu, faktor harga pada tahun yang bersangkutan, juga akan menentukan nilai produksi dari suatu komoditi. Jika permintaanan suatu komoditi menurun maka nilai produksinya juga akan cenderung mengalami penurunan. Dengan diketahuinya nilai produksi suatu komoditi maka dapat diketahui pula bagaimana peranan suatu komoditi terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Boyolali.

Peranan komoditi tanaman bahan pangan, selain dilihat dari nilai produksinya, dapat juga dilihat dari laju pertumbuhannya. Laju pertumbuhan untuk beberapa komoditi tanaman bahan pangan yang dihasilkan di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (dalam %)

Komoditi Tanaman Bahan Pangan	2005	2006	2007	Rata-rata
Padi	3,2501	47,9729	1,7428	17,6553
Jagung	28,4642	11,9919	17,4489	19,3017
Bawang Daun	-58,5937	-16,5708	9,6579	-21,8355
Kobis	146,0517	-15,1929	25,6514	146,0517
Sawi	13,3222	85,4559	-18,0257	26,9175
Pisang	48,7346	20,3959	-35,0796	11,3503
Rambutan	47,5221	-55,6976	49,7069	47,5221
Pepaya	-8,8116	23,0199	5,0879	6,4321

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali Tahun 2008

Tabel 5 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan setiap komoditi dari tahun 2005 hingga tahun 2007 berbeda-beda. Untuk komoditi padi dan komoditi jagung, mengalami pertumbuhan yang positif dari tahun 2005 hingga tahun 2007. Namun nilai pertumbuhan dari kedua komoditi tersebut berfluktuatif. Hal ini dipengaruhi oleh nilai produksi dari tahun yang bersangkutan (t) dengan tahun sebelumnya ($t-1$). Untuk komoditi yang mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2005 dan 2006 adalah komoditi sawi dan pisang, sedangkan pada tahun 2007 kedua komoditi tersebut mengalami pertumbuhan yang negatif. Untuk komoditi pepaya, pada tahun

2005 mengalami pertumbuhan yang negatif, sedangkan tahun 2006 dan 2007 pertumbuhannya positif. Untuk komoditi bawang daun, hanya mengalami pertumbuhan yang positif pada tahun 2007, sedangkan pada tahun 2005 dan 2006 mengalami pertumbuhan yang negatif. Dari Tabel 5, dapat diketahui pula bahwa setiap komoditi cenderung mempunyai rata-rata laju pertumbuhan yang positif. Hal ini memberikan arti bahwa perkembangan setiap komoditi dari tahun ke tahun masih bisa dikatakan baik.

Perkembangan dan peranan setiap komoditi terhadap Kabupaten Boyolali memang berbeda-beda. Untuk itu Pemerintah Kabupaten Boyolali membuat beberapa misi dan kebijakan terkait dengan visi dari Kabupaten Boyolali. Dari beberapa misi dan kebijakan yang dibuat, diharapkan dapat memacu perkembangan dan peranan dari setiap komoditi. Menurut Pemerintah Kabupaten Boyolali (2005), visi Kabupaten Boyolali sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategi Daerah Kabupaten Boyolali adalah "Terwujudnya Masyarakat Boyolali yang Sejahtera Lahir Batin, Mandiri, Dan Berdaya Saing Berbasis Pada Pertanian, Industri dan Pariwisata". Untuk mewujudkan visi Kabupaten Boyolali ke depan dan dalam rangka merealisasikan otonomi daerah, maka dirumuskanlah beberapa misi. Misi-misi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia agar lebih menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu berkompetisi dan profesional.
2. Pengembangan sektor pertanian melalui diversifikasi dan intensifikasi untuk meningkatkan kesejahteraan petani.
3. Membangun sarana dan prasarana publik yang mendukung kelancaran perekonomian, pemerataan pembangunan dan memperlancar pelayanan publik.
4. Memperluas jaringan kerjasama dalam pembangunan dengan prinsip saling menguntungkan, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Visi dan misi Kabupaten Boyolali yang tertuang dalam Rencana Strategi Daerah Kabupaten Boyolali ternyata belum dapat berjalan dengan baik. Buktinya di Daerah Boyolali masih mengalami beberapa permasalahan.

Menurut Pemerintah Kabupaten Boyolali (2005) untuk menangani permasalahan-permasalahan yang ada maka Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali telah menentukan arah kebijakan yang akan dilakukan, diantara yaitu:

1. Peningkatan ketahanan pangan.
2. Peningkatan produktivitas, produksi, daya saing, dan nilai tambah produk pertanian.
3. Peningkatan kemampuan petani dan pelaku pertanian lain serta penguatan lembaga pendukungnya.
4. Revitalisasi prasarana dan sarana penunjang pertanian.
5. Peningkatan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Selain itu Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali juga perlu merumuskan strategi pengembangan untuk komoditi-komoditi tanaman bahan pangan agar kontribusi komoditi-komoditi tersebut terhadap perekonomian di Kabupaten Boyolali tidak mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Termasuk klasifikasi apakah komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen?
2. Bagaimana strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian *Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali dengan Pendekatan Tipologi Klassen* ini adalah:

1. Untuk mengetahui klasifikasi komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian *Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali dengan Pendekatan Tipologi Klassen* ini adalah:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian dari Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Boyolali, diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membantu Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali dalam mengambil keputusan terkait dengan kebijakan dalam merencanakan strategi pengembangan khususnya sektor tanaman bahan pangan.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian guna menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Ropingi dan Agustono (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Identifikasi dan Peranan Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali*, mengemukakan bahwa sektor pertanian yang mempunyai pertumbuhan di atas pertumbuhan propinsi adalah perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Sedangkan sektor tanaman bahan makanan dan peternakan berada di bawah pertumbuhan propinsi. Berdasarkan komponen pertumbuhan proporsional sektor peternakan dan perikanan merupakan sektor yang progresif, sedangkan sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, dan kehutanan merupakan sektor yang tergolong lamban pertumbuhannya. Berdasarkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah, sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang mempunyai daya saing wilayah yang baik, sedangkan sektor peternakan merupakan sektor yang tidak mempunyai daya saing wilayah yang baik. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Boyolali selama periode tahun 1998-2002 berkecenderungan meningkat, kecuali pada tahun 2001 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan adanya bencana alam yang berupa kemarau panjang juga diikuti oleh hama tikus di beberapa sentra produksi pertanian di Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan penelitian Ropingi (2004) yang berjudul *Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dalam Pembagunan Wilayah Kabupaten Boyolali*, disimpulkan bahwa sektor umbi-umbian dan sektor peternakan di Kabupaten Boyolali merupakan sektor yang outputnya banyak digunakan oleh sektor lainnya sebagai input/bahan baku dalam proses produksi (nilai

keterkaitan ke depan relatif tinggi). Untuk sektor peternakan dan sektor perikanan di Kabupaten Boyolali merupakan sektor yang mempunyai ketergantungan relatif tinggi dalam proses produksi atau relatif banyak membutuhkan input/bahan baku dari sektor lain (nilai keterkaitan ke belakang relatif tinggi).

Berdasarkan penelitian Sulistriyanto (2002) yang berjudul *Profil Sektor Pertanian dan Kontribusinya dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Boyolali* disimpulkan bahwa sub sektor tanaman bahan makanan mencakup komoditi tanaman pangan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, sayuran, buah-buahan, kentang, kacang hijau, tanaman pangan lainnya dan hasil-hasil ikutannya. Jika dilihat dari perkembangannya, perubahan peranan sektor tanaman bahan makanan Kabupaten Boyolali selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terjadi pertumbuhan negatif pada tahun 1999 dan meningkat kembali seperti garis lurus dengan nilai positif pada tahun 2000, 2001, dan 2002, walaupun terjadi penurunan di tahun 1999. Sub sektor tanaman bahan makanan Kabupaten Boyolali di tahun 1999 mengalami pertumbuhan negatif, hal itu dikarenakan 1) Faktor alam, dan 2) Serangan hama tikus dan wereng di daerah sentra.

Setyaningrum (2006), berdasarkan penelitiannya yang berjudul *Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Boyolali*, dari analisis data yang menggunakan metode LQ (*Location Quotient*) diketahui setiap kecamatan di Kabupaten Boyolali mempunyai komoditi unggulan yang berbeda-beda. Sektor tanaman bahan makanan dibedakan menjadi tiga yaitu hasil pangan palawija, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Pada sub sektor tanaman bahan makanan, komoditi pertanian yang menjadi unggulan dipaling banyak kecamatan di Kabupaten Boyolali adalah komoditi padi, yaitu menjadi unggulan di sebelas kecamatan. Pada tanaman sayur-sayuran, komoditi pertanian yang menjadi unggulan dipaling banyak kecamatan di Kabupaten Boyolali adalah terung, yaitu diusahakan di Kecamatan Boyolali, Mojosongo, Teras, Sawit, Banyudono, dan Karanggede. Untuk tanaman buah-buahan, komoditi pertanian yang menjadi unggulan dipaling banyak kecamatan di

Kabupaten Boyolali adalah rambutan, duku, jambu biji, dan sawo (ada tujuh kecamatan).

Susilowati (2009), dalam penelitiannya yang berjudul *Strategi Pengembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Sukoharjo (Pendekatan Tipologi Klassen)*, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan Tipologi Klassen ada empat macam, yaitu subsektor tanaman bahan makanan termasuk ke dalam klasifikasi subsektor prima, subsektor peternakan termasuk ke dalam subsektor potensial, subsektor perikanan termasuk ke dalam subsektor berkembang, serta subsektor perkebunan dan subsektor kehutanan yang termasuk ke dalam subsektor terbelakang. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut, strategi pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo yang direncanakan terdiri dari:

- a. Strategi jangka pendek. Tujuan pertama dari strategi ini adalah untuk mengembangkan subsektor prima (subsektor tabama), dengan cara pemanfaatan potensi subsektor prima (tabama) yang ada dengan seoptimal mungkin melalui diversifikasi pasar, kerjasama dengan pihak swalayan, membuka lapangan kerja untuk pengemasan dan pemasaran, menetapkan harga oleh pemerintah. Sedangkan tujuan yang kedua yaitu mengupayakan agar subsektor potensial menjadi subsektor prima (subsektor peternakan) melalui peningkatan laju pertumbuhannya dengan cara meningkatkan produksi peternakan dengan menurunkan harga ternak dan meningkatkan konsumen (dayabeli masyarakat), menurunkan harga pakan ternak, gaduh ternak, memanfaatkan kotoran dan urine ternak sebagai pupuk organik dan menjalin kerjasama dengan kabupaten lain.
- b. Strategi jangka menengah. Tujuan dari strategi ini untuk mengembangkan subsektor berkembang menjadi subsektor potensial (subsektor perikanan). Strateginya yaitu dengan meningkatkan kontribusi subsektor berkembang melalui peningkatan produksi dan peningkatan daya beli masyarakat.
- c. Strategi jangka panjang, Dalam strategi ini terdapat dua alternatif. Alternatif satu dengan pengembangan subsektor prima (subsektor tabama). Strategi yang diambil dalam alternatif satu ini adalah dengan menjaga

kesuburan tanah, perwujudan pertanian organik, penetapan daerah sebagai penghasil komoditi unggulan, dan sistem tanam bergilir. Sedangkan alternatif dua, yaitu dengan mengembangkan subsektor tabama dan subsektor peternakan. Strategi yang diambil dalam alternatif dua yaitu dengan pemanfaatan kotoran ternak dan urine sebagai pupuk organik, peningkatan teknologi ternak dan peningkatan sumber daya petani.

Alasan yang membuat penelitian di atas dijadikan sebagai landasan atau referensi dari penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian Ropingi dan Agustono (2004) dan penelitian Ropingi (2004), sektor pertanian merupakan obyek yang diteliti dalam penelitian di atas.
2. Dalam penelitian Sulistriyanto (2002) dan penelitian Setyaningrum (2006), komoditi tanaman bahan makanan termasuk salah satu komponen yang diteliti dalam penelitian di atas.
3. Daerah yang diambil dalam penelitian Ropingi dan Agustono (2004), penelitian Ropingi (2004), penelitian Sulistriyanto (2002), dan penelitian Setyaningrum (2006) dengan penelitian ini sama.
4. Dalam penelitian Susilowati (2009), alat analisis yang digunakan sama yaitu menggunakan Pendekatan Tipologi Klassen.

Penelitian-penelitian di atas akan dijadikan sebagai pembanding dengan hasil dari penelitian ini (khususnya untuk penelitian yang dilakukan di Kabupaten Boyolali), karena dari penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bagaimana perkembangan sektor pertanian termasuk juga perkembangan komoditi tanaman bahan makanan. Dengan demikian, penelitian-penelitian di atas nantinya akan memberikan informasi yang dapat mempermudah penelitian ini dalam hal penentuan strategi pengembangan selanjutnya.

B. Tinjauan Pustaka

1. Perencanaan Pembangunan

Perencanaan adalah kegiatan dari pembangunan yang paling prioritas, karena perencanaan menentukan arah, prioritas, dan strategi pembangunan. Perencanaan yang baik dapat diidentikkan dengan sebuah perjalanan yang sudah melewati separo jalan, karena sisanya tinggal

melaksanakan dan mengendalikan. Sepanjang pelaksanaan konsisten, pengendalian efektif, serta faktor-faktor pengganggu tidak banyak muncul atau jika pun muncul tidak memberikan pengaruh yang mampu membiaskan pelaksanaan pembangunan, maka pembangunan dapat dikatakan tinggal menunggu waktu untuk sampai ke tujuan. Perencanaan secara umum terdiri dari perencanaan jangka panjang (10-25 tahun), menengah (5 tahun) dan pendek (1 tahun). Namun inti dari perencanaan adalah sama, yaitu model yang dipergunakan untuk melakukan perencanaan pembangunan itu sendiri (Saronto dan Wrihatnolo, 2008).

Proses perencanaan di Indonesia biasanya dilakukan dalam hal alokasi, pemanfaatan dan evaluasi dari ruang dan sumber daya. Dalam kerangka berpikir seperti ini, perencanaan dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu tingkat nasional, sektoral, dan regional (propinsi/kabupaten). Ketiga tingkat perencanaan tersebut menentukan alokasi, pemanfaatan, dan evaluasi dari segenap sumber daya alam. Perencanaan di tingkat propinsi dilakukan oleh masing-masing propinsi di Indonesia. Masing-masing propinsi memiliki Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Badan ini, seperti halnya BAPPENAS di tingkat pusat, memegang kunci kebijakan pembangunan daerah (Dahuri *et al.*, 2001).

Perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah/wilayah memerlukan ragam data statistik sebagai dasar penentuan strategi dan kebijakan. Implementasi strategi dan kebijakan pembangunan ekonomi pada masa sebelumnya perlu dimonitor dan dievaluasi hasil-hasilnya. Oleh karena itu, berbagai informasi statistik dalam bentuk indikator makro sangat diperlukan untuk melihat gambaran tentang kondisi suatu daerah/wilayah dilihat dari perspektif masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (BPS dan BAPPEDA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007).

Menurut Anonim (2008^a), dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah disusun perencanaan pembangunan daerah sebagai satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional.

Perencanaan pembangunan daerah disusun oleh pemerintahan daerah provinsi, daerah kabupaten atau daerah kota sesuai dengan kewenangannya yang dilaksanakan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Perencanaan pembangunan daerah tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Rencana pembangunan jangka panjang daerah (RPJP Daerah) untuk jangka waktu 20 (dua puluh) tahun yang ditetapkan dengan Perda
- b. Rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJM Daerah) untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yang ditetapkan dengan Perda
- c. Rencana kerja pembangunan daerah (RKPD) merupakan penjabaran dari RPJM daerah untuk jangka waktu 1 (satu) tahun dengan mengacu kepada rencana kerja Pemerintah pusat.

2. Pembangunan

Di Indonesia, kata pembangunan sudah menjadi kata kunci bagi segala hal. Secara umum, kata ini diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya. Seringkali, kemajuan yang dimaksud terutama adalah kemajuan material. Maka pembangunan seringkali diartikan sebagai kemajuan yang ingin dicapai oleh sebuah masyarakat di bidang ekonomi (Budiman, 1996).

Pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin – melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional – demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Apa pun komponen spesifik atas ”kehidupan yang serba lebih baik” itu, bertolak dari tiga nilai pokok yaitu: (1) kecukupan (*sustenance*): kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar; (2) jati diri (*self esteem*): menjadi manusia seutuhnya; serta (3) kebebasan (*freedom*): kebebasan dari sikap menghamba (kemampuan untuk memilih) (Todaro, 2000).

Pembangunan, dengan demikian berarti merangsang suatu masyarakat sehingga gerak majunya menjadi otonom, berakar dari

dinamik sendiri dan dapat bergerak atas kekuatan sendiri. Tidak ada model pembangunan yang berlaku universal. Dalam jangka panjang, suatu pembangunan tak akan berhasil dan bertahan, jika pembangunan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang dianut masyarakat (Budiantoro, 2003).

Kegagalan yang terjadi dalam pembangunan suatu negara, diantaranya, tidak terlepas dari ketidakfahaman pelaku perencana terhadap sejarah kebudayaan. Pembangunan tanpa dilandasi oleh serangkaian nilai esensial masyarakat, lambat atau cepat akan menemukan kesia-siaan (Riyanto, 2004).

3. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi ialah suatu proses perubahan yang meliputi kehidupan suatu bangsa seluruhnya. Pembangunan ekonomi berarti mempercepat desintegrasi susunan masyarakat yang lama dan mempercepat juga keharusan untuk mencapai reintegrasi masyarakat itu. Pembangunan ekonomi akan membawa kita melalui suatu taraf perkembangan yang amat sukar, oleh sebab runtuhnya kepastian-kepastian hidup yang lama dengan menghadapi keharusan untuk membentuk kepastian-kepastian serta nilai-nilai yang baru. Meskipun demikian pembangunan ekonomi ialah suatu taraf perkembangan bangsa kita yang harus dilalui. Hak menentukan nasib kita sendiri serta pembangunan ekonomi adalah dua syarat, yang mutlak dan yang saling berhubungan. Agar pembangunan ekonomi dapat dilaksanakan dengan hasil yang baik, maka pertama-tama keharusan kita untuk menempuh jalan pembangunan ekonomi ini harus lebih dirasakan dari pada sekarang. Perlu juga kita lebih sadar sejak sekarang tentang kenyataan bahwa pembangunan ekonomi itu bukan suatu proses ekonomi semata-mata, melainkan suatu penjelmaan dari perubahan sosial dan kebudayaan yang meliputi bangsa kita di dalam kebulatannya (Soedjatmoko, 2003).

Di dalam proses pembangunan ekonomi biasanya akan diikuti dengan terjadinya perubahan dalam struktur permintaan domestik, struktur produksi serta struktur perdagangan internasional. Proses perubahan ini seringkali disebut dengan proses alokasi. Kejadian adanya perubahan struktur ini akibat adanya interaksi antara adanya akumulasi dan proses perubahan konsumsi masyarakat yang terjadi akibat adanya peningkatan pendapatan per kapita. Dalam pembangunan ekonomi ini, sektor pertanian masih diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam peningkatan pendapatan nasional terutama dalam penyediaan lapangan kerja dan penyediaan bahan pangan (Ropingi, 2004).

Suatu strategi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak memerlukan tiga unsur pelengkap dasar, yakni: (1) percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institusional, dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil; (2) peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian yang didasarkan pada strategi pembangunan perkotaan yang berorientasikan pada upaya pembinaan ketenagakerjaan; serta (3) diversifikasi kegiatan pembangunan pedesaan padat karya nonpertanian yang secara langsung dan tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian (Todaro, 2000).

4. Pembangunan Daerah

Pembangunan daerah sebagai bagian integral dan penjabaran dari pembangunan Nasional diarahkan untuk lebih mengembangkan dan menyeraskan laju pertumbuhan antar daerah dengan memperhatikan daerah yang terbelakang, daerah padat dan jarang penduduk, daerah transmigrasi, daerah terpencil dan perbatasan, serta mempercepat pembangunan kawasan Timur Indonesia yang pelaksanaannya disesuaikan dengan prioritas daerah (BAPPENAS, 2008).

Pembangunan daerah memerlukan besaran nilai PDRB yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Namun, perlu diperhatikan siapa yang akan menumbuhkan perekonomian, sejumlah besar penduduk atau hanya segelintir orang. Jika yang menumbuhkannya hanya pengusaha besar/orang-orang kaya yang jumlahnya sedikit, maka manfaat pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh mereka saja, sehingga kemiskinan dan ketimpangan pendapatan semakin parah. Namun jika pertumbuhan dihasilkan oleh banyak orang, mereka pulalah yang akan memperoleh manfaat terbesar, dan buah pertumbuhan ekonomi akan terbagi secara merata (BPS dan BAPPEDA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007).

Tanpa pembangunan daerah pedesaan yang integratif (*integrated rural development*), pertumbuhan industrinya tidak akan berjalan dengan lancar; dan walaupun bisa berjalan, pertumbuhan industri tersebut akan menciptakan berbagai ketimpangan internal yang sangat parah dalam perekonomian yang bersangkutan; dan gilirannya, segenap ketimpangan tersebut akan memperparah masalah-masalah kemiskinan, ketimpangan pendapatan, serta pengangguran (Todaro, 2000).

5. Pembangunan Pertanian

Syarat mutlak bagi berhasilnya pembangunan pedesaan agar kemiskinan pedesaan dapat dikurangi adalah mata pencaharian dan lapangan kerja pokok bagi penduduk pedesaan sehingga dalam pembangunan pedesaan perhatian utama tetap harus ditujukan pada pembangunan pertanian sebagai sektor kegiatan ekonomi yang menonjol (Prayitno, 1992).

Ada tiga persoalan pokok yang menyebabkan kita tidak pernah bisa tuntas menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembangunan pertanian di negeri ini. Ketiga persoalan itu terkait dengan masalah akurasi data, sistem perencanaan pembangunan yang terjebak dalam kepentingan jangka pendek, serta terbatasnya ketersediaan tenaga lapangan yang andal untuk

mendampingi petani. Persoalan lainnya yang menyebabkan kita tidak pernah tuntas menyelesaikan berbagai masalah yang ada adalah belum adanya suatu *grand strategy* yang memuat target dan sasaran yang menjadi kesepakatan dan acuan semua pihak di negara ini dalam pembangunan pertanian yang dilaksanakan selama ini. Menilik perjalanan gerak pembangunan pertanian sejak awal reformasi hingga sekarang, kita seakan terjebak dalam kepentingan jangka pendek (Jamal, 2008).

Jika mau mewujudkan pembangunan pertanian yang komprehensif, semua asset intelektual berkontribusi di bidangnya masing-masing, misal bidang politik yang nantinya akan berperan dalam *decision maker* mewujudkan prioritas pada kebijakan pertanian, bidang hukum juga dapat lebih mengatur kondisi pertanian, bidang kesehatan dapat memberikan sumbangsih inovasi pangan dan korelasinya terhadap kesehatan individu. Jika kondisi seperti ini tidak dicoba dibudayakan maka tak heran jika yang muncul adalah pembangunan di bidang pertanian sekedar menjadi jargon atau kamufase politik belaka (Shinta, 2008).

6. Peranan Pertanian

Saat ini, pertanian Indonesia memang sedang mengalami cobaan berat. Pertumbuhan hanya sekitar 3,4 persen. Pada dekade 1980-an, sektor pertanian berperan sangat vital dalam ekonomi Indonesia karena pertanian sekaligus berfungsi sebagai basis atau landasan pembangunan ekonomi. Akan tetapi, sejak awal 1990-an, seiring dengan menurunnya pangsa pertanian dalam struktur perekonomian atau Produk Domestik Bruto (PDB), pembangunan ekonomi dan kebijakan politik mulai meminggirkan sektor pertanian. Fokus pembangunan ekonomi lebih banyak diarahkan pada sektor industri dan jasa, bahkan yang berbasis teknologi tinggi dan intensif kapital. Ketika krisis ekonomi terjadi, agenda reformasi yang bergulir tanpa arah, proses desentralisasi ekonomi yang menghasilkan ironi kesengsaraan dan penderitaan rakyat, rasanya tidak ada pillihan lain,

kecuali kembali menjadikan pertanian sebagai landasan utama pembangunan ekonomi (Arifin, 2007).

Pertanian (*agriculture*) bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Lebih dari itu, pertanian/agrikultur adalah sebuah cara hidup (*way of life* atau *livelihood*) bagi sebagian besar petani di Indonesia. Oleh karena itu pembahasan mengenai sektor dan sistem pertanian harus menempatkan subjek petani, sebagai pelaku sektor pertanian secara utuh, tidak saja petani sebagai *homo economicus*, melainkan juga sebagai *homo socius* dan *homo religius*. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka paradigma pembangunan sistem pertanian (Mubyarto dan Awan Santosa, 2003).

Secara tradisional, peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan bahkan hanya dianggap sebagai unsur penunjang semata. Apa yang disebut sebagai pembangunan ekonomi diidentikkan dengan transformasi struktural terhadap perekonomian secara cepat, yakni dari perekonomian yang bertumpu pada kegiatan pertanian menjadi perekonomian industri modern dan jasa-jasa yang serba lebih kompleks. Dengan demikian, peranan utama pertanian dianggap hanya sebatas sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor-sektor industri yang dinobatkan sebagai "sektor unggulan" dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Todaro, 2000).

7. Strategi Pengembangan Tanaman Bahan Pangan

Indonesia adalah negara agraris tempat tumbuh berbagai jenis tanaman pangan. Walaupun saat ini banyak sekali tanaman budidaya pertanian yang diekspor namun dulunya Indonesia pernah dikenal sebagai negara swasembada pangan. Hampir seluruh rakyat Indonesia mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokoknya. Oleh karena itu, sebagian

besar tanaman pangan yang ditanam di negara ini adalah padi. Selain padi, makanan pokok lainnya adalah sagu, singkong, jagung serta ubi. Tanaman pangan yang dapat ditemui sehari-hari dan ditanam di pekarangan rumah adalah sayur mayur dan buah-buahan yang dapat diolah menjadi masakan dan beberapa tanaman dapat dimakan tanpa harus dimasak. Selain kedua jenis tanaman tersebut, jenis tanaman pangan lainnya adalah tanaman yang dapat diolah menjadi makanan lain atau jenis hortikultura. Salah satu contoh jenis tanaman ini adalah kedelai. Kedelai dapat diolah menjadi tempe, tahu, susu dan makanan lainnya. Tanaman hortikultura juga merupakan bagian dari pertanian yang memiliki peranan penting bagi dunia industri di Indonesia (Anonim, 2008^b).

Indonesia sebenarnya memiliki tujuan pembangunan ketahanan pangan yang sangat mulia, yaitu menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang pada tingkat rumah tangga, daerah, nasional sepanjang waktu dan merata melalui pemanfaatan sumber daya dan budaya lokal, teknologi inovatif, dan peluang masyarakat, serta memperkuat ekonomi pedesaan dan mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Dalam hal ini, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pemenuhan pangan menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional (Arifin, 2007).

Tanaman saat ini menjadi salah satu penyedia bahan makanan bagi manusia, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung tanaman menyediakan bahan makanan pokok seperti gandum, beras dan jagung serta berbagai jenis sayuran dan buah-buahan yang penting untuk nutrisi manusia serta budidaya lainnya seperti kopi, teh, gula, bir, alkohol, dan lain-lain. Selain itu tanaman juga menjadi bahan olahan untuk produk lain seperti mentega, minyak goreng, susu kedelai, dan yang lainnya (Anonim, 2008^c).

8. Metode Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah

Potensi relatif perekonomian wilayah merupakan kemampuan, kekuatan, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, yang dimiliki oleh suatu wilayah terkait dengan sektor-sektor dalam perekonomian, tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal.

Metode analisis yang digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah ada bermacam-macam, antara lain :

a. Metode analisis *Location Quotients* (LQ)

LQ adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Dengan kata lain, LQ dapat menghitung perbandingan antara *share* output sektor *i* di kota dan *share* output sektor *i* di provinsi (Anonim, 2008^d).

Inti dari analisis ekonomi basis ialah bahwa arah dan pertumbuhan suatu kawasan ditentukan oleh ekspor barang/jasa yang dihasilkan di kawasan tersebut, sehingga identifikasi barang/jasa tersebut merupakan langkah yang krusial dalam perencanaan pengembangan wilayah. Hal ini dapat dilakukan dengan analisis LQ untuk setiap barang/jasa yang perhitungannya dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{(v_i/v_t)}{(V_i/V_t)}$$

Dimana:

v_i : Output sektor-*i* pada tingkat kawasan,

v_t : Output total (PDRB) kawasan tersebut,

V_i : Output sektor-*i* untuk wilayah yang lebih luas (misalnya propinsi, jika kawasan yang ditelaah adalah Daerah Tingkat II), dan

V_t : Output total (PDRB) wilayah yang lebih luas tersebut (wilayah referensi).

Jika nilai $LQ_i \geq 1$ maka barang/jasa-i merupakan barang/jasa basis (yang dapat diekspor, sehingga potensial untuk diunggulkan) bagi kawasan tersebut. Sebaliknya bila $LQ_i < 1$ maka barang/jasa-i disebut non-basis, yang produksinya untuk kebutuhan lokal (Direktorat Pengembangan Wilayah dan Transmigrasi Deputi Bidang Otda dan Pengembangan Regional, 2008).

Kelemahan model ini adalah bahwa model ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi (Arsyad, 1999).

Menurut Kumoro (2007), keunggulan analisis LQ adalah sebagai berikut:

- 1) LQ mempertimbangkan ekspor langsung dan tidak langsung
- 2) Biayanya murah dan dapat diterapkan pada data historik untuk mengetahui trend.

Sedangkan kelemahan analisis LQ adalah:

- 1) Asumsi bahwa pola permintaan daerah dan nasional adalah identik
- 2) Produktivitas tenaga-kerja di daerah dan nasional adalah identik

b. Metode analisis *Shift Share*

Analisis shift-share digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional (BAPPEDA Kutai Kartanegara, 2009).

Menurut Santoso (2008), analisis *shift-share* adalah analisis yang membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor industri di wilayah lokal dengan wilayah nasional. Analisis *shift share*

juga mampu melihat seberapa besar kontribusi tambahan lapangan kerja dan laju pertumbuhan spesialisasi sektor industri pada suatu wilayah lokal terhadap pada wilayah nasional. Beberapa komponen analisis yang diperhatikan dalam analisis Shift-Share antara lain:

1) Komponen Nasional Share (Ns)

Banyaknya pertambahan lapangan kerja lokal seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode studi.

2) Komponen Proportional Share (P)

Komponen ini melihat pengaruh sektor-I secara nasional terhadap pertumbuhan lapangan kerja sektor-i pada region yang dianalisis.

3) Komponen Diferential Shift (D)

Komponen ini melihat perkembangan sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di tingkat lokal daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor lokasional intern seperti sumber daya yang melimpah/efisien.

Analisis *shift-share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang bisa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah yang lebih tinggi sebagai pembandingan atau referensi. Untuk tujuan tersebut, analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu: *Pertama*, pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*national growth effect*), yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah. *Kedua*, pergeseran proporsional (*proportional shift*), yang menunjukkan perubahan relatif kionerja suatu sektor daerah di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional. Pergeseran Proporsional (*proportional shift*) disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*). Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian

yang dijadikan referensi. *Ketiga*, pergeseran diferensial (*differential shift*), yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif (Widodo, 2006).

c. Metode analisis Input-Output (IO)

Analisis I-O banyak digunakan di dalam proses perencanaan pengembangan wilayah. Hal ini karena model I-O dapat diimplementasikan secara empirik pada bidang dimana keterbatasan data dan teori yang belum cukup berkembang membatasi ruang lingkup penelitian dan perencanaan. Hambatan terbesar yang dihadapi oleh lembaga-lembaga perencanaan, terutama di daerah, dalam menggunakan analisis I-O antara lain adalah: (1) Biaya yang relatif besar dalam pengumpulan data; (2) Data pokok yang belum memadai; dan (3) Keterbatasan kemampuan teknis (Budiharsono, 2005).

Teknik input-output (I-O) merupakan teknik baru yang dikenalkan oleh Vassily W. Leontief pada 1951. Teknik ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antarindustri dalam upaya untuk memahami kompleksitas perekonomian serta kondisi yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Analisis I-O mengandung arti bahwa dalam keadaan keseimbangan, jumlah nilai output agregat dari perekonomian secara keseluruhan harus sama dengan jumlah nilai input antar industri dan jumlah nilai output antar industri (Arsyad, 2005).

Menurut BPS (1995), analisis I-O terdiri dari:

1). Analisis Deskriptif

Secara umum keadaan perekonomian suatu negara/daerah dapat diketahui melalui analisis beberapa variabel/indikator, yaitu

struktur permintaan dan penawaran akan barang dan jasa yang terjadi di suatu daerah/negara, struktur output, struktur nilai tambah, struktur permintaan akhir, serta gambaran efektifitas dan efisiensi sektor-sektor produksi yang dapat dilihat melalui rasio permintaan antara, rasio input antara, atau kombinasinya.

2). Analisis Keterkaitan

Hubungan keterkaitan atau saling mempengaruhi antarsektor ekonomi dapat diketahui dalam I-O. Besarnya keterkaitan antara satu sektor dan sektor yang lain dapat dilihat dari dua sisi yaitu nilai KKD (Keterkaitan ke Depan) dan nilai KKB (Keterkaitan ke Belakang). Dari nilai KKD dan KKB tersebut dapat diturunkan menjadi Indeks Derajat Kepekaan dan Indeks Daya Penyebaran.

3). Analisis Dampak

Analisis dampak dapat dibedakan menjadi dampak output, dampak nilai tambah bruto, dampak kebutuhan impor, dan dampak kebutuhan tenaga kerja

d. Metode analisis Tipologi Klassen

Menurut Emilia dan Imelia (2006), alat analisis Tipologi wilayah digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Indikatornya adalah pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Tipologi Klassen membagi empat klasifikasi, yaitu:

- Daerah maju dan tumbuh cepat
- Daerah maju tapi tertekan
- Daerah berkembang cepat
- Daerah relatif tertinggal

Prospek suatu daerah untuk melakukan investasi dapat ditentukan dari karakteristik pertumbuhan daerah tersebut. Hal ini dapat diukur menggunakan alat analisis Tipologi Klassen. Menurut alat analisis kelas, karakteristik daerah dapat dibagi pada dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan

per kapita daerah. Ada empat karakteristik berdasarkan dua indikator tersebut yaitu, daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Sembiring, 2008).

Menurut Widodo (2006), Teknik Tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu sektor prima, sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor terbelakang. Penentuan kategori sektor ke dalam empat kategori tersebut didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoralnya dan rerata kontribusi sektoral terhadap PDRB, seperti ditunjukkan Tabel 6.

Tabel 6. Matriks Tipologi Klassen

Rerata Kontribusi Sektoral terhadap Rerata Laju PDRB Pertumbuhan Komoditi	$Y_{SEKTOR} \geq Y_{PDRB}$	$Y_{SEKTOR} < Y_{PDRB}$
$r_{SEKTOR} \geq r_{PDRB}$	Komoditi Prima	Komoditi Berkembang
$r_{SEKTOR} < r_{PDRB}$	Komoditi Potensial	Komoditi Terbelakang

Sumber: Widodo, 2006

Keterangan:

Y_{SEKTOR} : nilai sektor ke i

Y_{PDRB} : rata-rata PDRB

r_{SEKTOR} : laju pertumbuhan sektor ke i

r_{PDRB} : laju pertumbuhan PDRB

Hasil pemetaan dari analisis Tipologi Klassen pada Tabel 6 bila dikaitkan dengan kegiatan perencanaan untuk pengembangan ekonomi daerah di masa mendatang, antara lain dapat dilakukan dengan strategi. Misalnya dari sembilan sektor yang ada, pengembangan menurut

periode waktunya dapat dilakukan dal tiga tahapan yaitu prioritas pengembangan ekonomi untuk masa jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Untuk periode jangka pendek, bagaimana pemerintah daerah mengupayakan sektor kegiatan ekonomi yang masuk dalam kategori potensial tersebut diupayakan untuk menjadi sektor prima dengan mendorong pertumbuhannya yang lebih cepat lagi. Jangka menengah, pemerintah daerah mengupayakan sektor yang berstatus sektor berkembang menjadi sektor prima dengan memperbesar porsi outputnya pada perekonomian daerah, dan sektor berkembang yang tadinya berasal dari sektor terbelakang diupayakan menjadi sektor prima dalam jangka panjang. Berikut ini, disajikan matriks strategi pengembangan sektor perekonomian secara umum pada Tabel 7.

Tabel 7. Matriks Strategi Pengembangan Model Widodo

Jangka Pendek (1-5 tahun)	Jangka Menengah (5-10 tahun)	Jangka Panjang (10-25 tahun)
Sektor Prima	Berkembang menjadi sektor prima Terbelakang	Berkembang menjadi sektor prima

Sumber: Widodo, 2006

Menurut Tinambunan (2007), teknik tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Menurut tipologi klassen, masing-masing sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor yang prima, berkembang, potensial dan terbelakang. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Dengan menggunakan analisis tipologi Klassen, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu (1) sektor prima; (2) sektor potensial; (3) sektor berkembang dan (4) sektor

terbelakang. Hasil pemetaan dari analisis Tipologi Klassen tersebut, bila dikaitkan dengan kegiatan perencanaan untuk pengembangan ekonomi daerah di masa mendatang, antara lain dapat dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu pengembangannya didasarkan pada periode waktu seperti pengembangan ekonomi untuk masa jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Tabel 8. Matrik Strategi Pengembangan Model Tinambunan

Jangka Pendek (1-5th)	Jangka Menengah (5-10th)	Jangka Panjang (10-25th)
Sektor Prima	Berkembang menjadi sektor prima	Terbelakang menjadi sektor prima
Potensial		

Sumber: Tinambunan, 2007

9. Otonomi Daerah

Pengertian "otonom" secara bahasa adalah "berdiri sendiri" atau "dengan pemerintahan sendiri". Sedangkan "daerah" adalah suatu "wilayah" atau "lingkungan pemerintah". Dengan demikian pengertian secara istilah "otonomi daerah" adalah "wewenang/kekuasaan pada suatu wilayah/daerah yang mengatur dan mengelola untuk kepentingan wilayah/daerah masyarakat itu sendiri." Dan pengertian lebih luas lagi adalah wewenang/kekuasaan pada suatu wilayah/daerah yang mengatur dan mengelola untuk kepentingan wilayah/daerah masyarakat itu sendiri mulai dari ekonomi, politik, dan pengaturan perimbangan keuangan termasuk pengaturan sosial, budaya, dan ideologi yang sesuai dengan tradisi adat istiadat daerah lingkungannya. Pelaksanaan otonomi daerah dipengaruhi oleh faktor-faktor yang meliputi kemampuan si pelaksana, kemampuan dalam keuangan, ketersediaan alat dan bahan, dan kemampuan dalam berorganisasi. Otonomi daerah tidak mencakup bidang-bidang tertentu, seperti politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter, fiskal, dan agama. Bidang-bidang tersebut tetap

menjadi urusan pemerintah pusat. Pelaksanaan otonomi daerah berdasar pada prinsip demokrasi, keadilan, pemerataan, dan keanekaragaman (Anonim, 2008^e).

Menurut Emilia dan Imelia (2006), dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai hak dan kewajiban. Dimana haknya adalah:

- a. Mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya
- b. Memilih pimpinan daerah
- c. Mengelola kekayaan daerah
- d. Memungut pajak daerah dan retribusi daerah
- e. Mendapatkan bagi hasil dari pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya lainnya yang berada di daerah
- f. Mendapatkan sumber-sumber pendapatan lain yang sah
- g. Mendapatkan hak lainnya yang diatur dalam peraturan perundang-undangan

Kewajiban yang dilakukan daerah dalam menyelenggarakan otonomi daerah adalah:

- a. Melindungi masyarakat, menjaga persatuan, kesatuan dan kerukunan nasional serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
- b. Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat
- c. Mengembangkan kehidupan demokrasi
- d. Mewujudkan keadilan dan pemerataan
- e. Meningkatkan pelayanan dasar pendidikan
- f. Menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan
- g. Menyediakan fasilitas sosial dan fasilitas umum yang layak
- h. Mengembangkan sistem jaminan sosial
- i. Menyusun perencanaan dan tata ruang daerah
- j. Mengembangkan sumber daya produktif di daerah
- k. Melestarikan lingkungan hidup

Kebijakan pemberian otonomi daerah dan desentralisasi yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kepada daerah merupakan langkah strategis dalam dua hal. *Pertama*, otonomi daerah dan desentralisasi merupakan

jawaban atas permasalahan lokal bangsa Indonesia berupa ancaman disintegrasi bangsa, kemiskinan, ketidakmerataan pembangunan, rendahnya kualitas hidup masyarakat, dan masalah pembangunan sumber daya manusia (SDM). *Kedua*, otonomi daerah dan desentralisasi fiskal merupakan langkah strategis bangsa Indonesia untuk menyongsong era globalisasi ekonomi dengan memperkuat basis perekonomian daerah. Otonomi yang diberikan kepada daerah kabupaten dan kota dilaksanakan dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata dan bertanggungjawab kepada pemerintah daerah secara proporsional. Artinya, pelimpahan tanggung jawab akan diikuti oleh pengaturan pembagian, dan pemanfaatan dan sumberdaya nasional yang berkeadilan, serta perimbangan keuangan pusat dan daerah (Mardiasmo, 2002).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah propinsi. Daerah propinsi itu dibagi lagi atas daerah kabupaten dan daerah kota. Setiap daerah propinsi, daerah kabupaten, dan daerah kota mempunyai pemerintahan daerah yang diatur dengan undang-undang. Pemerintahan daerah propinsi, daerah kabupaten, dan kota mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi.

Menurut Mubyarto (2002), salah satu tujuan diberlakukannya otonomi daerah adalah untuk meningkatkan partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan tentang hal-hal yang menyangkut diri mereka. Kewenangan yang lebih besar diberikan kepada pemerintah propinsi, kabupaten maupun desa, agar lembaga-lembaga ini lebih kreatif menyusun berbagai program pembangunan daerah sesuai potensi daerahnya masing-masing. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa pemerintah di daerah lebih mengetahui potensi dan aspirasi yang dimiliki daerahnya. Dengan kedekatan ini diharapkan produk kebijaksanaan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi rakyat setempat.

Adanya otonomi daerah diharapkan dapat memperlancar pembangunan di setiap daerah yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini,

termasuk di Kabupaten Boyolali. Tujuan dilakukannya pembangunan daerah di Kabupaten Boyolali antara lain adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Kabupaten Boyolali, memperluas lapangan kerja yang ada di Kabupaten Boyolali, pemerataan pendapatan masyarakat Kabupaten Boyolali, dan meningkatkan hubungan kerja sama Kabupaten Boyolali dengan daerah lain. Pelaksanaan pembangunan daerah dapat dikatakan baik jika tujuan dari pembangunan daerah dapat tercapai.

Pembangunan daerah di Kabupaten Boyolali terdiri dari pembangunan sektor non perekonomian dan sektor perekonomian. Sektor perekonomian di Kabupaten Boyolali terdiri dari sektor non pertanian dan sektor pertanian. Sektor non pertanian terdiri dari sektor pertambangan; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air minum; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa. Untuk sektor pertanian sendiri ditopang oleh lima sub sektor, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan rakyat, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan.

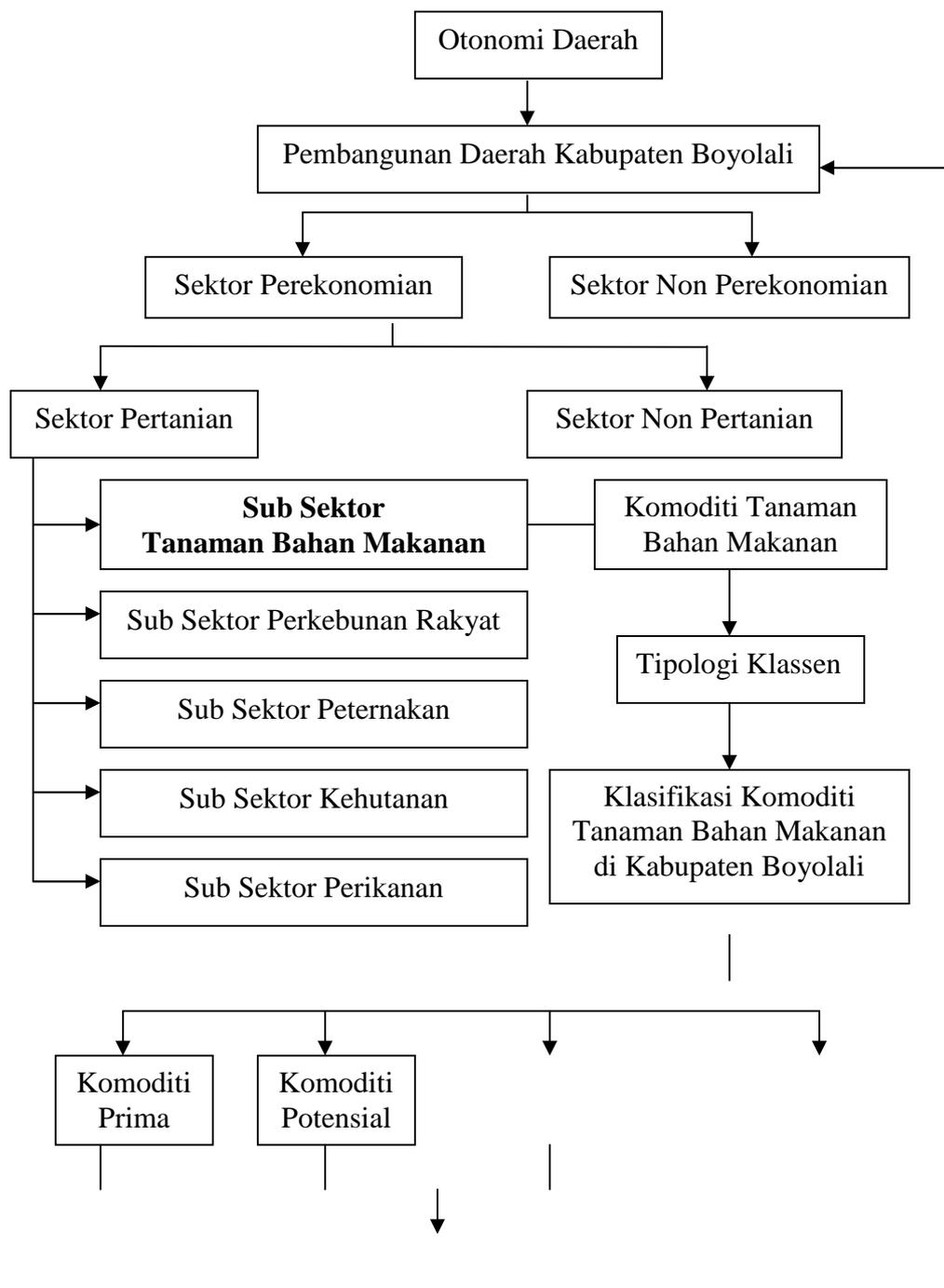
Sub sektor tanaman bahan makanan merupakan sub sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Boyolali. Sehingga sub sektor tanaman bahan makanan mempunyai peranan penting di Kabupaten Boyolali. Sub sektor ini mendapatkan kontribusi dari tanaman padi, tanaman palawija, dan tanaman hortikultura. Tanaman-tanaman tersebut terdiri dari berbagai macam komoditi. Dari komoditi-komoditi itu dapat diketahui berapa nilai produksi yang dapat dihasilkan olehnya dengan melihat jumlah produksi dan harga komoditi yang bersangkutan di tingkat produsen pada tahun tertentu. Dari nilai produksi yang dihasilkan, dapat diketahui pula bagaimana laju pertumbuhan dan kontribusi dari setiap komoditi. Setelah diketahui kontribusi dan laju pertumbuhannya maka dapat diketahui klasifikasi dari komoditi-komoditi yang ada pada sub sektor tanaman bahan makanan.

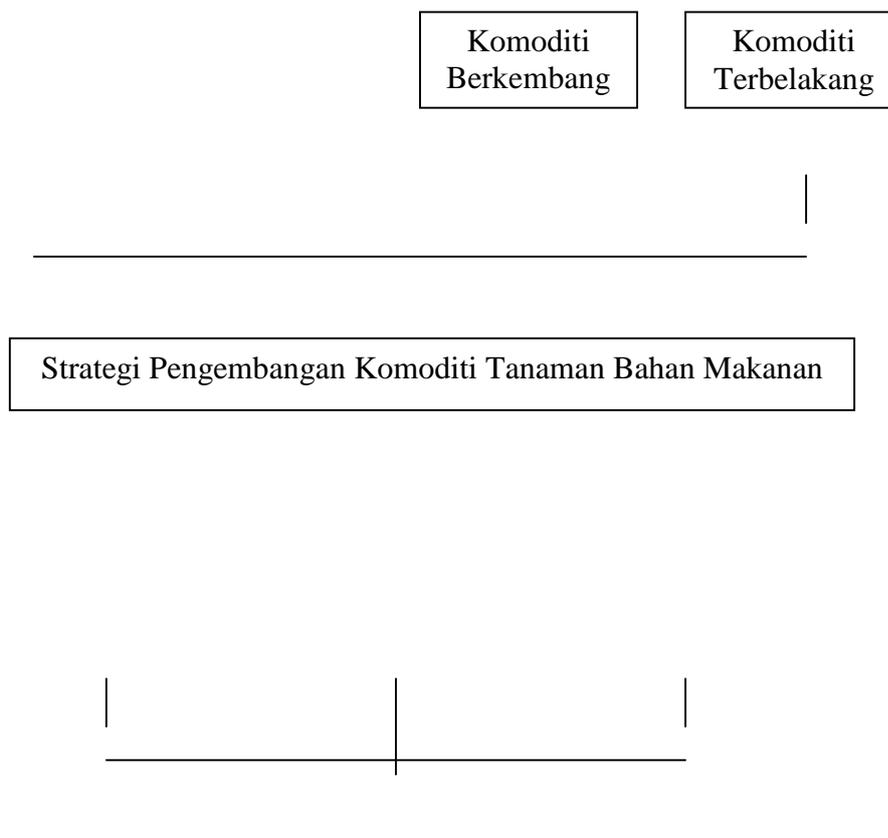
Penentuan klasifikasi pada komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Boyolali dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen. Pada pendekatan Tipologi Klassen ini, masing-masing komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Boyolali dapat diklasifikasikan sebagai komoditi yang prima, komoditi potensial, komoditi berkembang, dan komoditi terbelakang. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu komoditi dengan melihat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap total PDRB daerah Kabupaten Boyolali.

Setelah dilakukan pengklasifikasian pada komoditi tanaman bahan makanan, langkah selanjutnya adalah menentukan strategi pengembangan yang dapat diambil oleh Pemerintah Kabupaten Boyolali. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan diperlukan dalam rangka untuk mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Kabupaten Boyolali. Dengan adanya pembangunan pertanian yang berkelanjutan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Boyolali. Fokus utama dari strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan ini adalah untuk meningkatkan besarnya laju pertumbuhan dan kontribusi dari setiap komoditi.

Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan ini dapat didekati dengan menggunakan matriks strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan. Dalam matriks strategi pengembangan akan ada tiga macam strategi, yaitu: strategi jangka panjang, strategi jangka menengah, dan strategi jangka pendek. Periode yang dibutuhkan untuk melakukan strategi jangka pendek yaitu selama 1-5 tahun. Untuk strategi jangka menengah, periode yang dibutuhkan adalah 5-10 tahun. Sedangkan untuk strategi jangka panjang, periode yang dibutuhkan adalah 10-25 tahun. Hasil rumusan strategi pengembangan yang telah ditentukan berdasarkan periode waktu tersebut dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah Kabupaten Boyolali sehingga akan mempermudah pemerintah daerah Kabupaten Boyolali dalam menyusun rencana pembangunan daerah.

Gambar alur kerangka pemikiran dalam penelitian *Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali dengan Pendekatan Tipologi Klassen* dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Alur Pemikiran dan Kerangka Penentuan Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali

D. Pembatasan Masalah

1. Metode analisis yang digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah meliputi metode analisis *Location Quotients* (LQ), metode analisis *Shift Share*, metode analisis *Input-Output* (IO), metode *linear programming*, metode sistem neraca sosial ekonomi maupun metode pendekatan Tipologi Klassen. Dalam penelitian ini, analisis dibatasi hanya menggunakan pendekatan Tipologi Klassen
2. Penentuan klasifikasi komoditi tanaman bahan pangan dengan menggunakan data nilai produksi komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali, total nilai produksi sektor pertanian di Kabupaten Boyolali, PDRB Kabupaten Boyolali, PDRB Provinsi Jawa Tengah, laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan pangan, dan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali pada tahun 2004-2007.

3. Harga komoditi tanaman bahan pangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga rata-rata komoditi tanaman bahan pangan di tingkat produsen di Kabupaten Boyolali pada tahun 2004-2007.

E. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Klasifikasi adalah sebuah metode untuk mengelompokkan atau menyusun data secara sistematis atau menurut beberapa aturan atau kaidah yang telah ditetapkan (Anonim, 2008^a). Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud klasifikasi dalam penelitian ini adalah pengelompokkan komoditi tanaman bahan pangan berdasarkan laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali. Klasifikasi dalam penelitian ini terdiri dari empat kategori, yaitu: komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang, dan komoditi terbelakang
2. Tanaman bahan pangan adalah tumbuh-tumbuhan yang biasa ditanam orang yang dapat dijadikan atau dibuat menjadi bentuk lain yang bisa dimakan (kamus besar bahasa indonesia). Dalam penelitian ini yang termasuk dalam tanaman bahan pangan adalah tanaman padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan.
3. Komoditi tanaman bahan pangan adalah komoditi yang dihasilkan dari suatu kegiatan di sub sektor tanaman bahan makanan. Dalam hal ini, komoditi tanaman bahan makanan meliputi komoditi padi, komoditi jenis palawija, dan komoditi jenis hortikultura (buah-buahan dan sayur-sayuran) yang ada di Kabupaten Boyolali.
4. Pertumbuhan adalah perkembangan atau kemajuan. Dalam penelitian ini pertumbuhan dihitung dengan dua pendekatan yaitu melalui laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali dan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan. Perhitungan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali diperoleh dari hasil bagi antara total nilai PDRB Kabupaten Boyolali pada tahun_t dengan total nilai PDRB Kabupaten Boyolali tahun sebelumnya (tahun_{t-1}) kemudian dikurangi 1 lalu dikalikan 100. Untuk laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan dapat diperoleh dari hasil

bagi antara nilai produksi komoditi i pada tahun $_t$ dengan komoditi i tahun sebelumnya ($tahun_{t-1}$) kemudian dikurangi 1 lalu dikalikan 100. Untuk mengetahui cepat lambatnya laju pertumbuhan digunakan perbandingan antara laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali. Kriterianya:

- a. Dikatakan tumbuh cepat jika laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan lebih besar/sama dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali
 - b. Dikatakan tumbuh lambat jika laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan lebih kecil daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali
5. Kontribusi adalah peranan atau fungsi suatu kegiatan ekonomi. Dalam penelitian ini kontribusi didekati melalui dua aspek, yaitu kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah dan kontribusi komoditi tanaman bahan makanan terhadap komoditi pertanian. Perhitungan kontribusi PDRB dapat diperoleh dengan membandingkan antara PDRB Kabupaten Boyolali dengan PDRB Provinsi Jawa Tengah kemudian dikalikan 100. Untuk perhitungan kontribusi komoditi tanaman bahan makanan diperoleh dengan membandingkan antara nilai produksi komoditi i dengan total nilai produksi sektor pertanian di Kabupaten Boyolali kemudian dikalikan 100. Ada dua kriteria kontribusi komoditi tanaman bahan makanan dalam penelitian ini, yaitu:
- a. Kontribusi besar, jika kontribusi komoditi tanaman bahan makanan lebih besar/sama dengan kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali.
 - b. Kontribusi kecil, jika kontribusi komoditi tanaman bahan makanan lebih kecil daripada kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali.
6. Strategi adalah rencana yang diikuti tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu (Anonim, 2008^a). Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan dalam penelitian ini adalah serangkaian rencana yang ditujukan untuk mengembangkan komoditi tanaman bahan pangan dalam

jangka waktu tertentu, yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Strategi jangka pendek adalah strategi yang dilakukan dalam jangka waktu 1-5 tahun. Strategi jangka menengah merupakan strategi yang dilakukan dalam jangka waktu 5-10 tahun. Dan strategi jangka panjang adalah strategi yang dilakukan dalam jangka waktu 10-25 tahun

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif berarti memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, yaitu masalah yang aktual dan data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994).

B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Metode pengambilan daerah dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu pengambilan daerah penelitian yang didasarkan atas alasan tertentu. Daerah penelitian yang diambil adalah Kabupaten Boyolali dengan pertimbangan:

1. Dalam perkembangannya, kontribusi sektor pertanian (termasuk sub sektor tanaman bahan makanan) terhadap perekonomian di Kabupaten Boyolali mengalami penurunan (lihat Tabel 1 dan Tabel 2).
2. Laju pertumbuhan sub sektor tanaman bahan makanan mengalami penurunan dari tahun ke tahun (lihat Tabel 3).
3. Nilai produksi dan laju pertumbuhan beberapa komoditi tanaman bahan makanan cenderung mengalami fluktuasi (lihat Tabel 4 dan Tabel 5).

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Boyolali tahun 2003-2007 ADHK 2000, PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2007 ADHK 2000, jumlah produksi dan harga komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali tahun 2004-2007, total nilai produksi sektor pertanian di Kabupaten Boyolali tahun 2004-2007, data letak geografis dan topografi

Kabupaten Boyolali, data kependudukan Kabupaten Boyolali, dan data-data yang ada pada Boyolali Dalam Angka 2008 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Boyolali dan BAPPEDA Kabupaten Boyolali. Sedangkan data kualitatif berupa saran dan komentar yang disampaikan secara lisan melalui wawancara langsung dengan kelompok tani dan staf Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Boyolali.

D. Metode Analisis Data

1. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Pangan

Metode pengklasifikasian komoditi tanaman bahan pangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Tipologi Klassen. Tipologi kelas digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi komoditi berdasarkan dua indikator utama, yaitu laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi terhadap daerah. Melalui analisis ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan komoditi tanaman bahan pangan yang berbeda, yaitu:

- a. Komoditi prima, jika komoditi yang memiliki kontribusi besar dan laju pertumbuhan yang cepat.
- b. Komoditi potensial, jika komoditi yang memiliki kontribusi besar dan laju pertumbuhan yang lambat
- c. Komoditi berkembang, jika komoditi yang memiliki kontribusi kecil dan laju pertumbuhan yang cepat
- d. Komoditi terbelakang, jika komoditi yang memiliki kontribusi kecil dan laju pertumbuhan yang lambat

Pengklasifikasian komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali

Kontribusi Komoditi	Kontribusi Besar (Kontribusi Komoditi_i ≥ Kontribusi PDRB)	Kontribusi Kecil (Kontribusi Komoditi_i < Kontribusi
Laju Pertumbuhan		

Komoditi		
Tumbuh Cepat ($r_{\text{Komoditi } i} \geq r_{\text{PDRB}}$)	Komoditi Prima	Komoditi Berkembang
Tumbuh Lambat ($r_{\text{Komoditi } i} < r_{\text{PDRB}}$)	Komoditi Potensial	Komoditi Terbelakang

Keterangan :

$r_{\text{Komoditi } i}$ = laju pertumbuhan komoditi i

r_{PDRB} = laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali

kontribusi komoditi i = kontribusi komoditi i terhadap total nilai produksi sektor pertanian di Kabupaten Boyolali

kontribusi PDRB = kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah

2. Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan

Kaitan Tipologi Klassen dengan perencanaan pengembangan perekonomian daerah di masa depan adalah setelah diketahui klasifikasi suatu komoditi (komoditi i) berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen tersebut, kemudian dapat ditentukan strategi pengembangan komoditi i berdasarkan periode waktunya yaitu prioritas pengembangan komoditi tanaman bahan pangan dalam jangka pendek (1-5 tahun), jangka menengah (5-10 tahun), dan jangka panjang (10-25 tahun). Untuk lebih jelasnya, dapat diketahui dari matriks strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan yang dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali

Jangka Pendek (1-5 tahun)	Jangka Menengah (5-10 tahun)	Jangka Panjang (10-25 tahun)
Komoditi Prima	Komoditi potensial menjadi komoditi prima Komoditi	Komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang

Komoditi potensial menjadi komoditi prima	berkembang menjadi komoditi potensial Komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang	Komoditi prima menjadi komoditi prima
---	---	---------------------------------------

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali berdasarkan periode waktunya ada tiga macam, yaitu:

a. Strategi Pengembangan Jangka Pendek

Periode waktu yang dibutuhkan dalam strategi pengembangan jangka pendek adalah antara 1-5 tahun. Strategi ini bertujuan untuk mempertahankan posisi dari komoditi prima. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan cara memanfaatkan komoditi prima seoptimal mungkin. Selain itu, dalam strategi pengembangan jangka ini juga mengupayakan agar komoditi potensial dapat menjadi komoditi prima. Sehingga komoditi potensial dapat dijadikan sebagai alternatif pengganti komoditi prima. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi potensial.

b. Strategi Pengembangan Jangka Menengah

Periode waktu yang dibutuhkan dalam strategi pengembangan jangka menengah antara 5-10 tahun. Strategi ini mempunyai tujuan untuk mengupayakan agar komoditi potensial dapat menjadi komoditi prima. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi potensial. Selain itu, dalam strategi ini juga mengupayakan komoditi berkembang menjadi komoditi potensial, yaitu dengan meningkatkan kontribusi dari komoditi berkembang. Tujuan yang ketiga dari strategi ini adalah mengupayakan agar komoditi

terbelakang dapat menjadi komoditi berkembang, yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang.

c. Strategi Pengembangan Jangka Panjang

Periode waktu yang dibutuhkan dalam strategi pengembangan jangka panjang antara 10-25 tahun. Tujuan dari strategi ini adalah mengupayakan agar komoditi terbelakang menjadi berkembang. Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhan dari komoditi terbelakang. Selain itu, strategi ini juga bertujuan untuk mempertahankan komoditi prima menjadi komoditi prima. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mempertahankan dan atau meningkatkan besarnya kontribusi dan laju pertumbuhan dari komoditi tanaman bahan pangan.

IV. KONDISI UMUM KABUPATEN BOYOLALI

B. Keadaan Alam

1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah, yang terletak diantara $110^{\circ} 22'$ – $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 7'$ - $7^{\circ} 36'$ Lintang Selatan. Sebelah timur dan selatan wilayah Boyolali merupakan daerah rendah, sedangkan sebelah utara dan barat merupakan daerah pegunungan. Karena kondisi geografis inilah Kabupaten Boyolali mempunyai peluang untuk mengembangkan bidang pertanian, kehutanan, kerajinan dan pariwisata. Tapi perbedaan geografi ini pula yang menyebabkan adanya perbedaan dalam hal pola budidaya dan pendapatan masyarakat.

Batas-batas wilayah Kabupaten Boyolali adalah:

- Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Sukoharjo
- Sebelah Selatan : Kabupaten Klaten dan Daerah Jogjakarta
- Sebelah Barat : Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang

Berdasarkan batas wilayah tersebut

Kabupaten Boyolali memiliki jarak bentang dari barat ke timur sekitar 48 Km dan dari utara ke selatan sekitar 54 Km. Secara administratif Kabupaten Boyolali terdiri dari 19 Kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah:

- Kecamatan Selo
- Kecamatan Ampel
- Kecamatan Cepogo
- Kecamatan Musuk
- Kecamatan Boyolali
- Kecamatan Mojosongo
- Kecamatan Teras
- Kecamatan Sawit
- Kecamatan Banyud
- Kecamatan Sambu
- Kecamatan Ngemplak
- Kecamatan Nogosari
- Kecamatan Simo
- Kecamatan Klego
- Kecamatan Andong
- Kecamatan Karanggede
- Kecamatan Kemusu
- Kecamatan Wonosegoro
- Kecamatan Juwangi

Untuk batas-batas antar kecamatan dapat dilihat pada Lampiran 1.

Kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali tersebut terbagi atas beberapa desa dan kelurahan. Jadi jika dijumlahkan, Kabupaten Boyolali mempunyai 262 desa dan lima kelurahan. Dari seluruh desa dan kelurahan yang ada, 224 desa/kelurahan merupakan desa yang berada di dataran rendah atau sekitar 83% dari seluruh desa atau kelurahan dan selebihnya merupakan desa di dataran tinggi.

2. Topografi

Kabupaten Boyolali mempunyai ketinggian wilayah yang bervariasi yaitu antara 75 - 1.500 meter dari permukaan laut, dengan perincian sebagai berikut:

- a. 75 – 400 meter di atas permukaan laut meliputi wilayah Kecamatan Teras, Banyudono, Sawit, Mojosongo, Ngemplak, Simo, Kemusu, Karanggede, dan Boyolali.
- b. 400 – 700 meter di atas permukaan laut meliputi wilayah Kecamatan Boyolali, Musuk, Mojosongo, Cepogo, dan Ampel.
- c. 700 – 1000 meter di atas permukaan laut meliputi wilayah Kecamatan Musuk, Ampel, dan Cepogo.
- d. 1000 – 1300 meter di atas permukaan laut meliputi sebagian wilayah Kecamatan Cepogo, Ampel, dan Selo.
- e. 1300 – 1500 meter di atas permukaan laut meliputi wilayah Kecamatan Selo.

Keadaan topografi yang bervariasi tersebut mendukung Pemerintah Kabupaten Boyolali untuk melakukan pengembangan sektor pertanian, baik untuk sub sektor tanaman bahan makanan maupun sub sektor lainnya. Secara umum, daerah yang termasuk dalam dataran rendah relatif cocok untuk ditanami tanaman padi dan palawija serta pengembangan sub sektor kehutanan (tanaman sengon dan mahoni). Sedangkan dataran tinggi lebih cocok digunakan untuk budidaya tanaman jenis sayur-sayuran (wortel, kobis, sawi, dan bayam) dan budidaya di bidang peternakan (sapi).

Selain pengembangan di sektor pertanian, Kabupaten Boyolali yang terletak di kaki sebelah timur Gunung Merapi (dengan ketinggian 2911 meter di atas permukaan laut) dan Gunung Merbabu (dengan ketinggian 3142 meter di atas permukaan laut) juga mempunyai potensi untuk pengembangan sektor pariwisata. Dengan letaknya yang berada di antara dua kaki gunung tersebut, Kabupaten Boyolali memiliki pemandangan indah dan mempesona, sayuran hijau yang luas dan berbukit-bukit serta aktifitas Gunung Merapi baik aliran lahar maupun asapnya dapat terlihat dengan jelas. Kedua gunung tersebut terletak di wilayah Kecamatan Selo, Cepogo, Musuk, dan Ampel. Jalur Solo- Selo-Borobudur (SSB) yang melintasi kedua gunung tersebut dipromosikan menjadi jalur wisata menarik yang dapat dijadikan pilihan bagi wisatawan baik domestik maupun negara asing dari kota budaya Surakarta menuju Candi Borobudur untuk melintasi Kabupaten Boyolali. Dengan adanya wisata SSB tersebut maka dapat memberikan dampak positif bagi Kabupaten Boyolali yaitu dapat menambah pendapatan daerah

3. Iklim

Iklim di wilayah Kabupaten Boyolali termasuk iklim tropis, seperti kota-kota lainnya yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan karena letak Negara Indonesia yang berada di sekitar garis khatulistiwa sehingga akan mengalami iklim tropis yang bersifat panas (mempunyai temperatur tinggi). Matahari menyinari selama ± 12 jam per harinya sehingga ribuan jenis flora (seperti tanaman bahan makanan, tanaman hutan, dan tanaman perkebunan) dan fauna (seperti sapi, ayam, dan kambing) dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Wilayah yang beriklim tropis hanya memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Untuk rata –rata curah hujan yang ada di Kabupaten Boyolali tergolong tinggi, yaitu sekitar 2000 milimeter / tahun. Oleh karena itu ketika musim hujan tiba lahan-lahan pertanian yang ada di Kabupaten Boyolali tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh air. Dengan ketersediaan air yang memadai maka dapat menunjang

pengembangan komoditi sektor pertanian khususnya komoditi yang memerlukan banyak air seperti komoditi padi dan ikan.

4. Sumber Daya Alam

Untuk menunjang pembangunan, Kabupaten Boyolali mempunyai sumber daya lahan dan sumber daya air yang dapat dimanfaatkan agar hasil yang diperoleh bisa lebih maksimal.

a. Sumber Daya Lahan

Kabupaten Boyolali mempunyai luas wilayah sebesar 101.510,1 Ha. Pada umumnya struktur tanah di Kabupaten Boyolali ada empat macam, yaitu:

- 1) Tanah lempung di bagian timur laut (sekitar wilayah Kecamatan Karanggede dan Simo).

Tanah lempung atau tanah liat merupakan golongan tanah yang paling sulit diolah terutama di musim penghujan dan tanah ini akan menjadi sangat keras serta pecah di musim kemarau. Bila tanah ini digenggam secara kuat, maka akan terasa licin dan lengket. Akar tanaman susah menembus dan air lebih sulit meresap karena sifatnya yang liat. Tanaman yang cocok ditanam pada tipe tanah ini adalah tanaman yang mempunyai akar kuat dan panjang, misalnya jati. Tanaman jati dapat tumbuh dengan kondisi tanah yang kurang bagus atau lahan kritis. Selain itu tanaman jati tidak perlu banyak air. Selain jati ada juga yang cocok hidup ditanah ini, yaitu tanaman turi, mahoni, dan secang.

- 2) Tanah geluh di bagian tenggara (sekitar wilayah Kecamatan Banyudono dan Sawit)

Geluh bersifat remah, lembab dan mudah mengikat air. Tanah semacam ini dianggap ideal untuk bercocok tanam terutama untuk jenis tanaman hias karena tipe tanah ini memiliki cukup hara dan humus daripada tanah berpasir, serapan dan drainasi air tanah lebih bagus daripada tanah berkapur, dan lebih mudah diolah daripada tanah lempung.

- 3) Tanah berpasir di bagian barat laut (sekitar wilayah Kecamatan Musuk dan Cepogo)

Tanah berpasir merupakan tanah yang mempunyai sifat sangat ringan dan mudah menyerap air, sehingga bila tanah ini diremas keras-keras dengan tangan, tanah akan mudah hancur. Kekurangannya adalah baik air maupun nutrisi yang meresap tidak dapat ditampung dengan baik sehingga menyebabkan tanah ini menjadi cepat kering dan kurang subur. Dengan kondisi seperti ini, tanaman yang cocok ditanam adalah jenis tanaman yang suka kering, seperti kaktus.

- 4) Tanah berkapur di bagian utara (sepanjang perbatasan dengan wilayah Kabupaten Grobogan)

Tanah jenis ini ringan dan menyerap air. Sama seperti halnya tanah berpasir, tanah kapur juga termasuk tanah yang tidak subur. Sebagian besar tanah ini mengandung kapur. Bila kadar kapurnya tinggi, maka tanaman yang tumbuh di atasnya sering mengalami daun yang kuning. Walaupun tanahnya tidak subur, akan tetapi cocok untuk ditanami tanaman jati.

Sedangkan untuk jenis tanahnya sendiri terbagi menjadi 11 macam, yaitu:

- 1) Tanah asosiasi litosol dan grumosol terdapat di wilayah Kecamatan Kemusu, Klego, Andong, Karanggede, Wonosegoro, dan Juwangi.
- 2) Tanah litosol coklat terdapat di wilayah Kecamatan Cepogo, Ampel, dan Selo.
- 3) Tanah regosol kelabu terdapat di wilayah Kecamatan Cepogo, Ampel, Boyolali, Mojosongo, Banyudono, Teras, dan Sawit.
- 4) Tanah litosol dan regosol kelabu terdapat di wilayah Kecamatan Cepogo, Musuk, dan Selo.
- 5) Tanah regosol coklat terdapat di wilayah Kecamatan Cepogo, Musuk, Mojosongo, Teras, Sawit, dan Banyudono.

- 6) Tanah andosol coklat terdapat di wilayah Kecamatan Cepogo, Ampel, dan Selo.
- 7) Tanah kompleks regosol kelabu dan grumosol terdapat di wilayah Kecamatan Kemusu, Wonosegoro, dan Juwangi.
- 8) Tanah grumosol kelabu tua terdapat di wilayah Kecamatan Andong, Klego, dan Juwangi.
- 9) Tanah kompleks andosol kelabu tua dan litosol terdapat di wilayah Kecamatan Cepogo, Ampel, dan Selo.
- 10) Tanah asosiasi grumosol kelabu tua dan litosol terdapat di wilayah Kecamatan Simo, Sambu, Nogosari, dan Ngemplak.
- 11) Tanah mediteran coklat tua terdapat di wilayah Kecamatan Kemusu, Klego, Andong, Kaanggede, Wonosegoro, Simo, Nogosari, Ngemplak, Mojosongo, Sambu, Teras, dan Banyudono.

Tanah-tanah yang ada di Kabupaten Boyolali tersebut digunakan untuk berbagai macam kegiatan. Untuk perincian penggunaan lahannya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pembagian Luas Wilayah di Kabupaten Boyolali Tahun 2007

No	Macam Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Tanah Sawah	22.876,1264	22,54
	Sawah Irigasi Teknis	5.119,5442	5,04
	Sawah Irigasi ½ Teknis	4.954,6987	4,88
	Sawah Irigasi Sederhana	2.627,3625	2,59
	Sawah Tadah Hujan	10.174,5210	10,02
2.	Tanah Kering	78.634,0691	77,46
	a. Pekarangan/Bangunan	25.179,7758	24,81
	b. Tegal/Kebun	30.700,1492	30,24
	c. Padang Gembala	983,3315	0,97
	d. Tambak/Kolam	820,5376	0,81
	e. Hutan Negara	14.835,4964	14,61
	f. Lain-lain	6.114,7786	6,02
Jumlah Total		101.510,1955	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali 2008

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa lahan di Kabupaten Boyolali digunakan untuk tanah sawah sebesar 22.876,1264 Ha dengan

persentase sebesar 22,54 dan tanah kering sebesar 78.634,0691 Ha dengan persentase sebesar 77,46. Untuk tanah sawah sendiri berdasarkan sistem pengairan yang ada, penggunaan yang terbesar adalah untuk sawah tadah hujan seluas 10.174,5210 Ha atau sebesar 10,02 % dari luas total lahan yang ada di Kabupaten Boyolali. Sedangkan penggunaan tanah sawah yang terkecil adalah untuk sawah irigasi sederhana yaitu seluas 2.627,3625 Ha atau sebesar 2,59 % dari luas total lahan yang ada di Kabupaten Boyolali. Dan sisanya digunakan sawah irigasi teknis seluas 5.119,5442 Ha (5,04%) dan untuk sawah irigasi setengah teknis seluas 4.954,6987 Ha (4,88 %). Sebagian besar tanah sawah digunakan untuk sawah tadah hujan karena di Kabupaten Boyolali ketersediaan airnya kurang terjamin sehingga para petani harus bergantung pada air hujan agar sawahnya bisa terairi.

Tanah kering yang ada di Kabupaten Boyolali digunakan untuk bermacam-macam, yaitu: untuk pekarangan/bangunan, tegal/kebun, padang gembala, tambak/kolam, hutan negara, dan lainnya. Penggunaan tanah kering yang terbesar adalah untuk tegal/kebun yaitu seluas 30.700,1492 Ha atau sebesar 30,24% dari luas total lahan yang ada di Kabupaten Boyolali. Penggunaan tanah kering lebih banyak digunakan untuk tegal/kebun karena untuk kecamatan-kecamatan yang berada di pinggiran merupakan daerah yang tidak padat penduduknya sehingga mereka lebih banyak menggunakan lahannya untuk tegal/kebun sebagai usaha untuk menambah pendapatan keluarga. Contoh komoditi yang banyak diusahakan pada lahan tersebut adalah jenis komoditi palawija, seperti ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masih banyak penduduk di Kabupaten Boyolali yang menggantungkn hidupnya pada sektor pertanian. Sedangkan penggunaan tanah kering yang terkecil adalah untuk tambak/kolam yaitu seluas 820,5376 Ha atau sebesar 0,81% dari luas total lahan yang ada di Kabupaten Boyolali. Hal ini disebabkan

oleh faktor kelangkaan air untuk mengisi kolam terutama di musim kemarau Penggunaan tanah kering lainnya adalah untuk pekarangan/bangunan seluas 25.179,7758 Ha (24,81%), padang gembala seluas 983,3315 Ha (0,97%), hutan negara seluas 14.835,4964 Ha (14,61%), dan lainnya seluas 6.114,7786 Ha (6,02%).

b. Sumber Daya Air

Kabupaten Boyolali mempunyai beberapa sumber air yang potensial digunakan untuk memenuhi kebutuhan air penduduk di Kabupaten Boyolali. Sumber-sumber air tersebut berupa sumber air dangkal/mata air, waduk dan sungai. Untuk sumber air dangkal/mata air berada di daerah Tlatar (di wilayah Kecamatan Boyolali), Nepen (di wilayah Kecamatan Teras), Pengging (di wilayah Kecamatan Banyudono), Pantaran (di wilayah Kecamatan Ampel), Wonopendut (di wilayah Kecamatan Cepogo), dan Mungup (di wilayah Kecamatan Sawit).

Di samping sumber air dangkal/mata air, Kabupaten Boyolali juga mempunyai waduk, yaitu:

- a. Waduk Kedungombo (3.536 Ha) di wilayah Kecamatan Kemusu
- b. Waduk Kedungdowo (48 Ha) di wilayah Kecamatan Andong
- c. Waduk Cengklik (240 Ha) di wilayah Kecamatan Ngemplak
- d. Waduk Bade (80 Ha) di wilayah Kecamatan Klego.

Selain sumber-sumber di atas, Kabupaten Boyolali masih mempunyai sumber air lainnya, yaitu berupa sungai. Sungai-sungai tersebut adalah:

1. Sungai Serang, melintasi Kecamatan Kemusu dan Wonosegoro
2. Sungai Cemoro, melintasi Kecamatan Simo dan Nogosari
3. Sungai Pepe, melintasi Kecamatan Boyolali, Mojosongo, Teras, Banyudono, Sambu, dan Ngemplak
4. Sungai Gandul, melintasi Kecamatan Selo, Cepogo, Musuk, Mojosongo, Teras, dan Sawit

Tapi penggunaan sumber-sumber air tersebut belum maksimal karena biaya yang digunakan untuk bisa memanfaatkan sumber air secara maksimal tidaklah sedikit sehingga akses air yang ada di Kabupaten Boyolali terutama untuk daerah-daerah pinggiran masih bisa dikatakan belum lancar.

C. Keadaan Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan sumber daya yang penting di suatu daerah, termasuk juga di Kabupaten Boyolali. Dengan adanya 19 kecamatan di Kabupaten Boyolali, tentunya Kabupaten Boyolali mempunyai jumlah penduduk yang banyak. Jika jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali banyak maka sumber daya manusia yang diperlukan untuk membantu jalannya pembangunan di Kabupaten Boyolali bisa lebih terjamin. Sumber daya manusia disini selain merupakan pelaku dalam menjalankan pembangunan, mereka juga berfungsi sebagai sumber ide untuk membuat suatu perencanaan pengembangan dan pembangunan, baik untuk komoditi tanaman bahan pangan maupun sektor lainnya. Dengan jumlah penduduk yang banyak, maka curahan ide dan tenaga yang dapat disumbangkan juga akan lebih banyak. Berikut ini akan disajikan data pada Tabel 12 mengenai jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Boyolali.

Tabel 12. Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Penduduk, dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Boyolali Tahun 2003-2007

Tahun	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	Pertumbuhan Penduduk (%)
2003	1.015,1010	935.768	922	-
2004	1.015,1010	939.087	925	0,3547
2005	1.015,1010	941.147	927	0,2194
2006	1.015,1010	944.181	930	0,3224
2007	1.015,1010	947.026	933	0,3013

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali 2008

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa dengan luas wilayah sebesar 1.015,1010 Km², Kabupaten Boyolali mempunyai jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang selalu meningkat dari tahun 2003 sampai tahun 2007. Penyebabnya adalah jumlah rumah tangga di Kabupaten Boyolali semakin bertambah dan kebanyakan dari mereka itu tergolong ke dalam penduduk yang berusia produktif. Sehingga tingkat kelahirannya juga menjadi tinggi. Dengan kata lain jumlah penduduk yang datang lebih banyak daripada penduduk yang pergi. Untuk kepadatan penduduk di Kabupaten Boyolali pada tahun 2007 yaitu sebesar 933 jiwa/Km². Angka tersebut mempunyai arti bahwa setiap wilayah seluas 1 Km² dihuni oleh sekitar 933 jiwa. Tapi jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang meningkat ini tidak sebanding dengan laju pertumbuhannya karena laju pertumbuhan penduduknya justru mengalami fluktuasi. Pertumbuhan penduduk yang paling besar terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 0,3547% dan yang terkecil terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 0,2194%. Hal ini disebabkan karena pada setiap tahunnya tentu saja terdapat perbedaan antara jumlah penduduk yang datang dan penduduk yang pergi sehingga perbandingan antara jumlah penduduk pada 1 tahun dengan tahun yang lainnya juga akan berbeda.

Pertumbuhan penduduk yang fluktuatif bisa dikatakan jauh lebih baik daripada Kabupaten Boyolali mengalami pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat. Karena jika pertumbuhan penduduknya semakin meningkat, maka lahan pertanian yang ada di Kabupaten Boyolali akan semakin berkurang. Asumsinya adalah penduduk yang semakin banyak pasti akan memerlukan lahan untuk tempat tinggal. Sehingga mereka menggunakan lahan pertanian untuk membangun tempat tinggal. Pada akhirnya terjadilah konversi lahan pertanian dan penurunan kuantitas output pertanian. Oleh karena itu diperlukan adanya ide dan strategi untuk mengembangkan komoditi sektor pertanian, terutama komoditi tanaman bahan pangan agar kuantitas komoditi pertanian di Kabupaten Boyolali dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

2. Komposisi Penduduk

a. Menurut Jenis Kelamin

Tabel 13. Komposisi Penduduk Kabupaten Boyolali Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rationya Tahun 2004-2007 (dalam jiwa)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Sex Ratio
2004	459.106	479.981	95,65
2005	460.072	481.075	95,63
2006	461.806	482.375	95,74
2007	463.295	483.731	95,78

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali 2008

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang terkecil terjadi pada tahun 2005 yaitu sebanyak 460.072 jiwa penduduk laki-laki dan sebanyak 481.075 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan untuk jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang terbesar terjadi pada tahun 2007 yaitu sebanyak 463.295 jiwa untuk penduduk laki-laki dan sebanyak 483.731 jiwa untuk penduduk perempuan. Pada setiap tahunnya jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena angka kelahiran pada setiap tahunnya semakin bertambah dan penduduk yang melakukan transmigrasi tidak terlalu banyak. Untuk sex ratio yang ada di Kabupaten Boyolali dari tahun 2004 sampai 2007 besarnya hampir sama yaitu sekitar 96. Angka tersebut mempunyai arti bahwa setiap 96 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan. Dengan angka sex ratio yang terbilang relatif tinggi tersebut maka Kabupaten Boyolali tidak perlu khawatir akan masalah kurangnya tenaga kerja laki-laki karena hal tersebut tidak akan terjadi.

b. Menurut Kelompok Umur

Tabel 14. Komposisi Penduduk Kabupaten Boyolali Menurut Kelompok Umur Tahun 2007

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0 – 14	115.545
2.	15 – 64	328.178
3.	≥ 65	40.458
Angka Beban Tanggungan		47,54

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali 2008

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berusia produktif di Kabupaten Boyolali sebanyak 328.178 jiwa. Yang dimaksud penduduk berusia produktif disini adalah penduduk yang berusia antara 15-64 tahun. Sedangkan untuk penduduk yang berusia antara 0-14 tahun dan lebih dari 65 tahun disebut penduduk berusia non produktif. Angka beban tanggungan yang ada di Kabupaten Boyolali pada tahun 2007 adalah sebesar 47,54. Angka tersebut memberikan makna bahwa setiap 100 orang kelompok penduduk usia produktif harus menanggung 48 penduduk yang termasuk ke dalam kelompok usia yang tidak produktif. Jika angka beban tanggungannya semakin besar maka sumber daya manusia yang dimanfaatkan untuk membantu keberhasilan jalannya pembangunan akan semakin kecil.

c. Menurut Lapangan Pekerjaan

Tabel 15. Komposisi Penduduk Kabupaten Boyolali Usia Sepuluh Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 2007

No	Lapangan Pekerjaan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pertanian tanaman pangan	241.398	30,06
2.	Perkebunan	16.511	2,06
3.	Perikanan	1.327	0,17
4.	Peternakan	49.878	6,21
5.	Pertanian lainnya	24.908	3,10
6.	Industri pengolahan	42.591	5,30
7.	Perdagangan	52.055	6,48
8.	Jasa	53.381	6,65
9.	Angkutan	7.090	0,88
10.	Lainnya	313.897	39,09
Jumlah total		803.036	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali 2008

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa penduduk di Kabupaten Boyolali yang bekerja di sektor pertanian terbilang paling besar yaitu sebesar 334.022 jiwa. Dan untuk pertanian tanaman pangan sendiri terdapat pekerja sebesar 241.398 jiwa atau 30,06% dari total penduduk yang berusia sepuluh tahun ke atas. Penduduk di Kabupaten Boyolali banyak yang bekerja pada lapangan pekerjaan ini karena

sebagian besar lahan di Kabupaten Boyolali digunakan untuk bercocok tanam (pertanian) khususnya pertanian dengan sistem tegalan atau kebun sehingga memerlukan banyak pekerja untuk menanganinya. Untuk jenis lapangan pekerjaan yang paling sedikit pekerjanya adalah pekerjaan di bidang perikanan. Hal ini disebabkan karena perikanan membutuhkan banyak air. Padahal akses untuk mendapatkan air di Kabupaten Boyolali tidak terlalu lancar. Untuk kategori pekerjaan lainnya, yang dimaksud disini adalah lapangan pekerjaan selain yang telah disebutkan pada no. 1 hingga no. 9. Jumlah pekerja yang termasuk dalam kategori ini sebanyak 313.897 jiwa atau 39,09% dari 803.036 jiwa. Hal ini disebabkan karena lapangan pekerjaan ini terdiri dari berbagai jenis pekerjaan, seperti pekerjaan yang bergerak di bidang pertambangan, bangunan/konstruksi, keuangan, dan persewaan.

d. Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 16. Komposisi Penduduk Kabupaten Boyolali Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2004-2007 (dalam jiwa)

Pendidikan	Tahun			
	2004	2005	2006	2007
Tidak/Belum Tamat	273.	268.	272.	274.
SD	302.	305.	306.	302.
SLTP	152.	152.	155.	156.
SLTA	112.	112.	115.	118.
Akademi/Diploma	12.1	12.1	12.7	10.4
PT/D IV	10.2	10.8	11.7	12.0

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali 2008

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa dari tahun 2004 hingga tahun 2007 sebagian besar penduduk di Kabupaten Boyolali mempunyai tingkat pendidikan hanya sampai jenjang SD. Sedangkan penduduk yang meneruskan sekolah hingga jenjang Akademi/Diploma dan PT/D IV hanya sedikit sekali. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya biaya hidup untuk kehidupan sehari-hari. Jadi mereka berpikir lebih baik sekolah hanya sampai SD saja, setelah itu mencari pekerjaan agar bisa menambah pendapatan orang tua atau keluarga

sehingga dapat meringankan beban hidup. Bagi mereka bisa membaca dan menulis sudah jauh lebih baik daripada tidak mengenyam bangku sekolah sama sekali. Tapi penduduk yang tidak atau belum tamat SD pun juga terbilang relatif banyak. Hal ini sangatlah memprihatinkan, karena sumber daya manusia yang berkualitas yang ada di Kabupaten Boyolali jumlahnya akan semakin sedikit. Padahal sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset bangsa yang akan menentukan kondisi di Indonesia nantinya.

D. Keadaan Perekonomian

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan ekonomi di suatu daerah pastinya berbeda-beda tergantung dari potensi daerah, peran pemerintah, dan juga pelaku dari pembangunan itu sendiri (masyarakat). Ketiga faktor tersebut harus dapat berjalan secara berkesinambungan sehingga tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Potensi daerah, peran pemerintah, dan pelaku dari pembangunan akan menentukan besarnya nilai PDRB dan pendapatan perkapita. Dari besarnya nilai PDRB dan pendapatan perkapita akan diketahui bagaimana keadaan perekonomian di daerah tersebut. Keadaan perekonomian di Kabupaten Boyolali juga dapat dilihat dari dua sisi tersebut. Untuk lebih jelasnya nilai PDRB dan pendapatan perkapita di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 17 dan Tabel 18 berikut ini.

1. Struktur Perekonomian

Struktur perekonomian di Kabupaten Boyolali ditopang oleh sembilan sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perbankan, serta sektor jasa-jasa. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan mengenai PDRB menurut sektor perekonomian di Kabupaten Boyolali pada tahun 2004 hingga tahun 2007.

Tabel 17. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Sektor Perekonomian Kabupaten Boyolali Tahun 2004 – 2007 (dalam Ribuan Rupiah)

Lapangan Usaha	Tahun			
	2004	2005	2006	2007
Pertanian	1.214.789.225	1.270.600.780	1.290.672.178	1.305.830.800
Pertambangan	24.579.143	25.863.893	30.698.735	34.309.698
Industri Pengolahan	561.287.889	563.954.895	582.759.034	609.253.241
Listrik, Gas, dan Air Bersih	30.910.720	33.795.686	42.784.225	46.644.081
Bangunan / Konstruksi	80.143.545	84.927.588	92.569.242	104.995.685
Perdagangan	863.855.668	897.510.193	917.695.400	940.415.435
Angkutan dan Komunikasi	87.272.635	91.107.119	99.299.886	100.819.675
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	220.071.179	222.845.571	230.414.003	238.020.006
Jasa-jasa	237.863.806	265.456.399	314.005.265	367.484.657

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa untuk setiap tahunnya sektor pertanian memberikan sumbangan yang paling besar terhadap PDRB di Kabupaten Boyolali. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Boyolali merupakan daerah agraris dimana sektor pertanian merupakan sektor yang terpenting dalam melaksanakan pembangunan di Kabupaten Boyolali. Dan hal ini sesuai dengan visi yang dimiliki oleh Kabupaten Boyolali Kabupaten Boyolali yaitu "Terwujudnya Masyarakat Boyolali Yang Sejahtera Lahir Batin, Mandiri, Dan Berdaya Saing Berbasis Pada Pertanian, Industri Dan Pariwisata". Faktor yang mendukung berkembangnya sektor pertanian di Kabupaten Boyolali adalah segi lingkungan fisiknya yaitu berupa topografi, struktur tanah, iklim, dan cuaca. Faktor pendukung lainnya adalah lahan yang dimanfaatkan untuk bidang pertanian relatif luas dan sumber daya manusia yang bekerja di bidang pertanian juga tergolong banyak. Tidak mengherankan jika sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian di Kabupaten Boyolali.

Penyumbang PDRB terbesar kedua setelah bidang usaha pertanian adalah bidang usaha perdagangan. Bidang usaha ini masih ada kaitannya

dengan bidang pertanian yaitu digunakannya output pertanian sebagai bahan baku dalam proses produksinya. Oleh karena itu bidang usaha perdagangan juga memberikan kontribusi yang relatif besar terhadap nilai PDRB di Kabupaten Boyolali. Untuk bidang usaha pertambangan memberikan kontribusi yang paling sedikit. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Boyolali memang kurang potensial untuk pengembangan bidang pertambangan.

2. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Pendapatan perkapita yang ada di Kabupaten Boyolali pada tahun 2004 hingga 2007 dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Perkembangan PDRB Perkapita dan Perubahannya di Kabupaten Boyolali Tahun 2003 – 2007 Atas Dasar Harga Konstan 2000

Tahun	PDRB (ribuan rupiah)	Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	PDRB Perkapita (rupiah)	Perubahan PDRB Perkapita (%)
2003	3.211.066,4	933.264	3.440.683,99	-
2004	3.320.773,8	937.319	3.542.842,74	2,97
2005	3.456.062,1	940.186	3.675.934,47	3,76
2006	3.600.897,9	942.174	3.821.903,35	3,97
2007	3.747.773,2	945.553	3.963.578,22	3,71

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali 2008

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa pertumbuhan PDRB perkapita dari tahun 2003 hingga tahun 2007 berfluktuatif. Pertumbuhan yang paling besar terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 3,97%. Sedangkan pertumbuhan PDRB perkapita yang paling kecil terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 2,97%. Pertumbuhan PDRB perkapita pada tahun 2006 relatif tinggi karena sebagian besar dari sektor perekonomian yang ada di

Kabupaten Boyolali pada tahun tersebut mengalami kemajuan yang paling besar jika dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain. Sektor-sektor yang dimaksud adalah sektor pertambangan; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; serta sektor angkutan dan komunikasi. Dengan jumlah penduduk yang semakin besar dari tahun sebelumnya maka jumlah permintaan atau penggunaan dari sektor-sektor tadi juga akan semakin bertambah sehingga kenaikan PDRB perkapita dari tahun 2005 menuju tahun 2006 memang yang paling tinggi yaitu sebesar Rp 145.969,00 per tahun per orang atau terdapat kenaikan sebesar Rp 400,00 dalam satu hari per orang.

E. Keadaan Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam pembangunan daerah. Peranan utama sektor ini adalah menyediakan tenaga kerja dan pangan yang cukup bagi seluruh masyarakat. Selain itu sektor pertanian juga dijadikan input dari sektor perekonomian lainnya. Sehingga berkembangnya sektor pertanian dapat memunculkan agroindustri. Sektor pertanian ini terdiri dari lima sub sektor yang berasal dari tanaman dan hewan. Kelima sub sektor tersebut adalah sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan rakyat, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan. Kontribusi setiap sub sektor terhadap PDRB di Kabupaten Boyolali tentu saja tidak sama. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disajikan data mengenai nilai PDRB dari setiap sub sektor tersebut.

Tabel 19. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 2004 – 2007 (dalam Ribuan Rupiah)

Lapangan Usaha	Tahun			
	2004	2005	2006	2007
Tanaman Bahan Makanan	738.392.861	800.110.779	824.911.068	835.810.122
Tanaman Perkebunan Rakyat	85.594.617	83.448.733	76.149.993	74.189.400
Peternakan	365.582.889	361.141.338	358.162.382	363.540.722
Kehutanan	12.963.435	13.888.414	14.248.486	14.325.013
Perikanan	12.255.423	12.011.516	17.200.249	17.965.543

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa penyumbang PDRB terbesar dari tahun 2004 hingga 2007 adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan nilai PDRBnya pun juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena sub sektor tanaman bahan makanan mempunyai jumlah komoditi yang paling banyak jika dibandingkan dengan sub sektor lainnya, yaitu terdiri dari sekitar 30 macam komoditi yang termasuk ke dalam komoditi tanaman padi, palawija, buah-buahan dan sayur-sayuran. Selain itu komoditi tanaman bahan makanan merupakan komoditi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat dan juga dapat dijadikan sebagai penunjang pakan ternak sehingga komoditi ini diusahakan agar mempunyai jumlah produksi yang besar dan pada akhirnya permintaan masyarakat dapat terpenuhi dengan baik.

Posisi penyumbang PDRB terbesar kedua setelah sub sektor tanaman bahan makanan pada tahun 2004 hingga tahun 2007 adalah sub sektor peternakan. Sub sektor peternakan memang tidak bisa dipisahkan dari identitas Kabupaten Boyolali khususnya untuk ternak sapi. Hampir di setiap sudut wilayah Kabupaten Boyolali terdapat patung sapi. Kabupaten Boyolali memang terkenal sebagai Kota Susu karena jumlah produksi susu dari sapi perah di Kabupaten Boyolali memang yang paling besar jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa Tengah. Salah satu faktor pendukung berkembangnya sektor peternakan ini khususnya ternak sapi adalah jumlah masyarakat yang bekerja dalam bidang ini bisa dibilang relatif besar.

Posisi ketiga ditempati oleh sub sektor tanaman perkebunan rakyat mulai pada tahun 2004 hingga tahun 2007. Dan untuk posisi keempat dan kelima ditempati sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan secara bergantian. Yang dimaksud bergantian disini adalah pada tahun 2004 hingga tahun 2005 sub sektor kehutanan menempati posisi keempat, tapi kemudian pada tahun 2006 hingga 2007 sub sektor kehutanan menempati posisi kelima karena posisi sebelumnya digantikan oleh sub sektor perikanan. Berikut ini akan dibahas secara lebih jelas mengenai komoditi dari masing-masing sub sektor.

1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor tanaman bahan makanan merupakan penyumbang terbesar terhadap nilai PDRB sektor pertanian di Kabupaten Boyolali, yaitu sekitar 22% hingga 23%. Sub sektor ini terdiri dari berbagai macam komoditi, diantaranya adalah komoditi padi, jagung, wortel, kobis, pisang dan pepaya. Komoditi padi dan jagung termasuk jenis komoditi tanaman padi dan palawija, sedangkan wortel, kobis, pisang dan pepaya termasuk dalam jenis komoditi tanaman hortikultura. Data mengenai perkembangan luas lahan produksi dan jumlah produksi dari komoditi-komoditi tadi dapat dilihat pada Lampiran 13.

Berdasarkan Lampiran 13 dapat diketahui bahwa pada tahun 2004 hingga tahun 2007 luas lahan yang digunakan untuk memproduksi komoditi padi, jagung, dan wortel berfluktuatif. Sedangkan untuk komoditi kobis, luas lahannya mengalami peningkatan. Untuk luas lahan padi dan jagung yang berfluktuatif ternyata memberikan pengaruh terhadap jumlah produksinya. Ketika luas lahannya mengalami penurunan maka jumlah produksinya juga ikut turun. Salah satu penyebab naik turunnya luas lahan produksi adalah adanya fragmentasi lahan. Untuk komoditi padi, luas lahan terbesar dengan produksi yang paling banyak terjadi pada tahun 2006 yaitu seluas 44.416 Ha dan jumlah produksinya sebesar 2.588.790 kuintal. Untuk komoditi jagung, luas lahan terbesar dengan produksi yang paling banyak terjadi pada tahun 2005 yaitu seluas 29.234 Ha dan jumlah produksinya sebesar 1.315.250 kuintal.

Pada komoditi wortel, perubahan jumlah produksi sejalan dengan perubahan luas lahannya, kecuali pada tahun 2007 ketika luas lahannya meningkat, jumlah produksinya justru mengalami penurunan. Untuk komoditi kobis, luas lahan dan jumlah produksinya selalu mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2007 jumlah produksinya mengalami penurunan. Ketidakserasian antara luas lahan produksi dengan jumlah produksinya disebabkan karena kualitas lahan yang semakin menurun sebagai akibat dari penggunaan input kimia yang tinggi dalam jangka waktu lama sehingga menyebabkan produktivitas lahan menurun.

Komoditi kobis banyak diproduksi di Kecamatan Selo, Ampel, Cepogo, dan Musuk.

Untuk jumlah produksi komoditi pisang dan pepaya dari tahun 2004 hingga tahun 2007 cenderung mengalami peningkatan. Jumlah produksi komoditi pisang paling banyak terjadi pada tahun 2006 dan jumlah produksi yang paling kecil terjadi pada tahun 2004. Seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali menanam komoditi pisang karena komoditi ini mudah ditanam dan perawatannya tidak sulit. Untuk komoditi pepaya, pada tahun 2007 mempunyai jumlah produksi yang paling besar dan pada tahun 2005 jumlah produksinya merupakan jumlah produksi yang paling sedikit jika dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain. Komoditi ini banyak dikembangkan di Kecamatan Ampel, Boyolali, Mojosongo, dan Teras. Di antara empat kecamatan tersebut Kecamatan Mojosongo merupakan kecamatan yang paling banyak memproduksi buah pepaya dan karena alasan ini pula dibuatlah suatu sentra pasar yang menjual buah pepaya. Pada tahun 2004, berdasarkan luas panennya, komoditi pepaya di Kabupaten Boyolali mempunyai produksi terbesar di Propinsi Jawa Tengah.

2. Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Sub sektor perkebunan terdiri dari perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Produksi tanaman perkebunan merupakan salah satu sumber devisa bagi sektor pertanian. Contoh komoditi dari sub sektor perkebunan adalah kelapa dan tembakau. Salah satu pemanfaatan dari komoditi kelapa adalah untuk memasak, contohnya dalam bentuk tepung, santan, dan kelapa parut. Untuk komoditi tembakau digunakan sebagai bahan baku industri rokok. Komoditi tembakau merupakan salah satu komoditi unggulan Kabupaten Boyolali. Komoditi tembakau ini ada dua jenis yaitu jenis asepan dan rajang. Pada tahun 2004, Kabupaten Boyolali mempunyai lahan tembakau asepan terbesar di Propinsi Jawa Tengah. Sementara itu, untuk lahan tembakau rajang, Kabupaten Boyolali berada di urutan ke-lima di Propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Lampiran 14 dapat

diketahui bahwa luas lahan dan jumlah produksi untuk komoditi kelapa dan tembakau yang ada di Kabupaten Boyolali pada tahun 2004 hingga 2007 tidak konsisten. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perdagangan bebas dimana produk-produk hasil perkebunan ini harus mampu bersaing dengan produk luar negeri baik dari segi kualitas, kuantitas, kontinuitas, dan harga.

Komoditi lain yang termasuk dalam sub sektor perkebunan adalah komoditi kencur dan jahe. Kabupaten Boyolali merupakan sentra produksi bagi Pripinsi Jawa Tengah untuk komoditi kencur dan jahe. Wilayah pembudidayaan komoditi kencur berada di Kecamatan Mojosongo, Ampel, Teras, Sawit, Musuk. Dan komoditi jahe banyak dibudidayakan di Kecamatan Karanggede, Klego, Kemusu. Kedua komoditi tersebut merupakan komoditi yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh ibu-ibu rumah tangga untuk memasak dan bahan baku industri jamu tradisional. Tapi besarnya penggunaan dari komoditi ini tidak dapat diprediksi sehingga jumlah permintaannya tidak dapat ditentukan. Dan oleh karena itu jumlah produksinya pun berfluktuatif. Untuk komoditi kencur, jumlah produksi yang paling banyak yaitu pada tahun 2005 dan yang paling sedikit yaitu pada tahun 2006. Untuk komoditi jahe, jumlah produksi paling besar pada tahun 2004 dan yang paling kecil pada tahun 2006.

Luas lahan dan jumlah produksi untuk komoditi kapuk randu selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena permintaan untuk komoditi ini semakin berkurang. Komoditi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengisi bantal, guling, dan kasur. Namun sejalan dengan perkembangan jaman, orang-orang sudah meninggalkan kapuk randu sebagai bahan pengisi bantal, guling, dan kasur dan beralih menggunakan pengisi berbahan busa atau per (*spring bed*) untuk alas tidur mereka. Untuk komoditi kenanga, luas lahannya selalu mengalami penurunan namun jumlah produksinya berfluktuatif. Jumlah produksi terbesar pada tahun 2004 dan yang terkecil pada tahun 2007. Komoditi

kenanga ini dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan minyak atsiri atau lebih dikenal sebagai minyak aromatic. Minyak atsiri ini telah menembus pasar Singapura, Prancis, Belanda, dan Amerika Serikat. Namun pada tahun 2007 jumlah produksinya mengalami penurunan karena kurang tersedianya bahan baku bunga kenanga.

3. Sub Sektor Peternakan

Sub sektor peternakan merupakan penyumbang nilai PDRB terbesar kedua setelah sub sektor tanaman bahan makanan. Sub sektor peternakan ini terdiri dari ternak besar, ternak kecil, dan ternak unggas. Yang termasuk ke dalam ternak besar adalah sapi. Untuk ternak kecil contohnya adalah kambing dan domba. Sedangkan untuk ternak unggas contohnya adalah ayam ras petelur, itik, dan burung puyuh.

Berdasarkan Lampiran 15 dapat diketahui bahwa jumlah ternak sapi dan hasil produksinya yang berupa daging dan susu berfluktuatif. Pada tahun 2004, Kabupaten Boyolali melakukan pemotongan sapi terbesar di Propinsi Jawa Tengah. Untuk sapi perah pada tahun 2004, jumlah sapi perah Kabupaten Boyolali merupakan terbesar kedua di Provinsi Jawa Tengah, setelah Kabupaten Semarang. Namun pada tahun 2007 jumlah produksi susu dari sapi perah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya padahal jumlah ternak pada tahun 2007 merupakan jumlah yang paling besar dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya masalah rantai penjualan susu yang terlalu panjang yaitu dari peternak ke KUD, dari KUD ke GKSI (Gabungan Koperasi Ssusu Indonesia) baru ke IPS (Industri Pengolahan Susu) yang berada di luar Jawa Tengah, seperti Sari Husada di Yogyakarta, Nestle di Jawa Timur, dan Indomilk di Jakarta. Selain itu biaya produksi dan harga jual yang relatif murah membuat peternak tidak menjual susu dan hanya melakukan pembesaran pedet (anak sapi) saja.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu sentra produksi pembudidayaan kambing di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah ternak dan

jumlah produksi yang berupa daging dari ternak kambing dan domba cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya prosentase jumlah pemotongan kambing dan domba sehingga dapat dijadikan peluang usaha bagi masyarakat Kabupaten Boyolali. Selain itu, pemeliharaan yang relatif mudah dan resiko kegagalan akibat penyakit pada kedua ternak ini hampir tidak ada serta relatif cepat berkembang biak karena anak yang lahir dapat lebih dari satu.

Jenis ternak unggas yang ada di Kabupaten Boyolali, antara lain yaitu ayam ras petelor, itik, dan burung puyuh. Hasil produksinya yang berupa telur cenderung mengalami penurunan padahal jumlah ternaknya berfluktuatif. Hal ini dipengaruhi oleh mutu bibit, kecukupan nutrisi, kesehatan ternak, kondisi lingkungan, dan tatalaksana pemeliharaan. Produksi telur ayam ras petelor terbesar di Kabupaten Boyolali terjadi pada tahun 2007 dengan jumlah ternak sebanyak 879.750 ekor. Untuk produksi telur itik terbanyak terjadi pada tahun 2004 dengan jumlah ternak sebanyak 121.580 ekor. Dan untuk burung puyuh, produksi telur yang paling banyak juga terjadi pada tahun 2004 dengan jumlah ternak sebanyak 1.064.735 ekor.

4. Sub Sektor Kehutanan

Kabupaten Boyolali memiliki areal hutan yang relatif luas. Hutan yang ada di Kabupaten Boyolali terbagi menjadi dua macam, yaitu hutan negara dan hutan rakyat. Hutan Negara banyak ditemui di Kecamatan Juwangi, Wonosegoro, dan Cepogo. Sedangkan hutan rakyat, hampir setiap kecamatan terdapat hutan rakyat kecuali di Kecamatan Ngemplak, Sawit, Banyudono, dan Nogosari. Kontribusi sub sektor kehutanan terhadap nilai PDRB di Kabupaten Boyolali memang tidak terlalu besar, tetapi hasil dari sub sektor perkebunan tetap memberikan manfaat terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lahan tersebut. Contohnya, mereka dapat menggunakan ranting atau batang yang sudah kering dari tanaman hutan sebagai kayu bakar. Kayu bakar tersebut bisa digunakan untuk kebutuhan memasak pada rumah tangganya sendiri dan

juga bisa dijual kepada orang-orang yang masih membutuhkan. Walaupun saat ini pemerintah sudah mencanangkan penggunaan kompor gas ketika memasak, tapi karena harga gas masih belum terjangkau untuk beberapa orang maka mereka tetap menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak.

Hasil produksi dari sub sektor perkebunan antara lain adalah kayu sengon, jati, mahoni, dan akasia. Kayu-kayu tersebut biasanya digunakan untuk membuat berbagai jenis *furniture* seperti meja, kursi, almari, pintu, dan berbagai macam bentuk kerajinan Berdasarkan Lampiran 16 dapat diketahui bahwa dari berbagai jenis kayu tadi yang paling sedikit diproduksi oleh Kabupaten Boyolali pada tahun 2007 adalah jenis kayu akasia. Sedangkan untuk jumlah produksi yang paling banyak pada tahun 2007 adalah jenis kayu sengon. Hal ini disebabkan karena harga kayu sengon paling rendah jika dibandingkan dengan jenis kayu lainnya sehingga permintaan dari kayu jenis ini lebih banyak. Untuk jenis kayu yang mempunyai harga paling tinggi adalah jenis kayu jati karena kualitas dari jenis kayu ini paling bagus daripada jenis kayu yang lainnya.

5. Sub Sektor Perikanan

Sub sektor perikanan yang di Kabupaten Boyolali merupakan kegiatan usaha perikanan darat. Perikanan darat ini terdiri dari usaha budidaya dan perairan umum. Usaha budidaya dapat dilakukan di sawah dan kolam, sedangkan untuk perairan umum dapat dilakukan di waduk. Walaupun pada tahun 2004 dan 2005 sumbangan sub sektor perikanan terhadap PDRB sektor pertanian relatif kecil namun sub sektor ini tetap dibutuhkan oleh banyak masyarakat karena ikan mengandung banyak protein hewani yang diperlukan tubuh.

Berdasarkan Lampiran 17 dapat diketahui bahwa usaha budidaya ikan di sungai yang berada di Kabupaten Boyolali, hasil produksinya selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun bahkan pada tahun 2007 luas lahan yang digunakan untuk budidaya juga mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan kualitas air akibat adanya

pencemaran dari penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia yang dipergunakan petani sudah berlebihan.

Produksi ikan di Kabupaten Boyolali yang diusahakan di waduk berasal dari tiga waduk, yaitu Waduk Cengklik, Waduk Kedung Ombo dan Waduk Bade. Contoh ikan yang dibudidayakan ini adalah ikan nila, karper, gabus dan lele. Bahkan di Kecamatan Sawit telah diresmikan Wisata Kampung Lele. Diharapkan dalam jangka panjang budidaya ikan lele ini bisa membuka lapangan kerja baru terutama bagi masyarakat di Kabupaten Boyolali. Ikan-ikan hasil tangkapan para petani ikan di Kabupaten Boyolali ini selain didistribusikan di pasar lokal, juga dikirim ke beberapa daerah lain, seperti ke Yogyakarta.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keragaan Umum Komoditi Tanaman Bahan Pangan Kabupaten Boyolali

Setiap daerah memiliki karakteristik perekonomian yang berbeda-beda, termasuk karakteristik untuk komoditi tanaman bahan pangan. Karakteristik komoditi ini tergantung dari potensi setiap daerah. Kabupaten Boyolali mempunyai beragam potensi yang perlu dikembangkan, baik ditinjau dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Hal ini mendorong Pemerintah Kabupaten Boyolali agar lebih cermat dalam memberdayakan potensi tersebut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah. Jika pendapatan daerah meningkat maka kondisi perekonomian di Kabupaten Boyolali bisa menjadi lebih baik atau setidaknya stabil. Dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian maka akan dapat memperlancar jalannya pembangunan. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Boyolali perlu mengenali dan mengembangkan apa yang menjadi potensi wilayahnya. Sehingga strategi pembangunan daerah yang akan diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Boyolali dapat sesuai dengan potensi wilayah yang dimiliki.

Kondisi komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali dapat dilihat melalui beberapa variabel. Berdasarkan Pendekatan Tipologi Klassen, kondisi tersebut dapat dilihat melalui laju pertumbuhan dan kontribusi setiap komoditi. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai 2 variabel tersebut.

1. Laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali

Laju pertumbuhan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan dari suatu pembangunan yang sedang berjalan. Dalam laju pertumbuhan akan ditemukan 2 nilai, yaitu

nilai positif dan negatif. Laju pertumbuhan positif berarti bahwa suatu komoditi mengalami kemajuan dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan laju pertumbuhan negatif memberikan arti bahwa suatu komoditi tidak mengalami perkembangan atau mengalami kemunduran dari tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan pangan, yang terdiri dari komoditi padi dan palawija; komoditi sayur-sayuran; dan komoditi buah-buahan yang ada di Kabupaten Boyolali pada tahun 2005-2007 dapat dilihat pada Tabel 20, Tabel 21, dan Tabel 22.

Tabel 20. Laju Pertumbuhan Komoditi Padi dan Palawija di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (%)

Komoditi	2005	2006	2007	Rata-rata
Padi	3,2501	47,9729	1,7428	17,6553
Jagung	28,4642	11,9919	17,4489	19,3017
Ubi kayu	0,5321	18,8507	9,0812	9,4880
Ubi jalar	-32,9539	19,6461	14,4112	0,3678
Kacang tanah	22,9830	-5,3164	13,2994	10,3220
Kedelai	68,4632	22,0773	-37,7217	17,6062

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 9

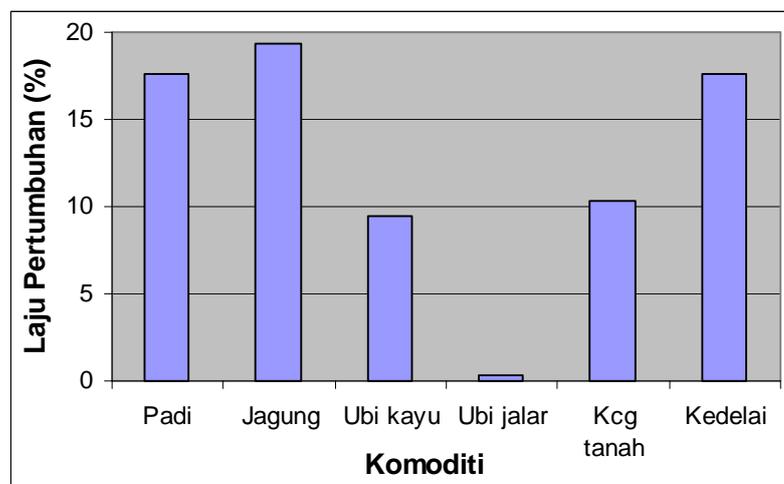
Berdasarkan Tabel 20, dapat diketahui bahwa masing-masing komoditi jenis padi dan palawija pada tahun 2005, 2006, dan 2007 mengalami pertumbuhan yang berbeda-beda. Pada tahun 2005 komoditi tanaman bahan pangan untuk kelompok komoditi padi dan palawija yang mengalami pertumbuhan positif ada lima yaitu komoditi padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, dan kedelai. Dari kelima komoditi tersebut, komoditi yang mengalami pertumbuhan positif paling besar adalah komoditi kedelai, dengan nilai pertumbuhan sebesar 68,4632%. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan nilai produksi yang besar pada komoditi kedelai dibanding komoditi lainnya. Untuk komoditi yang mengalami pertumbuhan negatif hanya ada satu yaitu komoditi ubi jalar yaitu sebesar -32,9539%. Hal ini dipengaruhi oleh adanya penurunan nilai produksi yang relatif signifikan pada komoditi ini.

Pada tahun 2006, komoditi yang mengalami pertumbuhan positif yaitu komoditi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kedelai. Dengan nilai

pertumbuhan positif yang paling besar ada pada komoditi padi yaitu sebesar 47,9729%. Komoditi padi mempunyai nilai pertumbuhan positif paling besar karena komoditi ini mengalami peningkatan jumlah produksi dan juga peningkatan harga. Sedangkan komoditi yang mengalami pertumbuhan negatif hanya ada satu yaitu komoditi kacang tanah, dengan nilai pertumbuhan sebesar -5,3164%. Hal ini disebabkan adanya penurunan jumlah produksi.

Pada tahun 2007, komoditi yang mengalami pertumbuhan positif adalah komoditi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah. Dari kelima komoditi tersebut, komoditi yang mempunyai nilai pertumbuhan positif paling besar adalah komoditi jagung, yaitu sebesar 17,4489%. Hal ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan harga pada komoditi jagung. Sedangkan komoditi yang mengalami pertumbuhan negatif adalah komoditi kedelai, dengan nilai pertumbuhan sebesar -37,7217%. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut komoditi kedelai mengalami penurunan jumlah produksi dan juga penurunan harga.

Walaupun setiap tahun laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan pangan kelompok padi dan palawija ada yang mengalami pertumbuhan negatif, namun secara umum laju pertumbuhan rata-ratanya dari tahun 2005 hingga tahun 2007 mengalami laju pertumbuhan rata-rata yang positif. Hal ini memberikan arti bahwa komoditi tanaman bahan pangan kelompok padi dan palawija tetap mempunyai peranan penting dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya, rata-rata laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan pangan kelompok padi dan palawija dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Rata-rata Laju Pertumbuhan Komoditi Padi dan Palawija di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007

Kelompok komoditi tanaman bahan pangan selain komoditi padi dan palawija, ada juga komoditi sayur-sayuran. Komoditi ini juga merupakan komoditi penting yang ada dalam masyarakat. Untuk mengetahui peranannya yang penting itu, dapat dilihat dari pertumbuhan masing-masing komoditi pada setiap tahunnya. Dan pertumbuhan dari setiap komoditi sayur-sayuran dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Laju Pertumbuhan Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (%)

Komoditi	2005	2006	2007	Rata-rata
Bawang merah	41,0418	-26,3918	2,6061	5,7520
Bawang daun	-58,5937	-16,5708	9,6579	-21,8355
Kentang	-90,5724	1.852,6981	25,8441	595,9899
Wortel	98,1320	42,2613	109,4792	83,2908
Kobis	-53,9047	146,0517	-15,1929	25,6514
Sawi	13,3222	85,4559	-18,0257	26,9175
Cabe	67,9240	-79,7786	339,3010	109,1488
Tomat	2,0956	2,6994	43,1452	15,9801
Terung	-12,2535	-10,5572	51,1788	9,4560
Buncis	-59,3187	205,6781	0,4703	48,9432
Mentimun	136,2170	2,3048	49,1398	62,5539
Labu siam	-16,4873	107,4709	33,8179	41,6005
Kangkung	-33,8814	-16,2235	60,0473	3,3141
Bayam	-0,8624	-78,4226	359,6976	93,4709

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 9

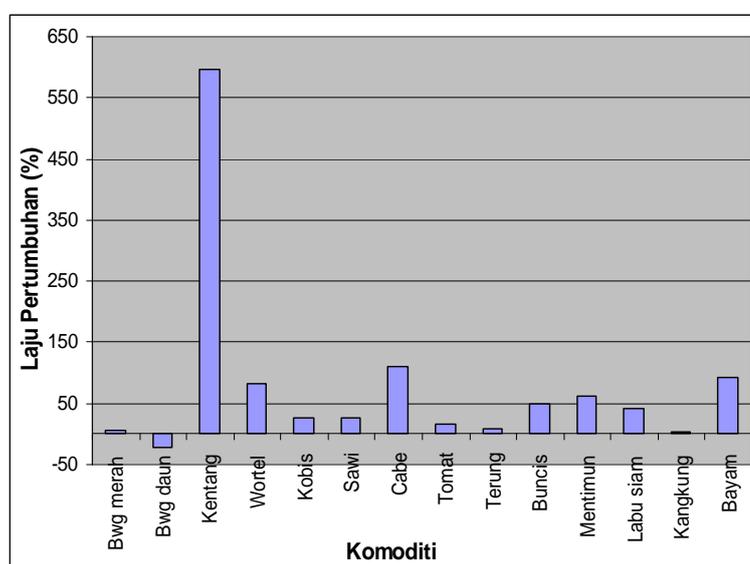
Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa pada tahun 2005 komoditi sayur-sayuran mengalami pertumbuhan positif adalah komoditi bawang merah, wortel, sawi, cabe, tomat, dan mentimun. Sedangkan yang komoditi mengalami pertumbuhan negatif pada tahun tersebut jauh lebih banyak. Komoditi-komoditi tersebut adalah bawang daun, kentang, kobis, terung, buncis, labu siam, kangkung, dan bayam. Pada tahun 2005, komoditi yang mempunyai nilai pertumbuhan paling tinggi adalah komoditi mentimun, dengan nilai pertumbuhan sebesar 136,2170%. Sedangkan komoditi yang mengalami pertumbuhan paling rendah adalah komoditi kentang, dengan nilai pertumbuhan sebesar -90,5724%.

Pada tahun 2006, komoditi sayur-sayuran cenderung mengalami pertumbuhan yang positif. Komoditi yang mengalami pertumbuhan positif antara lain adalah kentang, wortel, kobis, sawi, tomat, buncis, mentimun, dan labu siam. Sedangkan komoditi yang mengalami pertumbuhan negatif adalah komoditi bawang merah, bawang daun, cabe, terung, kangkung, dan bayam. Komoditi yang mengalami pertumbuhan paling besar pada tahun 2006 berbeda dengan tahun 2005. Jika pada tahun 2005 komoditi kentang mengalami pertumbuhan yang paling rendah, namun pada tahun 2006 komoditi kentang justru mengalami pertumbuhan yang paling tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh harga kentang yang meningkat tajam. Dan untuk komoditi yang mengalami pertumbuhan paling rendah pada tahun 2006 juga berbeda dengan tahun 2005. Pada tahun 2006, komoditi yang menunjukkan pertumbuhan paling rendah adalah komoditi cabe, dengan nilai pertumbuhan sebesar -79,7786%.

Pada tahun 2007, komoditi sayur-sayuran menunjukkan pertumbuhan yang jauh lebih baik dibandingkan tahun sebelum-sebelumnya, karena pada tahun 2007 komoditi sayur-sayuran yang mengalami pertumbuhan negatif hanya ada dua yaitu komoditi kobis dan sawi. Di antara kedua komoditi tersebut, yang mempunyai nilai pertumbuhan terendah adalah komoditi sawi, yaitu sebesar -18,0257%. Sedangkan komoditi sayur-sayuran lainnya mengalami pertumbuhan yang

positif, dengan nilai pertumbuhan tertinggi dimiliki oleh komoditi bayam, yaitu sebesar 359,6976%. Padahal komoditi bayam pada tahun 2006 merupakan komoditi yang mempunyai nilai pertumbuhan terendah kedua setelah komoditi cabe. Nilai pertumbuhan yang tinggi ini memberikan arti bahwa komoditi bayam mampu meningkatkan nilai produksinya dibanding tahun sebelum. Pertumbuhan positif atau negatif yang terjadi pada setiap komoditi dipengaruhi oleh nilai produksi pada tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya.

Untuk nilai pertumbuhan rata-rata dari komoditi sayur-sayuran cenderung mengalami pertumbuhan yang positif. Pada komoditi ini yang mengalami pertumbuhan negatif hanya satu, yaitu komoditi bawang daun, dengan nilai pertumbuhan sebesar -21,8355%. Untuk komoditi yang mempunyai nilai pertumbuhan rata-rata paling besar adalah komoditi kentang, dengan nilai pertumbuhan sebesar 595,9899%. Nilai pertumbuhan rata-rata yang terjadi komoditi kategori sayur-sayuran dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Rata-rata Laju Pertumbuhan Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007

Jenis komoditi lain, selain komoditi padi dan palawija serta sayur-sayuran, yang termasuk dalam kategori komoditi tanaman bahan pangan adalah komoditi buah-buahan. Kelompok buah-buahan banyak

menghasilkan beragam komoditi yang mempunyai peranan yang sama pentingnya dengan kelompok komoditi lain. Salah satu cara untuk melihat peranannya ini adalah melalui nilai pertumbuhan yang dihasilkan dari setiap komoditi. Nilai pertumbuhan komoditi buah-buahan di Kabupaten Boyolali disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Laju Pertumbuhan Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (%)

Komoditi	2005	2006	2007	Rata-rata
Rambutan	157,2962	47,5221	-55,6976	49,7069
Duku	-85,9790	-54,5548	496,5855	118,6839
Jeruk siam	32,0266	-66,6442	2.976,4813	980,6212
Jeruk besar	471,5472	-54,4444	1,3212	139,4747
Nanas	-28,9935	-69,8217	234,0909	45,0919
Durian	15,0209	202,0719	-43,7280	57,7882
Pisang	48,7346	20,3959	-35,0796	11,3503
Jambu biji	-30,3013	87,7663	-10,5473	15,6392
Jambu air	60,9708	-5,9486	-9,3206	15,2339
Sawo	0,8147	15,7003	63,6880	26,7343
Pepaya	-8,8116	23,0199	5,0879	6,4321
Mangga	-58,3700	200,4299	0,2313	47,4304
Nangka	-39,6513	0,2330	-22,2310	-20,5498

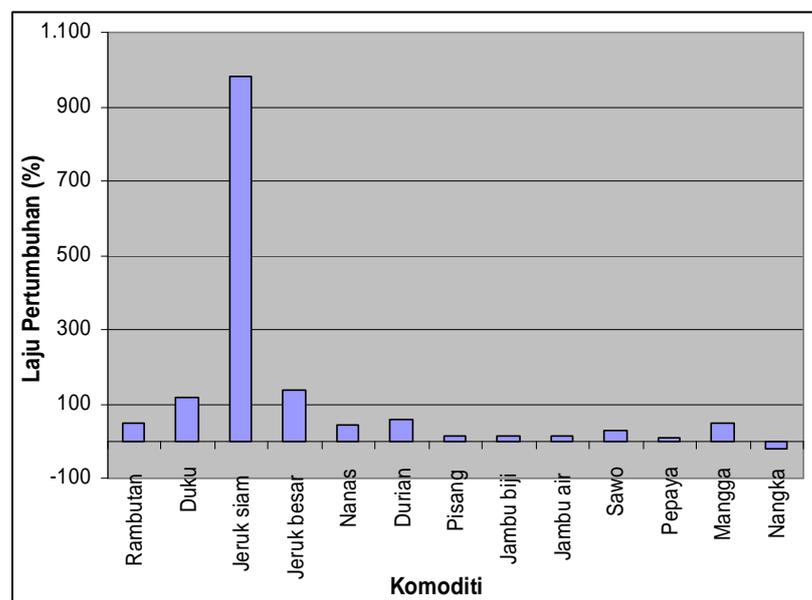
Sumber: Diadopsi dari Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa secara umum pertumbuhan komoditi buah-buahan pada tahun 2005 hingga tahun 2007 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Komoditi yang dimaksud adalah jeruk siam, jeruk besar, nanas, durian, jambu biji, pepaya, mangga, dan nangka. Untuk komoditi duku dan sawo mengalami pertumbuhan positif. Dengan pertumbuhannya yang positif maka kedua komoditi tersebut telah mengalami kemajuan dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan komoditi rambutan, pisang, dan jambu air mengalami pertumbuhan yang negatif. Hal ini memberikan arti bahwa komoditi yang mempunyai pertumbuhan negatif merupakan komoditi yang mengalami kemunduran dibanding tahun sebelumnya dilihat dari segi nilai produksinya.

Pada tahun 2005, komoditi yang mempunyai nilai pertumbuhan paling tinggi adalah komoditi jeruk besar, dengan nilai pertumbuhan sebesar 471,5472%. Sedangkan nilai pertumbuhan yang terendah yaitu komoditi duku yang nilai pertumbuhan hanya sebesar -85,9790%. Pada tahun 2006, komoditi yang mempunyai nilai pertumbuhan paling tinggi adalah komoditi durian, yaitu sebesar 202,0719%. Sedangkan komoditi yang nilai pertumbuhan paling rendah adalah jeruk siam, dengan nilai

pertumbuhan sebesar -66,6442%. Namun pada tahun 2007, komoditi jeruk siam justru merupakan komoditi yang mempunyai nilai pertumbuhan paling tinggi, dengan nilai pertumbuhan sebesar 2.976,4813%. Hal ini dikarenakan komoditi ini mengalami peningkatan permintaan sehingga menaikkan pula jumlah produksinya. Selain itu harga komoditi ini juga mengalami peningkatan walaupun hanya sedikit. Sedangkan untuk komoditi yang mempunyai nilai pertumbuhan terendah adalah komoditi rambutan, yaitu senilai -55,6976%.

Dilihat dari pertumbuhan rata-ratanya, komoditi buah-buahan cenderung mengalami pertumbuhan yang positif. Namun dari 13 komoditi tersebut, yang mengalami pertumbuhan rata-rata negatif hanya ada satu komoditi yaitu komoditi nangka. Sedangkan untuk pertumbuhan rata-rata tertinggi ada pada komoditi jeruk siam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Rata-rata Laju Pertumbuhan Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007

2. Kontribusi komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali

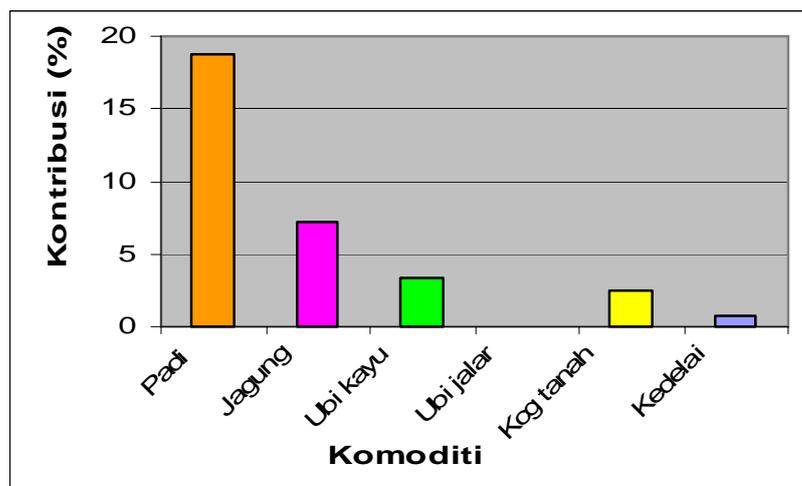
Kontribusi merupakan sumbangan yang diberikan komoditi-komoditi tanaman bahan pangan terhadap pendapatan daerah Kabupaten Boyolali. Sumbangan ini dapat diketahui dengan membandingkan nilai produksi komoditi i terhadap total nilai produksi pertanian yang ada di Kabupaten Boyolali. Kontribusi setiap komoditi tanaman bahan pangan dapat dilihat pada Tabel 23, Tabel 24, dan Tabel 25.

Tabel 23. Kontribusi Komoditi Padi dan Palawija Terhadap Total Nilai Produksi Pertanian di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (%)

Komoditi	2005	2006	2007	Rata-rata
Padi	15,43350	21,12856	19,88826	18,81677
Jagung	6,77799	7,02280	7,63102	7,14394
Ubi kayu	3,13167	3,44351	3,47516	3,35012
Ubi jalar	0,02492	0,02758	0,02919	0,02723
Kacang tanah	2,60754	2,28417	2,39430	2,42867
Kedelai	0,77342	0,87352	0,50331	0,71675

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa kontribusi komoditi tanaman bahan pangan jenis padi dan palawija yang mengalami peningkatan dari tahun 2005 hingga tahun 2007 adalah komoditi jagung, ubi kayu, dan ubi jalar. Sedangkan komoditi yang mengalami flutuasi selama kurun waktu 2005 hingga 2007 adalah komoditi padi, kacang tanah, dan kedelai. Komoditi padi walaupun kontribusi setiap tahunnya berfluktuasi, namun nilai kontribusi setiap tahunnya ini dan nilai kontribusi rata-ratanya merupakan nilai kontribusi yang tertinggi dibanding komoditi lain. Hal ini disebabkan karena komoditi padi merupakan komoditi yang nilai permintaannya paling tinggi dibanding komoditi lain. Sedangkan nilai kontribusi rata-rata yang terendah diberikan oleh komoditi ubi jalar. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat penanaman atau budidaya untuk komoditi ini di kalangan masyarakat Kabupaten Boyolali masih terbilang rendah. Untuk lebih jelasnya, kontribusi rata-rata komoditi tanaman bahan pangan jenis padi dan palawija pada tahun 2005 hingga tahun 2007 dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Kontribusi Rata-rata Komoditi Padi dan Palawija di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007

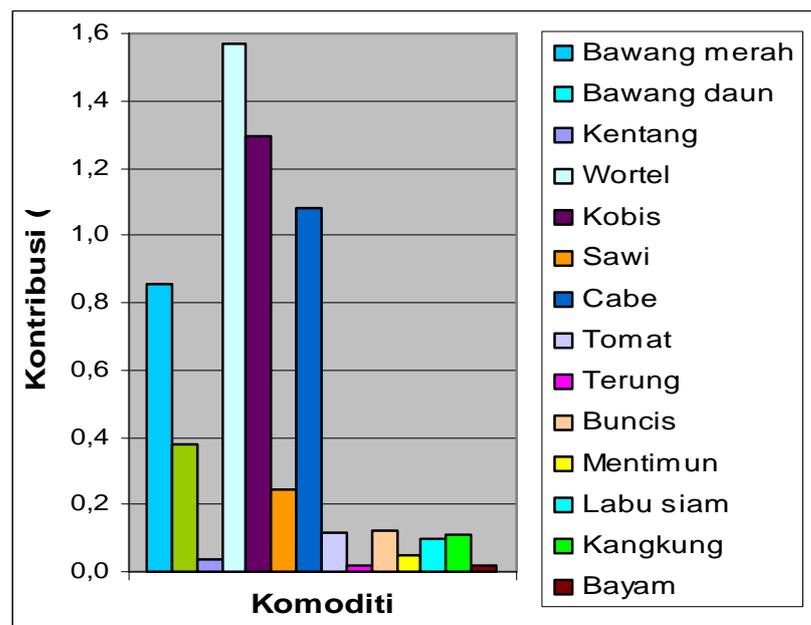
Kelompok komoditi tanaman bahan pangan selain komoditi padi dan palawija, ada juga komoditi sayur-sayuran. Kontribusi yang berasal dari komoditi ini juga tidak kalah pentingnya dengan komoditi tanaman bahan pangan jenis padi dan palawija. Untuk mengetahui kontribusi dari setiap komoditi sayur-sayuran yang ada di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Kontribusi Komoditi Sayur-sayuran Terhadap Total Nilai Produksi Pertanian di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (%)

Komoditi	2005	2006	2007	Rata-rata
Bawang merah	1,09914	0,74852	0,71056	0,85274
Bawang daun	0,44744	0,34536	0,35038	0,38106
Kentang	0,00289	0,05214	0,06070	0,03857
Wortel	0,96714	1,27292	2,46698	1,56901
Kobis	0,76775	1,74771	1,37127	1,29558
Sawi	0,18083	0,31026	0,23530	0,24213
Cabe	1,66376	0,31126	1,26506	1,08003
Tomat	0,10787	0,10249	0,13573	0,11537
Terung	0,01887	0,01562	0,02185	0,01878
Buncis	0,05568	0,15748	0,14638	0,11985
Mentimun	0,04679	0,04429	0,06111	0,05073
Labu siam	0,05622	0,10791	0,13359	0,09924
Kangkung	0,11315	0,08770	0,12986	0,11024
Bayam	0,03030	0,00605	0,02573	0,02069

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa kontribusi komoditi tanaman bahan pangan jenis sayuran-sayuran yang mengalami peningkatan pada setiap tahunnya adalah komoditi kentang, wortel, dan labu siam. Untuk komoditi jenis sayuran-sayuran yang kontribusinya berfluktuasi pada tahun 2005 hingga tahun 2007 adalah komoditi bawang daun, kobis, sawi, tomat, terung, buncis, mentimun, kangkung, dan bayam. Sedangkan komoditi yang mengalami penurunan kontribusi hanya ada satu, yaitu komoditi bawang merah. Secara keseluruhan, kontribusi komoditi sayur-sayuran cenderung mengalami fluktuasi selama kurun waktu 2005 hingga 2007. Untuk kontribusi rata-rata dari setiap komoditi sayuran-sayuran dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 6.



Gambar 6. Grafik Kontribusi Rata-rata Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007

Berdasarkan Gambar 6 dapat diketahui bahwa komoditi sayur-sayuran yang memberikan kontribusi rata-rata paling besar adalah komoditi wortel, dengan nilai kontribusi rata-rata sebesar 1,56901%. Hal ini dipengaruhi oleh permintaan akan komoditi wortel yang banyak. Permintaan ini tidak hanya berasal dari daerah di Kabupaten Boyolali saja, namun dari daerah lain juga seperti Surakarta. Untuk kontribusi rata-rata

yang paling rendah dari komoditi sayuran-sayuran berasal dari komoditi terung, dengan nilai kontribusi rata-rata sebesar 0,01878%. Rendahnya kontribusi komoditi ini disebabkan karena rendahnya minat masyarakat Kabupaten Boyolali untuk membudidayakan komoditi ini terkait dengan pemanfaatannya yang kurang begitu banyak atau nilai ekonominya yang terbilang rendah.

Komoditi buah-buahan juga merupakan salah satu jenis komoditi yang termasuk dalam kelompok tanaman bahan pangan. Kontribusi yang berasal dari komoditi ini juga tidak kalah pentingnya dengan kontribusi yang berasal dari komoditi tanaman bahan pangan jenis padi-palawija dan sayuran-sayuran. Untuk mengetahui kontribusi dari setiap komoditi buah-buahan yang ada di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 25.

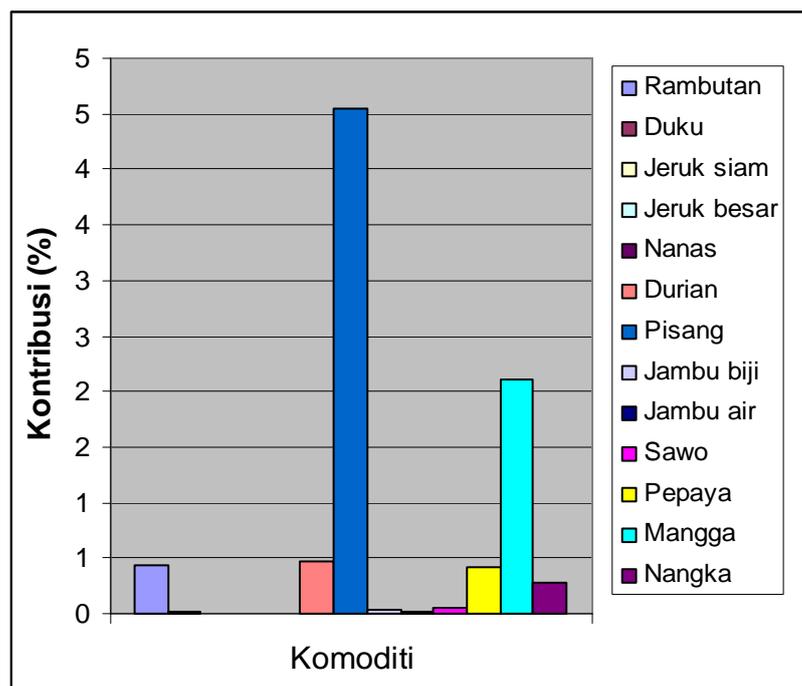
Tabel 25. Kontribusi Komoditi Buah-buahan Terhadap Total Nilai Produksi Pertanian di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (%)

Komoditi	2005	2006	2007	Rata-rata
Rambutan	0,44840	0,61199	0,25084	0,43707
Duku	0,00783	0,00329	0,01818	0,00977
Jeruk siam	0,00084	0,00026	0,00735	0,00281
Jeruk besar	0,00129	0,00054	0,00051	0,00078
Nanas	0,00102	0,00029	0,00088	0,00073
Durian	0,27169	0,75929	0,39530	0,47542
Pisang	4,90602	5,46468	3,28223	4,55098
Jambu biji	0,02087	0,03626	0,03001	0,02904
Jambu air	0,01484	0,01291	0,01083	0,01286
Sawo	0,04020	0,04303	0,06517	0,04947
Pepaya	0,39133	0,44539	0,43303	0,42325
Mangga	0,99268	2,75916	2,55860	2,10348
Nangka	0,31496	0,29208	0,21015	0,27240

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 2005 hingga 2007, kontribusi komoditi buah-buahan yang mengalami peningkatan hanyalah komoditi sawo. Untuk komoditi yang kontribusinya berfluktuasi adalah komoditi rambutan, duku, jeruk siam, nanas, durian, pisang, jambu biji, pepaya, dan mangga. Sedangkan komoditi yang

mengalami penurunan kontribusi ada tiga komoditi, yaitu komoditi jeruk besar, jambu air, dan nangka. Secara keseluruhan, kontribusi komoditi buah-buahan pada tahun 2005 hingga tahun 2007 cenderung mengalami fluktuasi. Untuk kontribusi rata-ratanya, secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Grafik Kontribusi Rata-rata Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007

Berdasarkan Gambar 7 dapat diketahui bahwa kontribusi rata-rata terbesar selama tahun 2005 hingga tahun 2007 diberikan oleh komoditi pisang, yaitu dengan rata-rata nilai kontribusi sebesar 4,55098%. Hal ini dipengaruhi oleh proses penanaman komoditi pisang yang mudah. Sehingga di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali menanam komoditi ini. Untuk komoditi yang memberikan kontribusi terkecil berasal dari komoditi nanas, dengan nilai kontribusi rata-rata sebesar 0,00073%. Nilai kontribusi nanas lebih kecil daripada komoditi buah-buahan lainnya karena dari 19 kecamatan yang ada hanya enam kecamatan yang menanam komoditi ini. Selain itu produktivitas komoditi nanas untuk enam kecamatan tadi juga kecil.

Sebenarnya jika suatu komoditi mempunyai kontribusi yang besar, hal ini dapat meningkatkan pendapatan daerah. Karena jika jumlah produksi yang besar maka komoditi ini dapat memenuhi permintaan di daerahnya sendiri dan bahkan bisa memenuhi permintaan dari luar daerah. Namun jika nilai produksinya kecil maka suatu komoditi dapat dipastikan tidak mampu memenuhi permintaan dari daerah lain, karena untuk memenuhi kebutuhan di daerah sendiri saja belum tentu mampu. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan agar kontribusi komoditi-komoditi tanaman bahan pangan pada setiap tahunnya dapat meningkat. Dan juga memperluas segmen pasarnya agar pendapatan daerah Kabupaten Boyolali juga dapat meningkat.

B. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali dengan Pendekatan Tipologi Klassen

Pengklasifikasian komoditi tanaman bahan pangan yang ada di Kabupaten Boyolali dapat diketahui melalui Analisis Tipologi Klassen. Analisis Tipologi Klassen ini pada dasarnya membagi komoditi berdasarkan dua indikator utama, yaitu laju pertumbuhan komoditi dan kontribusi komoditi terhadap PDRB Kabupaten Boyolali.

Laju pertumbuhan komoditi merupakan proses perkembangan suatu komoditi dari tahun ke tahun dilihat dari segi nilai produksinya. Laju pertumbuhan mempunyai dua kriteria nilai, yaitu tumbuh cepat dan tumbuh lambat. Suatu komoditi dikatakan tumbuh cepat jika laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan pangan lebih besar atau sama dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali. Sedangkan suatu komoditi dikatakan tumbuh lambat jika laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan pangan lebih kecil daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali.

Kontribusi komoditi merupakan peranan atau fungsi yang diberikan oleh suatu komoditi terhadap daerah. Nilai kontribusi mempunyai dua kriteria, yaitu kontribusi besar dan kontribusi kecil. Suatu komoditi dikatakan mempunyai kontribusi besar jika kontribusi suatu komoditi tanaman bahan pangan lebih besar atau sama dengan kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali.

Sedangkan suatu komoditi dikatakan mempunyai kontribusi kecil jika kontribusi suatu komoditi tanaman bahan pangan lebih kecil daripada kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali.

Hasil dari analisis Tipologi Klassen diperoleh empat karakteristik pola pertumbuhan dan kontribusi komoditi tanaman bahan pangan yang berbeda, yaitu: komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang, dan komoditi terbelakang. Matriks hasil pengklasifikasian yang telah dilakukan terhadap komoditi tanaman bahan pangan yang ada di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali

Kontribusi Komoditi Laju Pertumbuhan Komoditi	Kontribusi Besar (Kontribusi Komoditi $i \geq$ Kontribusi PDRB)	Kontribusi Kecil (Kontribusi Komoditi $i <$ Kontribusi PDRB)
Tumbuh Cepat ($r_{\text{Komoditi } i} \geq r_{\text{PDRB}}$)	Komoditi Prima: padi, jagung, pisang, ubi kayu, kacang tanah	Komoditi berkembang: mangga, wortel, kobis, cabe, bawang merah, kedelai, durian, rambutan, pepaya, sawi, buncis, tomat, labu siam, mentimun, sawo, kentang, jambu biji, bayam, terung
Tumbuh Lambat ($r_{\text{Komoditi } i} < r_{\text{PDRB}}$)	Komoditi potensial:	Komoditi terbelakang: bawang daun, nangka, kangkung, ubi jalar

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 11

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen pada Tabel 26, diperoleh klasifikasi komoditi tanaman bahan pangan sebagai berikut:

1. Komoditi prima : padi, jagung, pisang, ubi kayu, dan kacang tanah
2. Komoditi berkembang : mangga, wortel, kobis, cabe, bawang merah, kedelai, durian, rambutan, pepaya, sawi, buncis, tomat, labu siam, mentimun, sawo, kentang, jambu biji, bayam, terung, jambu air, duku, jeruk siam, jeruk besar, dan nanas
3. Komoditi terbelakang : bawang daun, nangka, kangkung, dan ubi jalar

Untuk komoditi potensial tidak ditemukan, karena tidak terdapat komoditi yang mempunyai laju pertumbuhan lambat dengan kontribusi yang besar. Suatu komoditi dikatakan mempunyai laju pertumbuhan yang lambat jika laju pertumbuhan dari masing-masing komoditi tadi lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali. Dan suatu komoditi dikatakan mempunyai kontribusi yang besar jika kontribusi dari suatu komoditi lebih besar dari kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali.

Penjelasan secara rinci mengenai hasil klasifikasi komoditi tanaman bahan pangan yang ada di Kabupaten Boyolali berdasarkan analisis Tipologi Klassen pada Tabel 26 adalah sebagai berikut:

1. Komoditi Prima

Komoditi prima adalah komoditi yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat dan memberikan kontribusi yang besar. Komoditi tanaman bahan pangan yang termasuk dalam klasifikasi komoditi prima ada lima macam, yaitu komoditi padi, jagung, pisang, ubi kayu, dan kacang tanah. Kelima jenis komoditi ini dikatakan komoditi prima karena pertumbuhan komoditinya cepat dan mempunyai kontribusi yang besar. Pertumbuhan komoditinya dikatakan cepat karena laju pertumbuhan dari setiap komoditi tadi lebih besar dari laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali. Dan dikatakan mempunyai kontribusi yang besar karena kontribusi dari masing-masing komoditi lebih besar dibandingkan kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali. Sebagai komoditi prima, maka komoditi-komoditi tersebut tentunya mempunyai peranan penting bagi Kabupaten Boyolali karena komoditi-komoditi tersebut mampu memenuhi permintaan dari daerah sendiri dan juga daerah lain jika memang ada permintaan dari daerah lain.

Komoditi prima didominasi oleh komoditi jenis padi-padian dan palawija. Komoditi yang dimaksud adalah komoditi padi, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah. Dari keempat jenis komoditi tersebut, komoditi yang mempunyai kontribusi paling besar adalah komoditi padi, yaitu sebesar 18,81677%. Hal ini dikarenakan komoditi padi merupakan

komoditi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat sehingga jumlah produksinya juga yang terbesar. Walaupun nilai kontribusinya terbesar, namun laju pertumbuhan untuk komoditi padi bukanlah yang terbesar. Laju pertumbuhan komoditi padi berada pada urutan kedua setelah komoditi jagung. Laju pertumbuhan komoditi jagung yaitu sebesar 19,3017%. Permintaan akan komoditi jagung dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini terkait dengan fungsinya yang bisa dijadikan sebagai pakan ternak, khususnya untuk ternak sapi. Kabupaten Boyolali terkenal dengan ternak sapi. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan pakan bagi ternak yang ada, maka para peternak menggunakan tanaman jagung sebagai penunjang kebutuhan akan pakan ternak tersebut.

Jenis komoditi bahan pangan lain yang termasuk dalam klasifikasi komoditi prima berasal dari jenis buah-buahan, yaitu pisang. Nilai pertumbuhan komoditi pisang sebesar 11,3503% dengan nilai kontribusi sebesar 4,55098%. Komoditi pisang merupakan tanaman yang mudah tumbuh. Dimanapun tanaman ini ditanam dan walaupun tanpa perawatan khusus maka tanaman ini akan tetap bisa berproduksi. Biasanya komoditi ini banyak ditanam di pekarangan rumah. Jadi wajar saja jika petani di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali menanam tanaman ini. Harga dari buah pisang memang tergolong murah, namun konsumen tetap bisa memperoleh nilai gizi yang hampir sama dibanding buah lain yang memiliki harga lebih tinggi. Alasan-alasan inilah yang menyebabkan permintaan akan buah pisang dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Oleh karena itu, komoditi pisang termasuk dalam klasifikasi komoditi prima.

2. Komoditi Berkembang

Komoditi berkembang adalah komoditi yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat tapi kontribusi yang diberikan kecil. Komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali yang termasuk dalam klasifikasi komoditi berkembang ada 24 macam, yaitu komoditi mangga, wortel, kobis, cabe, bawang merah, kedelai, durian, rambutan, pepaya,

sawi, buncis, tomat, labu siam, mentimun, sawo, kentang, jambu biji, bayam, terung, jambu air, duku, jeruk siam, jeruk besar, dan nanas. Komoditi-komoditi ini termasuk dalam komoditi berkembang karena mempunyai pertumbuhan komoditi cepat tapi di sisi lain kontribusinya kecil. Pertumbuhan dari ke 24 komoditi tersebut dikatakan cepat karena laju pertumbuhan dari komoditi-komoditi ini lebih besar dibanding laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali. Dan dikatakan mempunyai kontribusi yang kecil karena kontribusi dari setiap komoditi lebih kecil jika dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali. Sebagai komoditi berkembang, maka komoditi-komoditi tersebut bisa dikatakan mampu bersaing dengan komoditi yang lain karena didukung oleh pertumbuhannya yang cepat.

Macam dan jumlah dari komoditi berkembang lebih bervariasi dibanding komoditi prima karena jenis klasifikasi ini berasal dari komoditi jenis palawija, berbagai jenis komoditi sayur-sayuran, dan berbagai jenis komoditi buah-buahan. Dari jenis komoditi palawija, yang termasuk klasifikasi komoditi berkembang adalah komoditi kedelai. Komoditi ini memiliki nilai kontribusi sebesar 0,71675% dan nilai pertumbuhan sebesar 17,6062%. Jelas saja jika komoditi kedelai termasuk dalam komoditi berkembang karena komoditi ini memiliki nilai pertumbuhan yang lebih besar dari nilai pertumbuhan PDRB (4,1145%), namun nilai kontribusinya lebih kecil dari nilai kontribusi PDRB (2,38597%).

Jenis sayur-sayuran yang termasuk dalam komoditi berkembang ada 12 komoditi, yaitu komoditi wortel, kobis, cabe, bawang merah, sawi, buncis, tomat, labu siam, mentimun, kentang, bayam, dan terung. Dari 12 komoditi tersebut, komoditi yang mempunyai nilai pertumbuhan terbesar adalah komoditi kentang. Nilai pertumbuhan komoditi ini yaitu sebesar 595,9899%. Walaupun nilai pertumbuhannya paling besar, namun kontribusinya dibanding kontribusi PDRB bukan yang terbesar. Nilai kontribusi yang terbesar berasal dari komoditi wortel. Nilai kontribusinya yaitu sebesar 1,56901%. Hal ini dipengaruhi oleh nilai produksi dari

komoditi ini selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terutama pada tahun terakhir nilai produksi komoditi wortel mengalami peningkatan yang relatif banyak dibanding peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi nilai kontribusi komoditi wortel tersebut ternyata masih berada di bawah nilai kontribusi PDRB (2,38597%). Sedangkan untuk nilai pertumbuhan dari masing-masing komoditi sudah melebihi dari nilai pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali (4,1145%).

Jenis komoditi buah-buahan yang termasuk dalam komoditi berkembang adalah komoditi mangga, durian, rambutan, pepaya, sawo, jambu biji, jambu air, duku, jeruk siam, jeruk besar, dan nanas. Dari 11 macam komoditi tersebut, komoditi yang mempunyai nilai pertumbuhan tertinggi adalah komoditi jeruk siam, dengan nilai pertumbuhan yaitu sebesar 980,6212%. Nilai pertumbuhan jeruk siam merupakan yang tertinggi karena permintaan akan komoditi ini cenderung mengalami peningkatan, terutama pada tahun 2007 permintaan untuk jeruk siam mengalami peningkatan yang relatif signifikan. Dengan adanya peningkatan permintaan tersebut, tentunya berpengaruh pada nilai produksinya yang juga mengalami peningkatan. Sedangkan komoditi yang memiliki nilai kontribusi terbesar adalah komoditi mangga, dengan nilai kontribusi sebesar 2,10348%. Masyarakat di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali membudidayakan komoditi mangga dan hasil produksinya bisa dikatakan relatif besar. Oleh karena itu, wajar saja jika nilai kontribusi dari komoditi mangga merupakan nilai kontribusi yang tertinggi untuk jenis buah-buahan.

3. Komoditi Terbelakang

Komoditi terbelakang adalah komoditi yang mempunyai laju pertumbuhan yang lambat dan memberikan kontribusi yang kecil. Untuk komoditi bawang daun, angka, kangkung, dan ubi jalar termasuk dalam klasifikasi komoditi terbelakang, karena semua jenis komoditi ini mempunyai pertumbuhan komoditi yang lambat dan kontribusinya pun juga kecil. Pertumbuhan untuk komoditi-komoditi tadi dikatakan lambat

karena laju pertumbuhan dari setiap komoditi tadi lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali. Dan dikatakan mempunyai kontribusi yang kecil karena kontribusi dari komoditi-komoditi tersebut lebih kecil dari kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali. Sebagai komoditi terbelakang, berarti komoditi-komoditi tersebut merupakan komoditi yang tertinggal atau belum maju dibandingkan komoditi lainnya.

Komoditi terbelakang juga terdiri dari tiga jenis komoditi, sama dengan komoditi berkembang. Dari jenis palawija, yang termasuk dalam klasifikasi ini hanya ada satu, yaitu komoditi ubi jalar. Nilai pertumbuhan yang dimiliki hanya sebesar 0,3678% dan nilai kontribusinya hanya sebesar 0,02723%. Jadi tidak heran jika komoditi ini termasuk dalam klasifikasi komoditi terbelakang. Faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai pertumbuhan dan kontribusi dari komoditi ini adalah komoditi ini kurang banyak ditanam, karena dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali, hanya tujuh kecamatan yang menanamnya. Rendahnya minat masyarakat untuk menanam tanaman ini dikarenakan nilai ekonomi dari komoditi ini bisa dikatakan relatif rendah dibanding nilai ekonomi dari komoditi lain.

Jenis sayur-sayuran yang termasuk dalam klasifikasi komoditi terbelakang ada dua macam, yaitu komoditi bawang daun dan kangkung. Dari kedua komoditi tersebut yang mempunyai nilai kontribusi terbesar adalah komoditi bawang daun. Namun nilai pertumbuhannya justru bernilai negatif. Sedangkan untuk komoditi kangkung, nilai pertumbuhannya bernilai positif walaupun tetap berada di bawah nilai pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali. Masyarakat Boyolali yang menanam kedua jenis komoditi ini terbilang sedikit dan jumlah produksinya juga sedikit. Alasan inilah yang menyebabkan kenapa kedua komoditi ini termasuk dalam klasifikasi komoditi terbelakang.

Jenis buah-buahan yang termasuk dalam komoditi terbelakang hanya ada satu, yaitu komoditi nangka. Dengan nilai kontribusi sebesar

0,27240% dan nilai pertumbuhan yang negatif, yaitu sebesar -20,5498%. Dimana kedua nilai tersebut berada di bawah nilai kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali dan nilai pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali. Sebenarnya hampir setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali menanam komoditi ini dan harganya pun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun karena permintaan akan komoditi ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun maka jumlah produksi dari tanaman ini pun juga ikut mengalami penurunan, yang pada akhirnya berdampak pada nilai produksinya yang juga mengalami penurunan. Alasan inilah yang menyebabkan kenapa nilai kontribusi dan nilai pertumbuhan dari komoditi angka terbilang rendah.

C. Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali

Berdasarkan hasil klasifikasi yang telah ditemukan di atas, maka dapat ditentukan strategi pengembangan masing-masing komoditi tanaman bahan pangan berdasarkan periode waktunya. Periode waktu yang digunakan untuk merealisasikan strategi pengembangan yang telah disusun ada tiga jenis, yaitu strategi yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu pendek sekitar 1-5 tahun, strategi dalam jangka waktu menengah berkisar antara 5-10 tahun, dan strategi dalam jangka waktu panjang berkisar antara 10-25 tahun. Penentuan strategi-strategi untuk mengembangkan komoditi-komoditi yang ada di Kabupaten Boyolali ini tentunya mengacu pada kendala-kendala yang saat ini masih dihadapi oleh dalam mengembangkan komoditi-komoditi tersebut. Oleh karena itu apa yang menjadi tujuan dari Kabupaten Boyolali yang tertuang dalam visi dan misinya yang belum dapat tercapai dari kebijakan-kebijakan sebelumnya dapat segera tercapai. Untuk mengetahui strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan maka digunakan matriks strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan. Hasil matriks strategi pengembangan untuk komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali disajikan pada Tabel 27.

Tabel 27. Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali

Jangka Pendek (1-5 tahun)	Jangka Menengah (5-10 tahun)	Jangka Panjang (10-25 tahun)
<p><u>Komoditi prima</u> Strateginya yaitu dengan memanfaatkan komoditi prima secara optimal. Upaya yang dilakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menstabilkan harga jual padi di tingkat petani • Perluasan mitra kerja komoditi padi dan jagung • Standarisasi dan grading komoditi pisang • Peningkatan nilai tambah komoditi ubi kayu dan kacang tanah 	<p><u>Komoditi berkembang menjadi komoditi prima</u> Strateginya dengan meningkatkan kontribusi komoditi berkembang. Upaya yang dilakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Optimalisasi pemanfaatan lahan komoditi mangga dan kedelai • Pemilihan saluran pemasaran komoditi wortel, kobis, dan bawang merah • Pengembangan kawasan sentra produksi komoditi durian dan jeruk • Penguatan peran lembaga pertanian terhadap komoditi bawang merah, sawi, dan tomat <p><u>Komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang</u> Strateginya yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang. Upaya yang dilakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penurunan tingkat penyebaran organisme pengganggu tanaman komoditi bawang daun dan kangkung • Kebijakan harga input komoditi bawang daun dan kangkung • Pengumpulan informasi 	<p><u>Komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang</u> Strateginya yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang. Upaya yang dilakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penambahan jumlah petani yang membudidayakan komoditi bawang daun • Menerapkan metode “6 tepat” untuk budidaya komoditi kangkung • Penggabungan luas areal tanam budidaya komoditi ubi jalar • Meningkatkan aksesibilitas petani dari lembaga keuangan dalam budidaya komoditi bawang daun, nangka, kangkung, dan ubi jalar <p><u>Komoditi prima menjadi komoditi prima</u> Strateginya yaitu melalui upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menekan alih fungsi lahan komoditi padi • Meningkatkan kualitas petani yang membudidayakan komoditi padi dan jagung • Memperbaiki kualitas lahan budidaya komoditi padi dan jagung • Penggunaan bibit unggul dan jenis komoditi yang sesuai pada komoditi padi, jagung, dan pisang • Menemukan teknologi baru alat dan mesin

	pasar komoditi nangka • Tumpangsari komoditi ubi jalar	pertanian untuk komoditi pisang, ubi kayu, dan kacang tanah
--	---	---

Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali dalam penelitian ini merupakan serangkaian perencanaan guna mendukung upaya pengembangan komoditi tanaman bahan pangan, dimana pelaksanaan dari strategi-strategi tersebut didasarkan pada jangka waktu tertentu. Penjelasan lebih rinci mengenai strategi pengembangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pengembangan Jangka Pendek

Strategi pengembangan jangka pendek merupakan strategi yang dilakukan dalam jangka waktu antara 1-5 tahun. Tujuan dilakukannya strategi pengembangan jangka pendek ini adalah untuk mempertahankan posisi dari komoditi prima. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan cara memanfaatkan komoditi prima seoptimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hasil analisis klasifikasi komoditi tanaman bahan pangan dapat diketahui bahwa yang termasuk dalam klasifikasi komoditi prima adalah komoditi padi, jagung, pisang, ubi kayu, dan kacang tanah. Oleh karena itu kelima komoditi prima ini memerlukan adanya strategi-strategi yang dapat mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan nilai kontribusinya yang besar, sehingga kelima komoditi tadi dapat bertahan pada posisi sebagai komoditi prima. Beberapa strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan komoditi prima seoptimal mungkin dalam jangka pendek ini antara lain:

a. Menstabilkan harga jual padi di tingkat petani

Komoditi padi merupakan komoditi prima yang terpenting bagi Kabupaten Boyolali, karena komoditi ini merupakan salah satu kebutuhan primer masyarakat. Dengan posisinya sebagai komoditi kebutuhan primer, komoditi padi mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap sektor pertanian di Kabupaten Boyolali. Untuk mengoptimalkan penjualan hasil panen komoditi padi, maka

diperlukan adanya suatu upaya untuk menstabilkan harga jualnya di tingkat petani.

Harga jual komoditi padi di pasaran sering kali tidak stabil. Harga yang tidak stabil ini dipengaruhi oleh sifatnya yang musiman sehingga volume produksi komoditi padi akan berfluktuasi. Pada musim panen produksi akan melimpah. Sebaliknya, pada masa di antara dua panen terjadi paceklik. Hal ini akan berpengaruh besar pada harga, yaitu ketika musim panen harga akan turun, sedangkan di musim lain harga akan naik. Maka sering terjadi permainan harga sekaligus permainan nasib petani oleh para tengkulak, karena jumlah tengkulak atau pedagang terbatas padahal panen dilakukan secara serentak sehingga dengan seenaknya para tengkulak atau pedagang mudah mempermainkan harga dari komoditi padi.

Solusi pertama yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah mengubah sistem penjualan hasil panen padi, yaitu penjualan tidak dilakukan sendiri-sendiri dan tidak dijual kepada tengkulak tetapi hasil panen komoditi padi dibeli oleh Pemerintah Kabupaten Boyolali. Jadi Pemerintah Kabupaten Boyolali akan membeli gabah dengan harga pembelian pemerintah (HPP) sehingga harga jual gabah kering di tingkat petani tidak jatuh di bawah HPP. Dengan begitu maka tidak akan terjadi permainan harga oleh tengkulak dan hasil panen yang petani peroleh bisa sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Solusi yang kedua untuk menstabilkan harga jual di tingkat petani adalah harus ada manajemen waktu penanaman, sehingga tidak semua tanaman dipanen pada saat yang sama. Caranya dengan melakukan pergiliran tanam di daerah sentra produksi padi yang ada di Kabupaten Boyolali. Daerah sentra produksi ini antara lain adalah Kecamatan Nogosari, Andong, Sambu, Simo, Karanggede, Banyudono dan Ngemplak. Sehingga nantinya masa panen dari setiap daerah sentra produksi tersebut tidak terjadi secara bersamaan atau dengan

kata lain ada pergiliran panen yang baik. Dengan demikian *supply* padi atau beras ke pasar menjadi lebih merata sepanjang waktu.

Harapan lebih lanjut dari strategi ini adalah terjadinya peningkatan pendapatan pada petani. Dengan meningkatnya pendapatan petani, maka akan meningkatkan pula pendapatan daerah Kabupaten Boyolali karena komoditi padi mampu mempertahankan dan atau meningkatkan kontribusinya maupun laju pertumbuhannya.

b. Perluasan mitra kerja komoditi padi dan jagung

Perluasan mitra kerja merupakan salah satu bentuk usaha untuk memanfaatkan hasil panen padi dan jagung ketika mengalami kelebihan pasokan. Yang dimaksud mitra kerja disini adalah KUD atau mitra lain yang memanfaatkan komoditi-komoditi tersebut contohnya peternak. Tujuan dari perluasan mitra kerja ini adalah ketika terjadi kelebihan hasil panen, hasil panen tersebut tidak akan dijual dengan harga rendah atau terbuang sia-sia sehingga hasil panennya dapat dimanfaatkan dengan optimal. Dengan adanya upaya yang seperti ini maka pendapatan petani dan pendapatan daerah di Kabupaten Boyolali dapat meningkat.

c. Standarisasi dan grading komoditi pisang

Standarisasi dan grading pada komoditi pisang dapat dilakukan berdasarkan warna, ukuran, bentuk, tingkat kematangan, dan rasa. Sehingga konsumen tidak perlu mendatangi petani atau sentra produksi atau pedagang karena konsumen sudah tahu produk yang akan dibeli itu seperti apa. Dengan adanya standarisasi dan grading maka dapat mengurangi biaya pemasaran, mengurangi biaya angkut, dan dapat menekan risiko yang terjadi dalam pengangkutan. Selain itu, dengan adanya strategi ini maka komoditi pisang mempunyai jaminan untuk bisa terjual lebih banyak. Dengan begitu, maka jumlah produksi komoditi pisang dapat terjaga atau bahkan dapat ditingkatkan. Selain itu, pendapatan yang diterima oleh petani bisa meningkat dan kesejahteraan petani pun juga akan ikut meningkat. Oleh karena itu,

perlu dilakukan standarisasi dan grading pada komoditi pisang sebagai salah satu komoditi prima.

d. Peningkatan nilai tambah komoditi ubi kayu dan kacang tanah

Pemanfaatan ubi kayu sebagai komoditi prima di Kabupaten Boyolali lebih banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan criping, gethuk, dan sawut. Sedangkan kacang tanah, lebih banyak dikonsumsi sebagai bumbu pecel atau gado-gado, kacang rebus, dan pelengkap isi masakan. Padahal pada dasarnya, nilai tambah dari kedua komoditi ini tidak hanya sekedar itu. Nilai tambah lain yang dapat dihasilkan dari komoditi ubi kayu adalah komoditi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan tepung, tape, kerupuk, dan sirup glukosa (gula cair). Sedangkan untuk kacang tanah, nilai tambah lain yang bisa dihasilkan yaitu komoditi ini dapat digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan berbagai macam biskuit, kacang garing atau asin, minyak nabati, selai, susu, dan pakan ternak. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan nilai tambah dari kedua komoditi perlu dilakukan. Dengan melakukan peningkatan nilai tambah komoditi ubi kayu dan kacang tanah maka pemanfaatan dari kedua komoditi ini bisa menjadi lebih optimal sehingga dapat meningkatkan kontribusinya terhadap pendapatan daerah.

2. Strategi Pengembangan Jangka Menengah

Strategi pengembangan jangka menengah merupakan strategi yang dilakukan dalam jangka waktu antara 5-10 tahun. Tujuannya adalah mengupayakan agar komoditi potensial menjadi komoditi prima, komoditi berkembang menjadi komoditi potensial dan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang. Berdasarkan hasil klasifikasi, ternyata tidak diperoleh komoditi tanaman bahan pangan yang termasuk dalam klasifikasi komoditi potensial. Sehingga dalam penentuan strategi pengembangan jangka waktu menengah ini, alternatif strategi yang dilakukan hanya terfokus pada dua hal, yaitu mengupayakan komoditi berkembang menjadi komoditi prima dan mengupayakan komoditi

terbelakang menjadi komoditi berkembang. Penjelasan untuk masing-masing strategi adalah sebagai berikut:

- a. Strategi pengembangan jangka menengah yang mengupayakan komoditi berkembang menjadi komoditi prima

Komoditi berkembang merupakan komoditi yang berfungsi sebagai alternatif pengganti dari komoditi prima ketika eksistensi atau keberadaan komoditi prima mengalami penurunan. Berdasarkan hasil analisis klasifikasi komoditi tanaman bahan pangan dapat diketahui bahwa yang termasuk dalam klasifikasi komoditi berkembang adalah komoditi mangga, wortel, kobis, cabe, bawang merah, kedelai, durian, rambutan, pepaya, sawi, buncis, tomat, labu siam, mentimun, sawo, kentang, jambu biji, bayam, terung, jambu air, duku, jeruk siam, jeruk besar, dan nanas. Oleh karena itu komoditi-komoditi ini memerlukan adanya strategi yang dapat meningkatkan nilai kontribusinya sehingga komoditi-komoditi ini dapat menggantikan posisi komoditi prima yang mengalami penurunan.

Prioritas utama dalam pengembangan jangka ini adalah komoditi yang mempunyai nilai produksi tinggi. Nilai produksi yang tinggi memberikan makna bahwa komoditi yang bersangkutan mempunyai potensi lebih besar untuk dikembangkan daripada komoditi lain terkait masalah harga dan jumlah produksi yang dihasilkan dari tahun ke tahun. Berdasarkan nilai produksi yang tertinggi, maka komoditi yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan dalam adalah komoditi mangga, wortel, kobis, cabe, dan bawang merah. Walaupun yang menjadi prioritas adalah komoditi yang mempunyai nilai produksi tertinggi, namun strategi yang ada juga diarahkan untuk komoditi lainnya. Beberapa strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai kontribusi komoditi berkembang dalam jangka menengah ini antara lain:

- 1) Optimalisasi pemanfaatan lahan komoditi mangga dan kedelai

Optimalisasi pemanfaatan lahan dilakukan melalui penggunaan lahan yang luas namun tidak produktif. Yang dimaksud tidak produktif disini adalah lahan subur yang dibiarkan menganggur oleh pemiliknya atau tidak dimanfaatkan sesuai dengan peruntukkan atau tujuan pemberian hak atas tanah. Hal ini biasanya dikarenakan adanya alasan tertentu, contohnya tanah tersebut akan dibangun untuk usaha namun karena modal si pemilik tanah belum ada maka tanahnya dibiarkan menganggur terlebih dahulu. Tanah seperti juga biasa disebut dengan tanah kosong atau tanah tidur. Dengan memanfaatkan lahan yang seperti ini untuk melakukan budidaya tanaman seperti tanaman mangga dan kedelai, maka akan memberikan keuntungan bagi petani dan juga pemilik tanah. Selain itu, strategi ini juga dapat meningkatkan produktivitas tanaman yang dibudidayakan. Dengan meningkatnya produktivitas tanaman yang dibudidayakan maka dapat meningkatkan pula jumlah produksi dan kontribusi tanaman tersebut terhadap pendapatan daerah Kabupaten Boyolali.

2) Pemilihan saluran pemasaran komoditi wortel, kobis, dan bawang merah

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang dijadikan sebagai sentra produksi untuk budidaya komoditi wortel, kobis, dan bawang merah. Oleh karena itu, ketiga komoditi yang termasuk dalam klasifikasi komoditi berkembang ini mempunyai banyak permintaan dari daerah lain. Komoditi jenis hortikultura ini memang cocok dikembangkan di Kabupaten Boyolali. Untuk mendistribusikan hasil panen komoditi-komoditi tersebut agar sampai ke tempat konsumen, maka petani dari Boyolali memerlukan adanya saluran pemasaran.

Pemilihan saluran pemasaran merupakan hal yang tidak kalah pentingnya, karena pendapatan maupun keuntungan yang diterima oleh petani dan pelaku usaha lainnya banyak tergantung pada

pemasaran. Upaya yang bisa dilakukan dalam strategi ini adalah dengan mengusahakan agar rantai saluran pemasaran tidak terlalu panjang, karena selain akan memperlambat sampainya hasil panen ke tangan para konsumen, hal ini juga akan menyebabkan harga hasil panen dari komoditi tersebut di tingkat konsumen menjadi naik. Dengan naiknya harga, maka akan membuat permintaannya menjadi turun. Turunnya jumlah permintaan akan berpengaruh pula pada kontribusi yang diberikan dari setiap komoditi tadi. Untuk mencegah turunnya permintaan dan kontribusi dari komoditi wortel, kobis, dan bawang merah, maka petani Boyolali harus lebih selektif dalam memilih saluran pemasaran.

3) Pengembangan kawasan sentra produksi komoditi durian dan jeruk

Komoditi durian dan jeruk merupakan komoditi yang laju pertumbuhan komoditinya cepat karena berada di atas laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali. Selain itu, harga dari kedua komoditi ini relatif lebih mahal dibanding komoditi buah lainnya. Oleh karena itu, pengembangan kawasan sentra produksi ini ditujukan untuk komoditi durian dan jeruk. Yang dimaksud kawasan sentra produksi di sini adalah suatu kawasan atau daerah, dimana pembeli bisa membeli buah durian atau jeruk yang sudah dipetik maupun yang belum dipetik sehingga pembeli bisa memetikinya sendiri sesuai keinginan. Kawasan ini bisa diletakkan di daerah yang dilalui wisatawan ketika menuju tempat wisata SSB (Solo-Selo-Borobudur), seperti Kecamatan Cepogo atau Kecamatan Boyolali. Selain dilalui wisatawan yang menuju wisata SSB, kedua kecamatan ini juga mempunyai potensi untuk membudidayakan komoditi durian atau jeruk. Tujuan dikembangkannya kawasan sentra produksi ini adalah untuk menjaga kontinuitas dari kedua komoditi tersebut. Dengan terjaganya kontinuitas dari buah durian dan jeruk, diharapkan

kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Boyolali dapat meningkat.

4) Penguatan peran lembaga pertanian terhadap komoditi bawang merah, sawi, dan tomat

Komoditi bawang merah, sawi, dan tomat merupakan komoditi berkembang yang mengalami fluktuasi harga selama kurun waktu 2004 hingga 2007. Sehingga diperlukan adanya penguatan peran lembaga pertanian, seperti kelompok tani dan KUD. Fungsi dari penguatan peran lembaga pertanian adalah untuk meningkatkan *bargaining position* petani sehingga mereka mempunyai kekuatan untuk 'menentukan' harga dari hasil pertaniannya tersebut. Dengan meningkatnya *bargaining position* petani ini maka kontribusi yang diberikan setiap komoditi, yaitu komoditi bawang merah, sawi, dan tomat bisa meningkat. Selain itu, dengan adanya strategi ini juga akan meningkatkan pendapatan petani.

Penguatan lembaga pertanian yang berupa kelompok tani dapat dilakukan dengan mendorong dan menggerakkan kembali kegiatan kelompok tani; meningkatkan kerjasama antar sesama anggota dalam kelompok tani dan antar kelompok tani lainnya dalam usaha budidaya baik mulai dari pra tanam hingga pasca panen dan melakukan koordinasi untuk menjual hasil panennya tersebut secara bersama-sama; serta pemberdayaan kelompok tani wanita seperti memberikan ketrampilan tentang *home industry* khususnya yang memanfaatkan limbah pertanian dari setiap komoditi tersebut.

Peningkatkan peran KUD dalam penyediaan sarana produksi pertanian (seperti benih, pupuk, pestisida, dan mesin-mesin pertanian), modal, dan pemasaran juga perlu dilakukan. Selama ini

KUD hanya menyediakan benih, pupuk, dan pestisida, sedangkan fasilitas lainnya seperti penyediaan mesin pertanian, pemberian pinjaman modal, dan pemasaran hasil pertanian belum dapat terlayani. Padahal tiga unsur yang belum terlayani tersebut ikut berperan aktif dalam menentukan nilai kontribusi yang mampu diberikan oleh suatu komoditi.

- b. Strategi pengembangan jangka menengah yang mengupayakan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang

Strategi pengembangan jangka menengah yang kedua yaitu untuk mendukung perubahan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang. Komoditi terbelakang merupakan komoditi yang berperan sebagai alternatif pengganti dari komoditi berkembang ketika komoditi berkembang telah menggantikan posisi komoditi prima. Berdasarkan hasil analisis klasifikasi komoditi tanaman bahan pangan dapat diketahui bahwa yang termasuk dalam klasifikasi komoditi terbelakang adalah komoditi bawang daun, nangka, kangkung, dan ubi jalar. Oleh karena itu, kelima komoditi ini memerlukan adanya strategi yang dapat meningkatkan laju pertumbuhannya sehingga komoditi-komoditi ini dapat berada pada posisi komoditi berkembang. Beberapa strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang dalam jangka menengah ini antara lain:

- 1) Penurunan tingkat penyebaran organisme pengganggu tanaman komoditi bawang daun dan kangkung

Penurunan tingkat penyebaran organisme pengganggu tanaman (OPT) pada komoditi bawang daun dan kangkung dapat dilakukan dengan prinsip pengendalian hama terpadu (PHT). Pada dasarnya, PHT terdiri atas dua kegiatan yaitu usaha-usaha pencegahan dan penggunaan musuh alami. Jika usaha ini dirasa belum memberikan hasil yang nyata, maka penggunaan pestisida diperbolehkan. Namun penggunaan pestisida ini harus dilakukan

secara bijaksana. Pengertian bijaksana mencakup pemilihan jenis-jenis pestisida yang mudah terurai dan pengaplikasiannya harus tepat waktu dan dosis. Tepat waktu artinya penyemprotan baru boleh dilaksanakan apabila terlebih dahulu petani sudah melakukan pengamatan dan diketahui bahwa intensitas gangguan OPT sudah berada di atas ambang ekonomis. Sedangkan tepat dosis berarti pestisida yang diberikan sesuai dengan takaran yang diperlukan untuk masing-masing komoditi. Dengan menurunnya tingkat penyebaran OPT, maka jumlah produksi komoditi bawang daun dan kangkung untuk tiap tahunnya dapat mengalami peningkatan. Adanya peningkatan jumlah produksi ini, diharapkan mampu meningkatkan pula laju pertumbuhan dari kedua komoditi tersebut sehingga laju pertumbuhan yang tadinya lambat bisa menjadi cepat.

2) Kebijakan harga input komoditi bawang daun dan kangkung

Kebijakan harga input dapat dilakukan dengan menurunkan harga suatu barang yang dijadikan sebagai input pertanian (seperti pupuk dan alat pertanian) dalam budidaya komoditi bawang daun dan kangkung. Dengan menurunkan harga input bagi petani maka biaya yang dikeluarkan petani bisa lebih ditekan sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani pun secara tidak langsung juga akan ikut meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan petani maka intensitas budidaya komoditi bawang daun dan kangkung yang dilakukan oleh petani akan lebih meningkat. Semakin meningkatnya intensitas penanaman komoditi bawang daun dan kangkung ini nantinya akan meningkatkan pula laju pertumbuhan komoditi bawang daun dan kangkung pada setiap tahunnya.

3) Pengumpulan informasi pasar komoditi nangka

Komoditi nangka mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Buah ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam pembuatan

berbagai jenis makanan, seperti dodol, selai, dan keripik. Dari setiap jenis makanan tersebut membutuhkan tipe angka yang berbeda-beda, misal dilihat dari segi kualitasnya. Untuk itu perlu dilakukan pengumpulan informasi pasar. Informasi pasar yang dimaksud dapat berupa data perkembangan harga; jenis, kualitas, dan kuantitas komoditi angka yang diinginkan; serta lokasi konsumen yang menginginkan komoditi angka. Data-data tersebut, secara langsung akan sangat berguna bagi petani dan konsumen. Dengan adanya data-data ini, petani mempunyai minat untuk membudidayakan komoditi angka karena petani sudah mengetahui segmen pasar yang akan dituju. Jika pengumpulan informasi pasar ini dikembangkan secara terus-menerus maka akan dapat meningkatkan jumlah permintaan dan jumlah produksi komoditi angka pada setiap tahunnya. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pula laju pertumbuhannya.

4) Tumpangsari komoditi ubi jalar

Komoditi ubi jalar merupakan komoditi terbelakang yang berasal dari jenis palawija. Komoditi ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan makanan atau pun juga pakan ternak. Namun pertumbuhan dari komoditi ini masih terbilang lambat. Hal ini dikarenakan kurang tersedianya lahan yang digunakan untuk membudidayakan komoditi ubi jalar. Untuk itu perlu dilakukan tumpang sari terhadap komoditi ini, misalnya saja dengan komoditi jagung atau kacang tanah. Kedua komoditi ini (jagung dan kacang tanah) termasuk dalam klasifikasi komoditi prima dimana lahan yang digunakan untuk pemudidayaan komoditi-komoditi ini relatif luas. Dengan melakukan tumpang sari, diharapkan jumlah produksi komoditi ubi jalar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan karena luas lahan yang digunakan untuk budidaya komoditi ubi jalar telah mengalami peningkatan.

3. Strategi Pengembangan Jangka Panjang

Strategi pengembangan jangka panjang merupakan strategi yang dilakukan dalam jangka waktu antara 10-25 tahun. Tujuan dilakukannya strategi pengembangan jangka panjang ini adalah untuk mendorong perubahan posisi komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang dan mendorong posisi komoditi prima agar tetap bisa menjadi komoditi prima. Penjelasan untuk masing-masing strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Strategi pengembangan jangka panjang yang mengupayakan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang

Strategi pengembangan jangka panjang yang pertama ini mengupayakan agar komoditi terbelakang mampu menjadi komoditi berkembang. Strategi yang bisa dilakukan yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang, karena laju pertumbuhan komoditi ini termasuk dalam kategori tumbuh lambat. Beberapa strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang dalam jangka panjang ini antara lain:

- 1) Penambahan jumlah petani yang membudidayakan komoditi bawang daun

Penambahan jumlah petani perlu dilakukan karena tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian, contohnya tenaga kerja yang melakukan budidaya komoditi bawang daun, memang relatif sedikit dibanding komoditi lain yang termasuk dalam klasifikasi komoditi prima dan komoditi berkembang. Dengan adanya penambahan jumlah tenaga kerja atau orang yang melakukan budidaya komoditi bawang daun ini, diharapkan akan terjadi peningkatan produksi komoditi tiap tahunnya. Selain itu, dengan cara ini akan terjadi penyerapan tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

- 2) Menerapkan metode “6 tepat” untuk budidaya komoditi kangkung

Komoditi kangkung merupakan komoditi terbelakang yang selalu mengalami kenaikan jumlah produksi dari tahun 2004

hingga tahun 2007. Sehingga komoditi ini mempunyai potensi untuk didorong agar mampu menjadi komoditi berkembang. Salah satu caranya yaitu dengan menerapkan metode “6 tepat”. Yang dimaksud “6 tepat” disini adalah tepat jenis atau varietas, tepat jumlah, tepat mutu, tepat lokasi atau tempat, tepat waktu, dan tepat harga. Metode ini biasanya dilakukan untuk distribusi dan pemakaian pupuk. Pupuk yang digunakan harus sesuai dengan jenis atau varietas komoditi yang ditanam yaitu untuk komoditi kangkung, jumlah pupuk yang digunakan sesuai dengan kebutuhan komoditi kangkung, mutu pupuk yang digunakan bagus, lokasi atau tempat yang diberikan pupuk telah sesuai, pupuk diberikan tepat pada waktu yang dibutuhkan (berdasarkan umur tanaman), dan harga pupuk juga terjangkau oleh petani. Tujuan dari penerapan metode “6 tepat” ini adalah agar komoditi kangkung memberikan hasil panen yang berkualitas. Dengan hasil yang berkualitas, diharapkan permintaan masyarakat akan komoditi ini bisa meningkat. Meningkatnya permintaan komoditi ini, akan meningkatkan pula laju pertumbuhannya dari tahun ke tahun.

3) Penggabungan luas areal tanam budidaya komoditi ubi jalar

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap produksi komoditi. Hal ini disebabkan karena lahan merupakan basis dari suatu usaha tani. Produksi komoditi ubi jalar dari tahun ke tahun dapat dinaikkan melalui penggabungan luas areal tanam. Penggabungan luas areal tanam ini merupakan penyatuan beberapa tanah sempit yang dimiliki oleh petani. Dengan cara ini, hasil panen yang diperoleh dari komoditi ubi jalar bisa lebih maksimal sehingga keuntungan para petani akan mengalami peningkatan. Untuk pembagian keuntungannya bisa dilakukan dengan cara bagi hasil sesuai dengan porsi yang diberikan oleh masing-masing petani.

- 4) Meningkatkan aksesibilitas petani dari lembaga keuangan dalam budidaya komoditi bawang daun, nangka, kangkung, dan ubi jalar

Faktor lain yang menghambat petani dalam meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang adalah faktor modal. Untuk saat ini aksesibilitas petani terhadap permodalan dari lembaga keuangan baik pemerintah maupun swasta bisa dikatakan masih rendah karena untuk mendapatkan pinjaman modal prosesnya memang sulit dan tidak bisa cepat. Oleh karena itu lembaga keuangan perlu merubah sistem birokrasi atau prosedur yang dimiliki tersebut agar menjadi lebih mudah sehingga ketika petani mengalami kesulitan dalam permodalan terutama ketika masih dalam tahap budidaya, masalah tersebut dapat segera teratasi dan tidak menghambat jalannya budidaya komoditi terbelakang. Dengan terjaminnya modal petani untuk melakukan budidaya, maka produktivitas komoditi terbelakang, yaitu komoditi bawang daun, nangka, kangkung, dan ubi jalar bisa lebih meningkat.

- b. Strategi pengembangan jangka panjang yang mengupayakan komoditi prima menjadi komoditi prima

Strategi jangka panjang yang kedua merupakan strategi untuk mendorong komoditi prima agar tetap bisa menjadi komoditi prima. Strategi yang bisa dilakukan yaitu dengan mempertahankan laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi prima sehingga laju pertumbuhan dan kontribusinya tersebut tidak mengalami penurunan. Beberapa strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk mempertahankan laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi prima dalam jangka panjang ini antara lain:

- 1) Menekan alih fungsi lahan komoditi padi

Alih fungsi lahan ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian, kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian cenderung terus meningkat sehingga lahan pertanian yang menjadi korbannya

termasuk lahan pertanian untuk komoditi padi. Kecenderungan tersebut menyebabkan alih fungsi lahan pertanian sulit dihindari. Untuk menghindarinya maka pemerintah Kabupaten Boyolali perlu mengambil langkah tegas, salah satunya yaitu untuk pembangunan rumah dan fasilitas kepentingan industri diarahkan pada tanah-tanah yang tidak produktif (tidak subur) atau dengan kata lain sejauh mungkin menghindari tanah produktif (tanah subur). Sehingga tanah-tanah yang produktif yang digunakan untuk budidaya komoditi padi tidak akan berkurang. Karena dengan berkurangnya luas areal tanam komoditi padi maka hasil panen komoditi padi akan mengalami penurunan. Jika jumlah produksi komoditi padi mengalami penurunan maka akan berdampak pada kontribusi dan laju pertumbuhan yang diberikan. Untuk mencegah terjadinya penurunan kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi padi maka pemerintah Kabupaten Boyolali perlu menekan adanya alih fungsi lahan tersebut.

2) Meningkatkan kualitas petani yang membudidayakan komoditi padi dan jagung

Salah satu penyebab yang bisa menurunkan kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi padi dan jagung adalah rendahnya kualitas petani yang melakukan budidaya kedua komoditi ini. Untuk mencegah terjadi penurunan kontribusi dan laju pertumbuhan ini maka diperlukan adanya peningkatan kualitas petani. Peningkatan kualitas petani dapat dilakukan melalui penyuluhan. Tapi saat ini masih banyak petani yang belum mau menerapkan pesan dan inovasi-inovasi yang disampaikan oleh penyuluh. Oleh karena itu kualitas dan kuantitas dari penyuluh juga harus ditingkatkan. Kualitas penyuluh tidak hanya menyangkut pengetahuan yang dimiliki tetapi juga berkaitan dengan kemampuan dan moral penyuluh untuk menangani petani yang cara berpikirnya masih bersifat tradisional. Kemudian dengan

jumlah penyuluh yang banyak maka penyampaian materi dan respon petani terhadap materi penyuluhan bisa lebih terkontrol. Dan ketika memberikan inovasi baru diusahakan untuk memberikan contoh nyatanya yaitu berupa praktek secara langsung dan diberikan pula contoh hasilnya dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan petani terhadap pesan yang disampaikan dalam penyuluhan. Selain itu diusahakan materi yang disampaikan dalam penyuluhan itu merupakan solusi dari masalah yang sedang dihadapi petani pada saat itu, seperti saat ini adanya kasus kelangkaan pupuk. Maka penyuluh bisa memberikan ketrampilan kepada petani bagaimana cara membuat pupuk sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Cara ini selain menghemat biaya produksi, petani juga dapat mengurangi ketergantungannya terhadap subsidi pupuk yang diberikan oleh pemerintah. Dengan adanya penghematan biaya produksi, maka pendapatan dan keuntungan petani tentunya akan mengalami peningkatan.

3) Memperbaiki kualitas lahan budidaya komoditi padi dan jagung

Penyebab lain terjadinya penurunan kontribusi dan laju pertumbuhan dari komoditi padi dan jagung adalah kualitas lahan dari kedua komoditi tersebut mengalami penurunan. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk memperbaiki kualitas lahan tersebut. Perbaikan kualitas lahan ini dapat dilakukan dengan pertanian yang ramah lingkungan, yaitu melalui sistem pertanian organik. Pertanian organik adalah keseluruhan sistem manajemen produksi pertanian yang menghindari penggunaan pupuk kimia, pestisida sintetis dan organisme rekayasa genetik. Sehingga sebagai gantinya, dalam sistem pertanian organik ini lebih memanfaatkan sumber daya alami berupa pupuk organik, pestisida botani dan penggunaan bibit lokal atau yang bukan hasil rekayasa genetik. Pupuk organik tidak harus diperoleh dengan membeli,

namun dapat dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Sementara penanggulangan hama dilakukan dengan sistem polikultur, rotasi tanaman, dan ramuan pestisida alami. Bibit pun mereka peroleh dari hasil pertanian sendiri, bukan terpaksa harus membeli dari industri bibit. Dengan begitu maka petani dapat menekan biaya pembelian input dan mengatasi masalah harga input yang semakin mahal. Selain itu, sistem ini juga dapat meminimalkan polusi tanah dan air serta mengutamakan kesehatan dan produktivitas dari tanaman, binatang, dan manusia.

- 4) Penggunaan bibit unggul dan jenis komoditi yang sesuai pada komoditi padi, jagung, dan pisang

Komoditi prima yang mempunyai jumlah permintaan tinggi adalah komoditi padi, jagung, dan pisang. Untuk menjamin kualitas yang dihasilkan dari ketiga komoditi tersebut, maka petani perlu menggunakan bibit unggul dan jenis komoditi yang sesuai. Penggunaan bibit unggul dan jenis komoditi yang sesuai maksudnya adalah bibit komoditi yang ditanam (baik itu untuk komoditi padi, jagung, maupun pisang) merupakan bibit yang berkualitas dan merupakan varietas yang memang benar-benar diinginkan oleh kebanyakan masyarakat sehingga ketika panen tiba petani tidak perlu takut jika hasil panennya tidak terjual karena kemungkinan hal tersebut akan terjadi sangatlah kecil. Jika hasil panen terjual semua maka tidak akan terjadi penurunan kontribusi dan laju pertumbuhan dari ketiga komoditi tersebut.

- 5) Menemukan teknologi baru alat dan mesin pertanian untuk komoditi pisang, ubi kayu, dan kacang tanah

Penemuan teknologi baru alat dan mesin pertanian untuk komoditi pisang, ubi kayu, dan kacang tanah dapat dilakukan dengan pengadaan lomba, terutama ditujukan kepada generasi-generasi muda. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kreativitas generasi muda Kabupaten Boyolali

dalam inovasi teknologi pertanian, mengenalkan kepada masyarakat umum tentang teknologi pertanian, dan sebagai sarana untuk menyalurkan bakat di bidang seni (jika lomba yang dilakukan hanya dalam bentuk desain). Inovasi yang dihasilkan tidak harus merupakan sesuatu yang baru, tetapi bisa merupakan penyempurnaan dari teknologi yang sudah ada. Dengan adanya inovasi baru ini maka akan meningkatkan jumlah produksi dan permintaan masyarakat terhadap tiga komoditi tersebut. Sehingga kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi padi, jagung, dan pisang pisang, ubi kayu, dan kacang tanah sebagai komoditi prima dapat dipertahankan.

Selain strategi-strategi di atas, Pemerintah Kabupaten Boyolali telah mempunyai strategi sendiri dalam menghadapi masalah yang sering timbul di Kabupaten Boyolali. Tapi karena hasilnya belum dapat mencapai tujuan secara keseluruhan maka dengan mengkombinasikan strategi yang sudah ada dan strategi-strategi di atas diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk pertanian tanaman bahan pangan dari Kabupaten Boyolali pada khususnya dan produk dalam negeri pada umumnya sehingga dapat menghambat membanjirnya produk-produk pertanian asing yang masuk ke Indonesia, termasuk di Kabupaten Boyolali. Dengan berkurangnya produk-produk dari luar negeri dan dari luar daerah maka pendapatan daerah di Kabupaten Boyolali dapat meningkat. Sehingga Kabupaten Boyolali mampu melepaskan ketergantungan akan *supply* komoditi tanaman bahan pangan dari daerah lain. Tidak hanya itu saja, Kabupaten Boyolali diharapkan dapat menjadi sebuah kabupaten yang mampu memenuhi permintaan dari luar daerah juga.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali dengan Pendekatan Tipologi Klassen ini adalah:

1. Klasifikasi komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen hanya ada tiga, yaitu:
 - a. Komoditi prima, terdiri dari: komoditi padi, jagung, pisang, ubi kayu, dan kacang tanah.
 - b. Komoditi berkembang, terdiri dari: komoditi mangga, wortel, kobis, cabe, bawang merah, kedelai, durian, rambutan, pepaya, sawi, buncis, tomat, labu siam, mentimun, sawo, kentang, jambu biji, bayam, terung, jambu air, duku, jeruk siam, jeruk besar, dan nanas.
 - c. Komoditi terbelakang, terdiri dari: komoditi bawang daun, nangka, kangkung, dan ubi jalar.
2. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen, meliputi:
 - a. Strategi pengembangan jangka pendek (1-5 tahun), yang merupakan upaya untuk memanfaatkan komoditi prima seoptimal mungkin dengan cara menstabilkan harga jual padi di tingkat petani, perluasan mitra kerja komoditi padi dan jagung, standarisasi dan grading komoditi pisang, serta peningkatan nilai tambah komoditi ubi kayu dan kacang tanah.

- b. Strategi pengembangan jangka menengah (5-10 tahun) terdiri dari dua macam strategi, yaitu:
- 1) Strategi pengembangan komoditi berkembang menjadi komoditi prima dengan cara meningkatkan kontribusi komoditi tanaman bahan pangan. Upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui optimalisasi pemanfaatan lahan komoditi mangga dan kedelai, pemilihan saluran pemasaran komoditi wortel, kobis, dan bawang merah, pengembangan kawasan sentra produksi komoditi durian dan jeruk, serta 109 lembaga pertanian terhadap komoditi bawang r mat.
 - 2) Strategi pengembangan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang dengan cara meningkatkan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan pangan. Upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui penurunan tingkat penyebaran organisme pengganggu tanaman komoditi bawang daun dan kangkung, kebijakan harga input komoditi bawang daun dan kangkung, pengumpulan informasi pasar komoditi nangka, serta tumpangsari komoditi ubi jalar.
- c. Strategi pengembangan jangka panjang (10-25 tahun) terdiri dari dua macam strategi, yaitu:
- 1) Strategi pengembangan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang dengan cara meningkatkan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan pangan. upaya yang bisa dilakukan adalah dengan penambahan jumlah petani yang membudidayakan komoditi bawang daun, menerapkan metode “6 tepat” untuk budidaya komoditi kangkung, penggabungan luas areal tanam budidaya komoditi ubi jalar, serta meningkatkan aksesibilitas petani dari lembaga keuangan dalam budidaya komoditi bawang daun, nangka, kangkung, dan ubi jalar
 - 2) Strategi pengembangan komoditi prima, strategi yang bisa dilakukan adalah menekan alih fungsi lahan komoditi padi, meningkatkan kualitas petani yang membudidayakan komoditi

padi dan jagung, memperbaiki kualitas lahan budidaya komoditi padi dan jagung, penggunaan bibit unggul dan jenis komoditi yang sesuai pada komoditi padi, jagung, dan pisang, serta menemukan teknologi baru alat dan mesin pertanian untuk komoditi pisang, ubi kayu, dan kacang tanah.

B. Saran

1. Pengaplikasian pengembangan komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali, hendaknya pertimbangan utama didasarkan pada komoditi-komoditi yang merupakan komoditi prima yang dikembangkan terlebih dahulu. Selain itu komoditi-komoditi yang menjadi komoditi pendukungnya juga tidak boleh diabaikan.
2. Adanya keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian dibatasi hanya menggunakan data jumlah produksi komoditi dan harga komoditi maka dalam pengaplikasiannya harus bisa lebih arif dan mempertimbangkan variabel lain diluar variabel jumlah produksi komoditi dan harga komoditi.
3. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi informasi yang telah ditemukan ini sehingga informasi tentang pengembangan komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali dapat lebih komprehensif, misalnya penelitian dengan menggunakan pendekatan SWOT (*Strength Weakness Oppurtunity and Threatment*) atau lainnya seperti Analisis Shift Share komoditi prima, yang bertujuan untuk mengetahui komponen apa yang mempengaruhi komodoti tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Kabupaten Boyolali*. <http://wisatabenewskp.blogspot.com/>
Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- _____. 2006. *Profil Boyolali*. <http://www.greatsolo.com/boyolali.html>. Diakses
pada tanggal 8 November 2008.
- _____. 2008^a. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. <http://id.wikipedia.org/>
Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- _____. 2008^b. *Tanaman Pangan*. <http://duniatanaman.com/> Diakses pada
tanggal 8 November 2008.
- _____. 2008^c. *Arti Tanaman*. <http://tanaman.org/tentang-tanaman/> Diakses pada
tanggal 8 November 2008.
- _____. 2008^d. *Panduan Pemahaman dan Pengisian Data Dasar Perencanaan
Pembangunan*. <http://www.bappenas.go.id/> Diakses pada tanggal 8
November 2008.
- _____. 2008^e. *Otonomi Daerah*. <http://id.wikipedia.org/> Diakses pada tanggal 8
November 2008.

- Arifin, B. 2007. *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- _____. 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Kedua*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- BAPPEDA Kutai Kartanegara. 2009. *Shift Share*. <http://bappeda.kutai kartanegara-rakab.go.id/> Diakses pada tanggal 6 April 2009.
- BAPPENAS. 2008. *Profil Bappenas*. <http://www.bappenas.go.id/> Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- BPS. 1995. *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output*. BPS Pusat. Jakarta.
- BPS. 2008. *Boyolali dalam Angka Tahun 2007*. BAPPEDA dan BPS Kabupaten Boyolali.
- _____. *Jawa Tengah Dalam Angka 2005*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- BPS dan BAPPEDA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2007. *Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2002 – 2006*. BPS dan BAPPEDA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Boyolali. 2008. *Pendapatan Regional Kabupaten Boyolali Tahun 2003-2007*. BPS Kabupaten Boyolali.
- Budiantoro, S. 2003. Manu 112 pembangunan. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, November 2003. <http://www.ekonomi rakyat.org/> Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- Budiharsono, S. 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta
- Budiman, A. 1996. *Teori Pembangunan Dunia ke Tiga*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Dahuri, R., J. Rais, S.P. Ginting, dan M.J. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Departemen Sosial. 2008. *Rencana Strategis (RENSTRA) Departemen Sosial Tahun 2004-2009*. <http://perencanaan.depsos.go.id/> Diakses pada tanggal 17 Oktober 2008.
- Direktorat Pengembangan Wilayah dan Transmigrasi Deputi Bidang Otda dan Pengembangan Regional. 2008. *Penyusunan Strategic Development Regions (SDR)*. www.bappenas.go.id/ Diakses pada tanggal 6 April 2009.
- Emilia dan Imelia. 2006. *Ekonomi Regional*. Fakultas Ekonomi Univeritas Jambi. <http://iespfeunja.files.wordpress.com/> Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- Jamal, E. 2008. *Pembangunan Pertanian di Persimpangan Jalan*. <http://www.litbang.deptan.go.id/> Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- Kumoro. 2007. *Kelemahan & Keunggulan Analisis LQ*. <http://kumoro.staff.ugm.ac.id/> Diakses pada tanggal 6 April 2009.
- Mardiasmo. 2002. Otonomi Daerah Sebagai Upaya Memperkokoh Basis Perekonomian Daerah. *Jurnal Ekonomi Rakyat* No. 4, Tahun I, Juni 2002. <http://www.ekonomi rakyat.org/> Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- Mubyarto. 2002. Penanggulangan Kemiskinan Di Jawa Tengah Dalam Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Rakyat* No. 9, Tahun I, November 2002. <http://www.ekonomi rakyat.org/> Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- Mubyarto dan Awan Santosa. 2003. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Kritik Terhadap Paradigma Agribisnis). *Jurnal Ekonomi Rakyat* No. 3, Tahun II, Mei 2003. <http://www.ekonomi rakyat.org/> Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- Pemerintah Kabupaten Boyolali. 2005. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Boyolali Tahun 2006-2010*. Pemerintah Kabupaten Boyolali.

- Pemerintah Kabupaten Boyolali. 2008. *Tanaman Pangan di Kabupaten Boyolali*.
<http://www.boyolalikab.go.id/> Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- Prayitno, H. 1992. *Pengantar Ekonomika Pembangunan Edisi I: Ekonomika Pembangunan*. FE UNIBRAW. Malang.
- Riyanto. 2004. Indikator Kualitatif Dalam Perencanaan Pembangunan (Dimensi Sosial Budaya). *Jurnal Ilmiah*. Vol. IV, No.2, Maret - Agustus 2004.
<http://publik.brawijaya.ac.id/> Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- Ropingi. 2004. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali Berdasarkan Teori Ekonomi Basis. *Jurnal SEPA*, Vol I, No. I, September 2004: 1-7. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- _____. Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali. *Jurnal SEPA*, Vol. 4, No. 2, Desember 2004: 85-93. Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ropingi dan Agustono. 2004. *Analisis Identifikasi dan Peranan Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali*. Laporan penelitian. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Rosalina, MP. 2003. *Kabupaten Boyolali*. Kompas. <http://www.kompas.com/> Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- Saronto, M dan R. Wrihatnolo. 2008. *Rekonseptualisasi Perencanaan Pembangunan: Suatu Pemikiran*. <http://www.bappenas.go.id/> Diakses pada tanggal 8 November 2008

- Santoso, SI. 2008. *Pelatihan-1 Analisis LQ, Analisis Base Multiplier, dan Analisis Shift-Share Diperuntukkan untuk: Mahasiswa S-2 Program P-13.* <http://fikriinformationcenter.files.wordpress.com/> Diakses pada tanggal 6 April 2009.
- Sembiring, BA. 2008. *Percepatan Pertumbuhan Lombok Barat.* <http://www.beritadaerah.com/> Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- Setyaningrum, S. 2006. *Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Boyolali.* Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta. (Tidak Dipublikasikan).
- Shinta. 2008. *Aset Intelektual Untuk Pembangunan Pertanian yang Komprehensi.* <http://ntacaholic.blogspot.com/> Diakses pada tanggal 8 November 2008
- Soedjatmoko. 2003. *Pembangunan Ekonomi Sebagai Masalah Kebudayaan.* *Jurnal Ekonomi Rakyat* No. 3, Tahun II, Mei 2003. <http://www.ekonomi-rakyat.org/> Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- Sulistriyanto. 2004. *Profil Sektor Pertanian dan Kontribusinya dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Boyolali.* Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta. (Tidak Dipublikasikan).
- Surakhmad. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* Bumi Aksara. Jakarta.
- Susilowati, I. 2009. *Strategi Pengembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Sukoharjo (Pendekatan Tipologi Klassen).* Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Tinambunan, A. 2007. *Kajian Terhadap Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara, 2001-2005.* Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. <http://www.slideshare.net/> Diakses pada tanggal 8 November 2008.
- Todaro, MP. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Erlangga. Jakarta.

Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2007 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (dalam ribuan rupiah)

Lapangan Usaha	2005	2006
Pertanian	29.924.642.250	31.002
●Tanaman Bahan Makanan	21.507.487.270	22.120
●Perkebunan Rakyat	2.747.119.290	2.854
●Peternakan	3.292.244.970	3.603
●Kehutanan	693.825.670	580
●Perikanan	1.683.965.050	18.943
Pertambangan	1.454.230.590	1.678
Industri Pengolahan	46.105.706.520	48.189
Listrik, Gas, dan Air Bersih	1.179.891.980	1.256
Bangunan / Konstruksi	7.960.948.490	8.446
Perdagangan	30.056.962.750	31.816
Angkutan dan Komunikasi	6.988.425.750	7.451
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	5.067.665.700	5.399
Jasa-jasa	14.312.739.850	15.442
Total	143.051.213.880	150.682
Rata-rata PDRB 2005-2007		150.948.040.

Lampiran 3. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Boyolali Tahun 2003-2007 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (dalam ribuan rupiah)

Lapangan Usaha	2003	2004	2005
Pertanian	1.141.635.618	1.214.789.225	1.270.600.780
●Tanaman Bahan Makanan	667.146.836	738.392.861	800.110.770
●Tanaman Perkebunan Rakyat	81.777.052	85.594.617	83.448.730
●Peternakan	369.770.378	365.582.889	361.141.330
●Kehutanan	13.786.891	12.963.435	13.888.410

●Perikanan	9.154.461	12.255.423	12.011.516
Pertambangan	22.760.060	24.579.143	25.863.893
Industri Pengolahan	570.773.928	561.287.889	563.954.893
Listrik, Gas, dan Air Bersih	26.850.111	30.910.720	33.795.686
Bangunan / Konstruksi	76.346.303	80.143.545	84.927.588
Perdagangan	854.338.509	863.855.668	897.510.193
Angkutan dan Komunikasi	84.273.029	87.272.635	91.107.119
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	208.318.299	220.071.179	222.845.571
Jasa-jasa	225.770.642	237.863.806	265.456.393
Total PDRB	3.211.066.499	3.320.773.810	3.456.062.124
Rata-rata PDRB 2005-2007	-	-	-
Kontribusi terhadap Provinsi (%)	-	-	-
Pertumbuhan PDRB	-	3,4165	4,0740
Rata-rata Pertumbuhan PDRB 2005-2007	-	-	-

Lampiran 4. Distribusi Prosentase PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 2004-2007
Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000

Lapangan Usaha	2004	2005	
Pertanian	36,59	36,76	
●Tanaman Bahan Makanan	22,24	23,15	
●Perkebunan Rakyat	2,58	2,41	
●Peternakan	11,01	10,45	
●Kehutanan	0,39	0,40	
●Perikanan	0,37	0,35	
Pertambangan	0,74	0,75	
Industri Pengolahan	16,90	16,32	
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,93	0,98	
Bangunan / Konstruksi	2,41	2,46	
Perdagangan	26,01	25,97	
Angkutan dan Komunikasi	2,63	2,64	
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	6,63	6,45	
Jasa-jasa	7,16	7,68	
PDRB	100	100	

Lampiran 5. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007
Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000
(dalam %)

Lapangan Usaha	2005	
Pertanian	4,5943	
●Tanaman Bahan Makanan	8,3584	
●Perkebunan Rakyat	-2,5070	
●Peternakan	-1,2149	
●Kehutanan	7,1353	
●Perikanan	-1,9902	
Pertambangan	5,2270	
Industri Pengolahan	0,4752	
Listrik, Gas, dan Air Bersih	9,3332	
Bangunan / Konstruksi	5,9693	
Perdagangan	3,8959	
Angkutan dan Komunikasi	4,3937	
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1,2607	
Jasa-jasa	11,6002	

Lampiran 6. Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten
Boyolali Tahun 2004-2007 (dalam rupiah)

Komoditi Tanaman Bahan Pangan	2004	2005	2006
Padi dan palawija			
● Padi	319.061.400.000	329.431.300.000	487.469.157.000
● Jagung	112.620.900.000	144.677.500.000	162.027.104.000
● Ubi kayu	66.492.450.000	66.846.230.000	79.447.240.000
● Ubi jalar	793.260.000	531.850.000	636.338.000
● Kacang tanah	45.257.000.000	55.658.400.000	52.699.392.000
● Kedelai	9.799.650.000	16.508.800.000	20.153.500.000
Sayur-sayuran			
● Bawang merah	16.634.310.000	23.461.336.000	17.269.457.700
● Bawang daun	23.065.830.000	9.550.710.000	7.968.083.965

• Kentang	653.400.000	61.600.000	1.202.862.000
• Wortel	10.419.255.000	20.643.878.000	29.368.240.000
• Kobis	35.551.880.000	16.387.756.000	40.322.348.100
• Sawi	3.406.040.000	3.859.800.000	7.158.227.200
• Cabe	21.148.425.000	35.513.280.000	7.181.284.500
• Tomat	2.255.240.000	2.302.500.000	2.364.653.900
• Terung	459.135.000	402.875.000	360.342.800
• Buncis	2.921.665.000	1.188.572.000	3.633.204.200
• Mentimun	422.840.000	998.820.000	1.021.840.800
• Labu siam	1.436.875.000	1.199.973.000	2.489.595.000
• Kangkung	3.652.971.000	2.415.292.000	2.023.446.000
• Bayam	652.460.000	646.833.000	139.570.000

Lanjutan lampiran 6. Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali Tahun 2004-2007 (dalam rupiah)

Komoditi Tanaman Bahan Pangan	2004	2005	2006
Buah-buahan			
• Rambutan	3.719.876.000	9.571.100.000	14.119.491.166
• Duku	1.192.500.000	167.200.000	75.984.410
• Jeruk siam	13.520.000	17.850.000	5.954.002
• Jeruk besar	4.815.000	27.520.000	12.536.912
• Nanas	30.800.000	21.870.000	6.600.000
• Durian	5.041.920.000	5.799.260.000	17.517.932.579
• Pisang	70.407.319.000	104.720.070.000	126.078.679.273
• Jambu biji	639.180.000	445.500.000	836.498.661
• Jambu air	196.750.000	316.710.000	297.870.229
• Sawo	851.200.000	858.135.000	992.864.679
• Pepaya	9.160.125.000	8.352.975.000	10.275.825.000
• Mangga	50.898.336.000	21.188.988.000	63.658.058.420
• Nangka	11.140.200.000	6.722.970.000	6.738.631.548

Lampiran 7. Total Nilai Produksi Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (dalam rupiah)

Tahun	2005	2006
Nilai produksi pertanian	2.134.520.562.300	2.307.15
Rata-rata nilai produksi pertanian 2005-2007	2.311.811.14	

Lampiran 8. Kontribusi Komoditi Tanaman Bahan Pangan Terhadap Total Nilai Produksi Pertanian di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (dalam %)

Komoditi Tanaman Bahan Pangan	2005	2006	
Padi dan palawija			
• Padi	15,43350	21,12856	
• Jagung	6,77799	7,02280	
• Ubi kayu	3,13167	3,44351	
• Ubi jalar	0,02492	0,02758	
• Kacang tanah	2,60754	2,28417	
• Kedelai	0,77342	0,87352	
Sayur-sayuran			
• Bawang merah	1,09914	0,74852	
• Bawang daun	0,44744	0,34536	
• Kentang	0,00289	0,05214	
• Wortel	0,96714	1,27292	
• Kobis	0,76775	1,74771	
• Sawi	0,18083	0,31026	
• Cabe	1,66376	0,31126	
• Tomat	0,10787	0,10249	
• Terung	0,01887	0,01562	
• Buncis	0,05568	0,15748	
• Mentimun	0,04679	0,04429	
• Labu siam	0,05622	0,10791	
• Kangkung	0,11315	0,08770	
• Bayam	0,03030	0,00605	

Lanjutan lampiran 8. Kontribusi Komoditi Tanaman Bahan Pangan Terhadap Total Nilai Produksi Pertanian di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (dalam %)

Komoditi Sub Sektor Tanaman Bahan Pangan	2005	2006	
Buah-buahan			
• Rambutan	0,44840	0,61199	
• Duku	0,00783	0,00329	
• Jeruk siam	0,00084	0,00026	
• Jeruk besar	0,00129	0,00054	
• Nanas	0,00102	0,00029	
• Durian	0,27169	0,75929	
• Pisang	4,90602	5,46468	
• Jambu biji	0,02087	0,03626	
• Jambu air	0,01484	0,01291	
• Sawo	0,04020	0,04303	
• Pepaya	0,39133	0,44539	
• Mangga	0,99268	2,75916	
• Nangka	0,31496	0,29208	

Lampiran 9. Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (dalam %)

Komoditi Tanaman Bahan Pangan	2005	2006	
Padi dan palawija			
• Padi	3,2501	47,9729	
• Jagung	28,4642	11,9919	
• Ubi kayu	0,5321	18,8507	
• Ubi jalar	-32,9539	19,6461	
• Kacang tanah	22,9830	-5,3164	
• Kedelai	68,4632	22,0773	
Sayur-sayuran			
• Bawang merah	41,0418	-26,3918	
• Bawang daun	-58,5937	-16,5708	
• Kentang	-90,5724	1.852,6981	
• Wortel	98,1320	42,2613	
• Kobis	-53,9047	146,0517	

• Sawi	13,3222	85,4559	
• Cabe	67,9240	-79,7786	
• Tomat	2,0956	2,6994	
• Terung	-12,2535	-10,5572	
• Buncis	-59,3187	205,6781	
• Mentimun	136,2170	2,3048	
• Labu siam	-16,4873	107,4709	
• Kangkung	-33,8814	-16,2235	
• Bayam	-0,8624	-78,4226	

Lanjutan lampiran 9. Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2007 (dalam %)

Komoditi Tanaman Bahan Pangan	2005	2006	
Buah-buahan			
• Rambutan	157,2962	47,5221	
• Duku	-85,9790	-54,5548	
• Jeruk siam	32,0266	-66,6442	2
• Jeruk besar	471,5472	-54,4444	
• Nanas	-28,9935	-69,8217	
• Durian	15,0209	202,0719	
• Pisang	48,7346	20,3959	
• Jambu biji	-30,3013	87,7663	
• Jambu air	60,9708	-5,9486	
• Sawo	0,8147	15,7003	
• Pepaya	-8,8116	23,0199	
• Mangga	-58,3700	200,4299	
• Nangka	-39,6513	0,2330	

Lampiran 10. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali

Komoditi Tanaman Bahan Pangan	Kontribusi Komoditi	Kontribusi PDRB	Pertumbuhan Komoditi	Pertur PD
-------------------------------	---------------------	-----------------	----------------------	-----------

Padi dan palawija				
• Padi	18,81677	2,38597	17,6553	
• Jagung	7,14394		19,3017	
• Ubi kayu	3,35012		9,4880	
• Ubi jalar	0,02723		0,3678	
• Kacang tanah	2,42867		10,3220	
• Kedelai	0,71675		17,6062	
Sayur-sayuran				
• Bawang merah	0,85274		5,7520	
• Bawang daun	0,38106		-21,8355	
• Kentang	0,03857		595,9899	
• Wortel	1,56901		83,2908	
• Kobis	1,29558		25,6514	
• Sawi	0,24213		26,9175	
• Cabe	1,08003		109,1488	
• Tomat	0,11537		15,9801	
• Terung	0,01878		9,4560	
• Buncis	0,11985		48,9432	
• Mentimun	0,05073		62,5539	
• Labu siam	0,09924		41,6005	
• Kangkung	0,11024		3,3141	
• Bayam	0,02069		93,4709	

Lanjutan lampiran 10. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali

Komoditi Tanaman Bahan Pangan	Kontribusi Komoditi	Kontribusi PDRB	Pertumbuhan Komoditi	Pertur PI
Buah-buahan				
• Rambutan	0,43707	2,38597	49,7069	
• Duku	0,00977		118,6839	
• Jeruk siam	0,00281		980,6212	
• Jeruk besar	0,00078		139,4747	
• Nanas	0,00073		45,0919	
• Durian	0,47542		57,7882	
• Pisang	4,55098		11,3503	
• Jambu biji	0,02904		15,6392	
• Jambu air	0,01286		15,2339	
• Sawo	0,04947		26,7343	
• Pepaya	0,42325		6,4321	
• Mangga	2,10348		47,4304	

• Nangka	0,27240	-20,5498
----------	---------	----------

Lampiran 11. Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali

Kontribusi Komoditi Laju Pertumbuhan Komoditi	Kontribusi Besar (Kontribusi Komoditi $i \geq$ Kontribusi PDRB)	
Tumbuh Cepat $(r_{\text{Komoditi } i} \geq r_{\text{PDRB}})$	Komoditi Prima: padi, jagung, pisang, ubi kayu, kacang tanah	Komoditi mangga, merah, sawi, bu sawo, k jambu
Tumbuh Lambat $(r_{\text{Komoditi } i} < r_{\text{PDRB}})$	Komoditi potensial: -	Komoditi bawang

Lampiran 12. Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali

Jangka Pendek (1-5 tahun)	Jangka Menengah (5-10 tahun)	
<u>Komoditi prima</u>	<u>Komoditi berkembang menjadi komoditi</u>	<u>Komoditi</u>

<p>Strateginya yaitu dengan memanfaatkan komoditi prima secara optimal. Upaya yang dilakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menstabilkan harga jual padi di tingkat petani • Perluasan mitra kerja komoditi padi dan jagung • Standarisasi dan grading komoditi pisang • Peningkatan nilai tambah komoditi ubi kayu dan kacang tanah 	<p><u>prima</u></p> <p>Strateginya dengan meningkatkan kontribusi komoditi berkembang. Upaya yang dilakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Optimalisasi pemanfaatan lahan komoditi mangga dan kedelai • Pemilihan saluran pemasaran komoditi wortel, kobis, dan bawang merah • Pengembangan kawasan sentra produksi komoditi durian dan jeruk • Penguatan peran lembaga pertanian terhadap komoditi bawang merah, sawi, dan tomat <p><u>Komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang</u></p> <p>Strateginya yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang. Upaya yang dilakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penurunan tingkat penyebaran organisme pengganggu tanaman komoditi bawang daun dan kangkung • Kebijakan harga input komoditi bawang daun dan kangkung • Pengumpulan informasi pasar komoditi nangka • Tumpangsari komoditi ubi jalar 	<p><u>berke</u></p> <p>Strate; pertun; yang c</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penambah membudi • Menerapl komoditi • Penggabv komoditi • Meningkatkan keuangan daun, nar <p><u>Komc</u></p> <p>Strate;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menekan • Meningkatkan membudi • Mempert padi dan • Pengguna yang sesu pisang • Menemul pertanian kacang ta
---	---	---

Lampiran 13. Luas Panen dan Produksi Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali Tahun 2004-2007

Tahun	Padi		Jagung		Wortel		Kobis		Lu (F)
	Luas (Ha)	Produksi (Kuintal)							
2004	44.044	2.279.010	23.856	1.072.580	1.371	200.426	1.048	135.436	
2005	42.369	2.271.270	29.234	1.315.250	749	99.231	1.106	273.476	
2006	44.416	2.588.790	25.973	1.281.860	1.189	133.492	1.221	244.823	
2007	41.862	2.439.570	25.624	1.268.660	1.348	119.064	1.378	186.457	

*) Data tidak tersedia

Lampiran 14. Luas Panen dan Produksi Komoditi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Boyolali Tahun 2004-2007

Tahun	Kelapa		Tembakau		Kencur		Jahe		
	Luas (Ha)	Produksi (Butir)	Luas (Ha)	Produksi (Kg)	Luas (Ha)	Produksi (Kg)	Luas (Ha)	Produksi (Kg)	
2004	4.393,40	16.132.950	2.470,00	9.961.340	645,40	6.149.100	520,30	4.266.630	1.
2005	4.396,20	10.766.450	2.884,20	1.819.299	573,85	4.605.290	300,50	1.805.100	8
2006	3.214,45	22.209.649	1.026,50	1.039.540	639,00	3.280.610	147,50	682.500	4
2007	3.251,27	15.770.000	2.345,00	1.989.960	356,40	3.535.660	301,50	1.757.410	4

Lampiran 15. Jumlah Ternak dan Jumlah Produksinya di Kabupaten Boyolali Tahun 2004-2007

Tahun	Sapi			Kambing/Domba		Ayam Ras Petelor		Iti	
	Ternak (ekor)	Daging (Kg)	Susu (Liter)	Ternak (ekor)	Daging (Kg)	Ternak (ekor)	Telur (Butir)	Ternak (ekor)	
2004	35.694	5.521.555	28.921.368	158.442	192.327	*)	32.414.848	121.580	1
2005	35.694	7.286.550	26.541.286	162.514	177.977	407.625	25.165.872	132.085	1
2006	35.580	5.586.449	29.461.368	163.497	185.746	311.832	23.550.942	122.690	1
2007	40.497	5.586.450	28.825.200	153.901	185.745	879.750	164.254.800	124.990	1

*) Data tidak tersedia

Lampiran 16. Produksi Hasil Hutan di Kabupaten Boyolali Tahun 2007

Jenis Komoditi	Sengon	Jati	Mahoni	A
Jumlah Produksi	20.933,1560	12.686,8079	2.938,2858	1.07

Lampiran 17. Produksi Ikan di Kabupaten Boyolali Tahun 2004-2007

Tahun	Sungai		Kolam		Waduk	
	Luas (Ha)	Produksi (Kg)	Luas (Ha)	Produksi (Kg)	Luas (Ha)	Produksi (Ekor)
2004	100,0	161.975,0	24,3	7.678.000,0	3.780,0	430.13
2005	100,0	157.007,0	*)	*)	3.780,0	385.29
2006	103,0	157.007,0	*)	*)	3.780,0	851.63
2007	90,5	119.499,4	*)	*)	720,0	385.29

*) Data tidak tersedia